



Orang tua memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat besar dalam hal pengasuhan anak, dan secara lebih universal orang tua juga merupakan pendidik dasar yang akan menentukan kualitas kehidupan anak-anaknya kelak. Di sisi lain orang tua juga berfungsi sebagai cermin bagi anak dalam membangun watak, karena watak anak terbentuk melalui contoh yang orang tua katakan dan kerjakan, serta keselarasan antara keduanya.

Buku yang di tangan pembaca ini adalah salah satu referensi yang disusun untuk menjadi bahan bacaan penting bagi guru dan orang tua dalam menjalankan tugasnya mengawal tumbuh kembang anak, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan. Khusus bagi guru, buku ini dapat dijadikan pegangan atau acuan dalam mendidik anak di lembaga pendidikan.

Buku ini terdiri dari 10 Bab yang berisi konsep dan aplikasi pengasuhan di lembaga pendidikan dengan uraian yang lugas dan mudah dipahami.



Pustakaegaliter.com

Instagram: [pustaka_egaliter](#) Facebook: [PustakaEgaliter](#) WhatsApp: [+6287738744427](#)

PENDIDIKAN

ISBN 978-623-185-039-3



9 786231 850393



TANGGUNG JAWAB PEMBELAJARAN
Sinergitas Guru dan Orangtua dalam Mengawal Perkembangan Anak

Dr. H. Maimun, M. Pd



TANGGUNG JAWAB PEMBELAJARAN

Sinergitas **Guru dan Orangtua** dalam
Mengawal **Perkembangan Anak**



Dr. H. Maimun, M. Pd

Editor: Dr. Wildan, M.Pd.



TANGGUNG JAWAB PEMBELAJARAN

Sinergitas Guru dan Orangtua
dalam Mengawal Perkembangan Anak

Dr. H. Maimun, M. Pd

Editor: Dr. Wildan, M.Pd.



PUSTAKA EGALITER

TANGGUNG JAWAB PEMBELAJARAN

Sinergitas Guru dan Orangtua
dalam Mengawal Perkembangan Anak

Penulis : Dr. H.Maimun, M.Pd.

Editor: Dr. Wildan, M.Pd.

Layout: Rina RJ

Desain Cover: Taufik A

Diterbitkan oleh:



Pus-taka egaliter

PUSTAKA EGALITER

Klebengan Jl. Apokat CT 8 Blok E, No. 2A
Karanggayam, Depok, Sleman, Yogyakarta

Cetakan Pertama, Februari 2023

ISBN 978-623-185-039-3

viii +226 hlm, 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, dengan ijin-Nya buku yang berjudul “Tanggung Jawab Pembelajaran” merupakan edisi perbaikan dari buku yang berjudul “Psikologi Pengasuhan”.

Judul ini lahir oleh karena terinspirasi bagaimana mensinergikan antara pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah dengan pola pengasuhan yang didapatkan anak di lembaga pendidikan.

Buku ini merupakan pengembangan hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap lembaga PAUD di Kota Mataram dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Mataram, menjadi buku referensi bagi mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDNI) dan Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di UIN Mataram.

Isi dari buku ini adalah Konsep teoritis dari pengasuhan dan pola-pola pengasuhan baik di rumah maupun di lembaga pendidikan. Dengan memahami bab demi bab dari buku ini, insya Allah pembaca akan memahami konsep bagaimana mengawal tumbuh kembang anak sesuai perkembangan psikologis anak.

Tentunya buku yang hadir di tangan pembaca belum sampai kepada kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini.

Semoga ada manfaatnya terutama bagi para calon guru dan para guru sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang pendidikan dan pengajaran. Terima kasih.

Mataram, 2 Pebruari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA _____	iii
DAFTAR ISI _____	v

Bab I

Pendahuluan _____	1
A. Latar Belakang _____	2
B. Anak adalah Amanah yang Dipertanggungjawabkan _____	7
C. Psikologi Pengasuhan: Rujukan dalam Pengasuhan Anak _____	10

Bab II

Psikologi Perkembangan Anak:

Acuan Dasar dalam Pengasuhan _____	13
A. Teori Kognitif Piaget _____	14
B. Teori Pembelajaran Pavlov dan Bandura _____	16
C. Teori Sosiokultural Vygotsky _____	20
D. Teori Ekologi Bronfenbrenner _____	22
E. Teori Evolusi Darwin _____	24
F. Teori Psikoanalisis Freud _____	26
G. Teori Kemelekatan (Attachment) Bowlby _____	28

Bab III

Pengasuhan (<i>Parenting</i>) _____	31
A. Konsep Dasar <i>Parenting</i> _____	32
B. Pemberdayaan Orang Tua melalui Program <i>Parenting</i> _____	34
C. Peran dan Tanggungjawab Orang Tua dalam Mendidik Anak _____	37

Bab IV

Pola Asuh Orang Tua	49
A. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua	50
B. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua	51
C. Implikasi Pola Asuh terhadap Perkembangan Keagamaan Anak	57

Bab V

Pendidik dan Orang Tua: Mengawal Tumbuh Kembang Anak

A. Kerja Sama orang tua dan Lembaga Pendidikan dalam Pengasuhan	73
B. Pembentukan Program Pengasuhan (<i>Parenting</i>) pada Lembaga Pendidikan	78
C. Pentingnya <i>Parenting</i> Bagi Lembaga Pendidikan dan Orang Tua	81

Bab IV

Optimalisasi Program Pengasuhan (*Parenting*) Bagi Perkembangan Anak

A. Karakteristik Perkembangan Anak yang Perlu Dipahami guru dan Orang Tua	86
B. Hal-hal yang perlu diperhatikan Pendidik dan orang tua dalam Mendidik Anak	92
C. Hal-hal yang perlu dihindari Pendidik dan orang tua dalam Mendidik Anak	97

Bab VII

Signifikansi Program Pengasuhan di Lembaga

Pendidikan _____	101
A. Program Kegiatan Pengasuhan _____	103
B. Indikator Keberhasilan Program Pengasuhan _____	114
C. Keberadaan Program Pengasuhan di Lembaga Pendidikan _____	122

Bab VIII

Implementasi Pengasuhan:

Cerminan Pola Asuh di PAUD Kota Mataram _____ 129

A. Landasan Formal Pelaksanaan Program Parenting pada Lembaga PAUD di Kota Mataram _____	131
B. Latar Belakang Perlunya Program Parenting pada Lembaga PAUD di Kota Mataram _____	133
C. Perencanaan Program Parenting pada Lembaga PAUD di Kota Mataram _____	136
D. Pelaksanaan Program Parenting pada Lembaga PAUD di Kota Mataram _____	159
E. Hasil Program Parenting pada Lembaga PAUD di Kota Mataram _____	171

Bab IX

Refleksi Pola Pengasuhan Pendidikan Dasar:

Mengamati Wajah Pengasuhan di MI Kota Mataram__ 189

Bab X

Khazanah yang Terlupakan dalam Pengembangan

Profesi Guru _____ 207

Daftar Pustaka _____ 217

Tentang Penulis _____ 225

Bab I

Pendahuluan



A. Latar Belakang

Pengasuhan dalam tumbuh kembang anak di lembaga pendidikan menjadi tanggung jawab yang tidak hanya dibebankan kepada guru tetapi juga tanggung jawab orang tua. Gejala yang sering nampak adalah apabila anak sudah memasuki lembaga pendidikan, banyak dari para orang tua yang merasa bahwa tumbuh kembang anak adalah urusan lembaga pendidikan yang nota benanya adalah guru. Anggapan orang tua seperti ini jelas keliru, karena tugas mengawal tumbuh kembang anak yang utama adalah tugas orang tua, guru hanya sebagai mitra orang tua, sehingga diperlukan upaya kerja sama antara pihak guru dengan orang tua.

Anak yang pada dasarnya lahir dalam keadaan tidak berdaya namun memiliki potensi yang bisa dikembangkan membutuhkan arahan dan bimbingan orang dewasa yakni orang tua untuk mengembangkan potensi tersebut. Jadi anak sesungguhnya memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada orang tua terutama pada usia pra sekolah dan sekolah dasar (PAUD, TK, SD/MI). Di sisi lain, kesadaran dan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri bergantung kepada perlakuan dan pergaulan dengan orang tuanya di masa kecil.¹

Orang tua memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat besar dalam hal pengasuhan anak, dan secara lebih

universal orang tua juga merupakan pendidik dasar yang akan menentukan kualitas kehidupan anak-anaknya kelak. Di sisi lain orang tua juga berfungsi sebagai cermin bagi anak dalam membangun watak, karena watak anak terbentuk melalui contoh yang orang tua katakan dan kerjakan, serta keselarasan antara keduanya.² Sehingga terkait dengan keberlanjutan pendidikan anak, orang tua tidak dapat menyerahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya di sekolah begitu juga sebaliknya.

Kerjasama pihak lembaga pendidikan sangat perlu dilakukan oleh orang tua, karena beberapa hal, di antaranya: pertama, orang tua dapat memahami dan mendukung prigram sekolah; kedua, orang tua dapat menyelaraskan kegiatan anak di rumah; ketiga, orang tua dapat saling berbagi dan menambah pengetahuan dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak; keempat, orang tua mengetahui dan berperan aktif dalam mengantisipasi berbagai ancaman yang ada di sekitar anak seperti kekerasan, narkoba, pornografi, paham radikal dan paham amoral lainnya; dengan adanya kerjasama; kelima, orang tua dapat memberikan masukan untuk kemajuan sekolah; keenam, orang tua dapat mengikuti kemajuan belajar dan memberikan dukungan untuk kemajuan anak. Selanjutnya dalam pelaksanaan kerjasama anatara lembaga pendidikan

dan orang tua, haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) saling asah, saling asih dan saling asuh; (2) kesamaan hak, kesejajaran dan saling menghargai; (3) semangat gotong royong dan kebersamaan; dan (4) saling melengkapi dan memperkuat.³

Memadukan pendidikan di sekolah atau madrasah dengan di rumah seharusnya menjadi perhatian para penyelenggara pendidikan khususnya pendidikan dasar, yakni dengan meningkatkan layanan yang tidak terbatas pada anak saja, melainkan lebih jauh menjadikan para orang tua sebagai mitra kerja dengan cara memberikan program pendidikan keorangtwaan (parenting) bagi para orang tua siswa agar mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik bagi anaknya di rumah.

Secara lebih detail, fakta-fakta yang terjadi berdasarkan hasil studi pendahuluan terkait dengan pelaksanaan program parenting pada beberapa lembaga pendidikan PAUD dan Madrasah di antaranya: (1) Rata-rata pihak pemimpin lembaga sudah memahami apa yang dimaksud dengan kegiatan parenting; (2); Rata-rata guru yang diwawancarai memberikan tanggapan yang beragam tentang kenapa harus melaksanakan program parenting, akan tetapi dari jawaban yang beragam tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lembaga pendidikan sangat membutuhkan semacam kerjasama dengan orang tua dalam rangka memudahkan mereka untuk melakukan

tindak mendidik di sekolah; (3) masing-masing lembaga memiliki program yang berbeda-beda, namun kesemua program tersebut sudah mencerminkan bentuk kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua.

Buku yang di tangan pembaca ini adalah salah satu referensi yang disusun untuk menjadi bahan bacaan penting bagi guru dan orang tua dalam menjalankan tugasnya mengawal tumbuh kembang anak, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan. Khusus bagi guru, buku ini dapat dijadikan pegangan atau acuan dalam mendidik anak di lembaga pendidikan.

Buku ini terdiri dari 10 Bab yang berisi konsep dan aplikasi pengasuhan di lembaga pendidikan dengan uraian yang lugas dan mudah dipahami. Bab I berisi Pendahuluan yang mengurai tentang latar belakang hadirnya buku ini, Anak adalah amanah yang dipertanggung jawabkan, dan psikologi pengasuhan sebagai rujukan dalam pengasuhan anak. Bab II berisi tentang Psikologi Perkembangan Anak yang didalamnya terdapat teori-teori psikologi perkembangan yang sangat bermanfaat bagi para orang tua dan guru dalam mengawal tumbuh kembang anak sesuai usianya. Bab III Konsep *Parenting* (Pengasuhan), pemberdayaan orang tua melalui program *parenting*, dan peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Bab IV berisi Pola Asuh Orang tua yakni pola yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya ditambah

dengan bahasan pola asuh dan implikasinya terhadap perkembangan keagamaan anak. Bab V berisi Pendidik dan orang tua dalam mengawal tumbuh kembang anak, diperkaya dengan bahasan tentang kerjasama orang tua dan lembaga pendidikan, dan pentingnya *parenting* bagi lembaga pendidikan dan orang tua. Bab VI berisi optimalisasi program pengasuhan bagi perkembangan anak yang dirangkai dengan Karakteristik perkembangan anak, hal-hal yang perlu diperhatikan dan dihindari oleh para guru dan orang tua. Bab VII Signifikansi Program pengasuhan di lembaga pendidikan yang diurai dalam bentuk program pengasuhan, indikator keberhasilan program pengasuhan dan keberadaan program pengasuhan di lembaga pendidikan. Bab VIII berisi Implementasi Pengasuhan (Cerminan dari pola asuh pada PAUD di Kota Mataram yang memaparkan hasil penelitian Evaluasi program *parenting* di lembaga PAUD yang ada di kota mataram. Bab IX berisi refleksi pola pengasuhan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Kota Mataram. Bab X berisi hazanah yang terlupakan dalam pengembangan profesi guru.

B. Anak adalah Amanah yang Dipertanggung-jawabkan

Manusia adalah makhluk beradab yang diciptakan Tuhan. Makhluk yang condong kepada kebenaran dan kebaikan. Sebagai makhluk beradab, manusia memerlukan tuntunan untuk membuatnya konsisten terhadap hakikat dirinya. Pendidikan adalah salah satu wadah untuk menjadikan manusia berada dalam keadaban. Pendidikan merupakan suatu yang niscaya dalam kehidupan manusia dalam mewujudkan dirinya sebagai makhluk beradab dan berbudaya. Permulaan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dalam al-quran surat Al Alaq ayat 1-5 yakni "*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya*"⁴ dapat dijadikan bukti betapa pendidikan itu sangat diperlukan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan sebagai sesuatu yang amat diperlukan dalam kehidupan manusia tidak boleh terhenti pada usia tertentu. Pendidikan harus berjalan mengikuti usia manusia sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW "*Tuntutlah ilmu itu semenjak buaian hingga liang lahat*".

Artinya pendidikan itu berjalan sepanjang umur manusia (*life long learning*).

Berpijak dari konsep bahwa pendidikan berlangsung sepanjang usia manusia, maka sejatinya manusia memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan tingkat dan situasi pertumbuhan dan perkembangannya. sebagaimana pesan Nabi SAW; "*Didiklah anakmu sesuai zamannya, karena dia lahir pada zamannya, bukan pada zaman kamu.*" Orang tua setidaknya harus memahami hal ini, karena merekalah yang mengawal kehidupan anaknya semenjak lahir. Dalam konteks yang lain Nabi Muhammad SAW bersabda dalam salah satu haditsnya; "*Manusia lahir dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang membuat dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*"

Peran orang tua menjadi utama dan pertama didalam proses pendidikan anak-anaknya. Karena orangtualah yang mestinya paling mengerti bagaimana sifat dan potensi yang dibawa anak-anaknya, termasuk kesenangan atau kesukaannya, apa saja yang tidak disukai, perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anak-anaknya, termasuk rasa malu, takut, sedih dan gembira. Idealnya orangtualah yang pertama kali memahaminya, sehingga dalam hal ini, keluarga merupakan salah satu tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua hal (*socialization agent*).⁵

Anak pada dasarnya lahir dalam keadaan tidak berdaya namun memiliki potensi yang bisa dikembangkan dengan arahan dan bimbingan orang dewasa yakni orang tua. Anak memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada orang tua terutama pada usia pra sekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK).

Kesadaran dan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri bergantung kepada perlakuan dan pergaulan orang tuanya di masa kecil.⁶ Anak-anak yang dibiarkan berkembang menurut kata hatinya tanpa kepedulian orang tua ibarat menambah rumput liar dan semak belukar di depan rumah, artinya anak akan tumbuh dan berkembang seperti manusia yang tidak punya pengasuh. Tidak sepatasnya orang tua yang telah melahirkan anak-anak sendiri membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang sendiri tanpa pengasuhan yang baik. Orang tua dalam hal ini harus bertanggung jawab dalam pengasuhan anak, karena orang tua merupakan pendidik dasar yang akan menentukan kualitas kehidupan anak-anaknya kelak.⁷ Di samping itu orang tua juga merupakan cermin bagi anak dalam membangun watak, karena watak anak terbentuk melalui contoh yang orang tua katakan dan kerjakan, serta keselarasan antara keduanya.⁸

Orang tua dan lembaga pendidikan merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini melalui pendekatan “Holistik Integratif”, yaitu Dalam Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya menekankan aspek pendidikan semata, tetapi mencakup juga aspek pelayanan gizi, pelayanan kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Pada tahun 2011 Pemerintah terus mendorong dan memperluas kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan layanan pendidikan anak usia dini melalui pendirian berbagai jenis satuan pendidikan anak usia dini.

C. Psikologi Pengasuhan;

Rujukan dalam Pengasuhan Anak

Tanggung jawab mendidik tidak hanya dititikberatkan pada pihak sekolah, melainkan orang tua juga memiliki andil di dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Buku Psikologi Pengasuhan ini diasumsikan dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi orang tua dan lembaga pendidikan ketika melaksanakan program pembelajaran.

Buku ini memuat perspektif teoritis kenapa lembaga pendidikan yang nota benanya guru perlu memahami program pengasuhan dan dijadikan sebagai salah satu

program lembaga pendidikan dilengkapi dengan dukungan dari teori psikologi, agama, sosial, moral, dan pendidikan. Selanjutnya, pendekatan praktis akan diaktualisasikan melalui adanya deskripsi tentang apa saja yang perlu dipersiapkan oleh lembaga pendidikan kaitannya dengan ketika melaksanakan program pengasuhan, dan apa saja jenis/bentuk program yang dapat dipilih.

Buku ini dapat menjadi sarana untuk memahami pentingnya sinergitas antara pihak lembaga pendidikan dan orang tua, sehingga tergambar jelas bentuk kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran di lembaga pendidikan terwujud berkat adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dalam tindak mendidik anak. Pemahaman kedua belah pihak terhadap tumbuh kembang anak menjadi sesuatu yang niscaya bagi lembaga pendidikan dan orang tua. Inilah yang megilhami ditulisnya buku "Psikologi Pengasuhan".

¹ Hasan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita* terjemahan Muhammad Zaenal Arifin (Jakarta: Zaman, 2011), h. 10.

² Jenny Gichara, *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013), h. 19.

³ Kemendikbud, *Menjadi Orang Tua Hebat* (Kemendikbud, 2016), h. 7-9.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:

-
- Diponegoro, 2006), h. 479.
- ⁵ Budi Andayani dan Koentjoro, *Peran Ayah menuju Coparenting* (Sidoarjo: Laras, 2012), h. 51.
- ⁶ Hasan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita* terjemahan Muhammad Zaenal Arifin (Jakarta: Zaman, 2011), h. 10.
- ⁷ Jenny Gichara, *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013), h. 19.
- ⁸ Roni Razak Noe'man, *Amazing Parenting. Menjadi Orang Tua Asyik, Membentuk Anak Hebat* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2012), h. xiv.

Bab II

Psikologi

Perkembangan Anak:

Acuan Dasar dalam Pengasuhan



Banyak sekali aliran dan teori psikologi dalam kaitannya dengan tumbuh kembang anak yang dapat dijadikan rujukan bagi guru dan orang tua dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Berikut akan diuraikan beberapa teori dalam psikologi perkembangan.

A. Teori Kognitif Piaget

Piaget adalah seorang pelopor dalam bidang perkembangan anak dan terus mempengaruhi orang tua, pendidik dan teoretikus lain. Ia juga mengubah sudut pandang mengenai pertumbuhan intelektual anak dengan menunjukkan bahwa anak memikirkan dunia secara berbeda dari orang dewasa. Meskipun berbeda, pemikirannya dapat dipahami karena berproses melalui serangkaian tahapan yang bisa diprediksi. Piaget menekankan pada konstruksi aktif pengetahuan anak. Pembelajaran mengenai dunia bukanlah proses yang pasif mengenai apa yang dilihat dan didengar seseorang. Kemampuan intelektual merupakan proses dinamis saat anak mendalami dunia, menerima informasi, dan menyusun ke dalam struktur internal yang disebut skema. Proses penerima dan penyusun informasi ini disebut asimilasi. Saat anak mendapat informasi baru, ia mengetahui skema internalnya tidak cukup dan

memodifikasinya untuk mendapat informasi baru disebut akomodasi.

Piaget juga menjelaskan pertumbuhan dalam empat periode besar saat anak menerima dan mengolah informasi dengan cara yang beragam. Periode motorik sensorik (*sensory-motor period*), periode ini berlangsung pada usia 18-24 bulan pertama. Periode praoperasional (*preoperational period*), periode ini berlangsung saat anak berusia 2 tahun.¹

Pada usia sekolah dasar, pertumbuhan intelektual anak terbagi menjadi dua kategori. Saat berumur 7 tahun anak memasuki periode operasi konkrit (*period of concrete operations*). Pada periode ini anak dapat berpikir secara logis dan tidak terikat oleh penampilan objek. Ia memahami hubungan di antara objek dan dengan mudah menyusun rangkaian tongkat berdasarkan panjangnya dengan hanya sedikit percobaan. Anak juga dapat berpikir lebih logis dan membentuk kelas, karena memiliki ketertarikan yang besar dalam memahami bagaimana sesuatu itu bekerja.

Selanjutnya pada usia 12-14 tahun, anak memasuki periode operasi formal (*period of formal operations*). Anak pada periode ini mulai berpikir secara lebih abstrak. Anak tidak hanya dapat memikirkan secara logis mengenai objek yang tak berwujud, anak juga bisa berpikir secara lebih abstrak mengenai situasi yang memungkinkan atau

hipotesis mengenai kejadian selanjutnya. Anak juga dapat memikirkan pemikirannya sendiri dan pemikiran serta reaksi orang lain. Ia juga menjadi lebih peduli dengan konsep abstrak seperti keadilan dan perdamaian serta melakukan tindakan sukarela.²

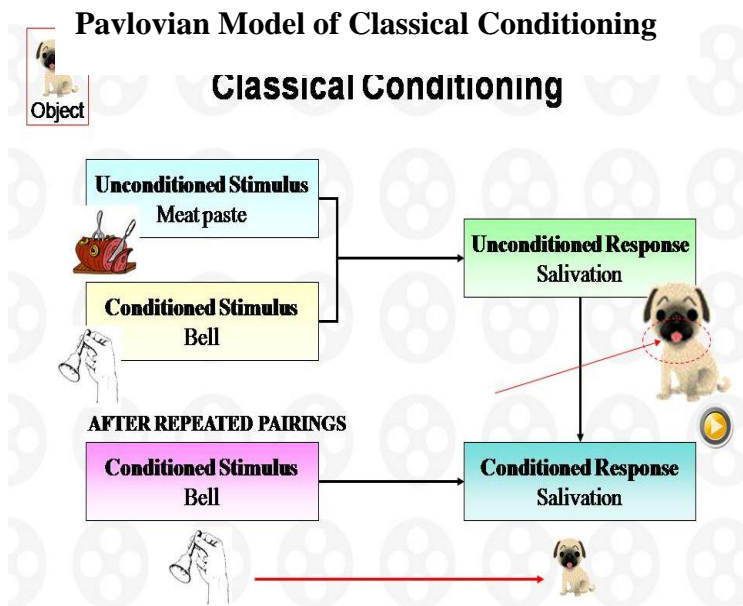
Pandangan di atas membantu orang tua memahami hal-hal terkait dengan perkembangan anak, di antaranya: (1) Orang tua harus mempertimbangkan pandangan anak terhadap dunia dalam berinteraksi dengan anak; (2) Anak membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi objek dan kegiatan serta berpikir dengan pikirannya sendiri mengenai dunia agar dapat berkembang.

B. Teori Pembelajaran Pavlov dan Bandura

Teori pembelajaran ini berasal dari penelitian pengkondisian klasik Ivan Pavlov di akhir abad ke-19 dan di awal abad ke-20. Teori pembelajaran ini khusus mengidentifikasi pada bentuk rangsangan lingkungan yang meningkatkan pertumbuhan anak dan memberikan peran yang sangat penting dan aktif bagi orang tua. Dalam hal ini peran anak bisa bervariasi dari pasif menjadi aktif yang menginterpretasikan lingkungan di sekitarnya serta memilih tujuan dan model untuk ditiru.

Hasil dari penelitian Pavlov menunjukkan bahwa hewan dapat mempelajari perilaku baru ketika sinyal baru

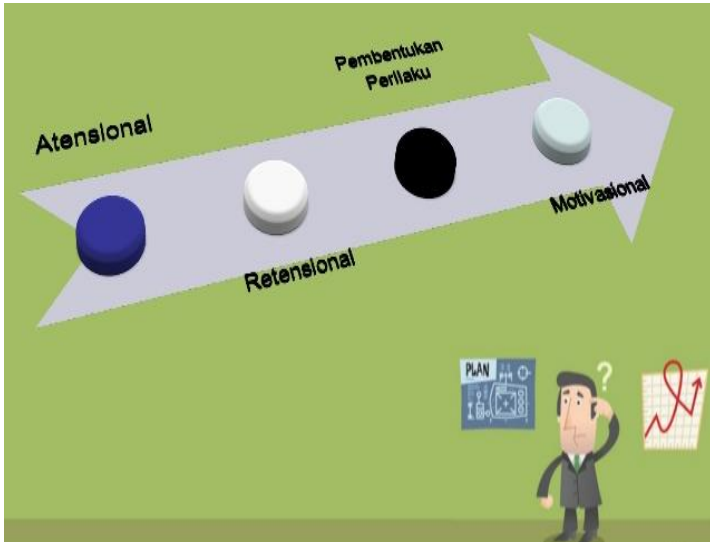
dihubungkan berulang-ulang dengan respon yang sudah ada. Jika dihubungkan dengan konteks kehidupan keseharian anak, dapat melihat aplikasi dari pengkondisian klasik ini, misalnya seorang nakal yang takut dengan anjing yang mengejanya, akan menjadi takut di lain waktu saat ia melihat anjing yang berlari di dekatnya. Anjing yang berlari tersebut, memicu rasa takut yang anak rasakan ketika anjing benar-benar mengejanya.



Sedangkan ahli teori pembelajaran dari Amareika berfokus pada bagaimana perilaku berubah sebagai akibat

dari konsekuensi positif atau negatif yang mengikuti perilaku tersebut. Selanjutnya, perilaku berkembang ketika konsekuensi positif terjadi secara konsisten dan berkurang karena konsekuensi negatif yang konsisten. Selanjutnya perhatian pribadi menjadi penghargaan terpenting bagi anak dan juga orang dewasa. Begitu juga ketika anak tidak mendapat perhatian atas sikapnya yang positif, anak tersebut akan mencari perhatian melalui perilaku yang mengganggu seperti merengek dan bertengkar.

Ahli teori pembelajaran sosial menemukan bahwa anak belajar bahkan ketika tidak ada penghargaan sama sekali. Belajar dilakukan oleh anak melalui pengamatan terhadap orang-orang di sekitarnya dan kemudian menirunya. Berbeda dengan pandangan Albert Bandura yang memfokuskan pandangan pada sifat aktif alami pembelajar yang memilih tujuan untuk dicapai dan merefleksikan kinerjanya. Menurut Bandura, dalam memahami proses pembelajaran, pikiran dan interpretasi si pembelajar mengenai lingkungan sama pentingnya dengan penghargaan dan hukuman lingkungan.



Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Teori pembelajaran ini dapat membantu orang tua memahami beberapa hal terkait dengan pengasuhan anak; di antaranya: (1) Peran penting orang tua dalam mencontohkan perilaku yang sesuai bagi anak dan menyusun konsekuensi yang menganjurkan perilaku baru pada anak; (2) Anak meniru orang tua, baik itu dalam hal yang baik maupun sebaliknya; (3) Anak menginginkan perhatian dari orang tua dan akan melakukannya dengan cara negatif jika tidak mendapatkannya melalui cara positif; (4) Tahu kondisi di mana anak dapat belajar dengan cara terbaik.

C. Teori Sosiokultural Vygotsky

Berbeda dengan ahli lain, Vygotsky memberikan peran yang berbeda pada orang tua terhadap anaknya. Ia percaya, bahwa ssetiap kebudayaan, memiliki pandangan terhadap dunia dan cara menyelesaikan masalah. Bahasa, seni, dan rutinitas sehari-hari semuanya merefleksikan pandangan kebudayaan yang dipelajari anak dari orang tua dan pengalaman sehari-hari. Ia juga menyakini bahwa pengetahuan, pemikiran, dan proses mental seperti ingatan semuanya bergantung pada interaksi sosial dengan pasangan yang berpengetahuan.

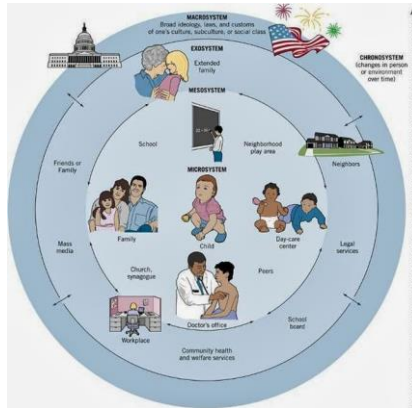
Vygotsky juga menyakini bahwa apapun yang dipelajari anak, yang pertama adalah pengalaman dalam interaksi sosial dengan orang lain, biasanya orang tua, guru, atau teman sebaya, dan interaksi sosial tersebut kemudian menginternalisasi pada tingkat individu dan psikologis. Sebagai contoh, anak usia prasekolah mempelajari budaya dengan mengambil peran dalam sebuah permainan drama dengan sebayanya.³ Anak mempelajari apa yang ayah, ibu, dan polisi lakukan sehingga bahasa serta pengetahuannya berkembang saat melakukan hal tersebut. Menurut Vygotsky bahasa juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan mental anak. Bahasa mempengaruhi perilaku orang lain. Bahasa juga memberikan arahan

mengenai apa yang harus dilakukan⁴. Orang tua dapat menggunakan bahasa untuk membantu anak mengingat urutan tindakan dalam melakukan sesuatu.

Setidaknya ada beberapa manfaat yang dapat membantu orang tuadengan adanya teori Vygotsky ini, di antaranya: (1) Peran pentingnya dalam menjelaskan pandangan budaya dunia dan bagaimana hidup di dalamnya; (b) Perannya sebagai partner yang berpengalaman dan membimbing anak mendapatkan perilaku yang lebih mapan; (3) Peran bahasa yang sangat penting dalam merefleksikan nilai budaya dan dalam meningkatkan kemampuan anak.

D. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Urie Bronfenbrenner adalah ahli teori sistem yang menekankan konteks ekologis dari proses perkembangan manusia. Istilah ekologi mengacu pada lingkungan yang dimasuki manusia dalm kehidupan sehari-harinya saat anak tumbuh dan berkembang.⁵ Dalam hal ini beliau menjelaskan kerangka proses-manusia-konteks waktu untuk memahami perkembangan. Proses dalam hal ini dimaknai sebagai interaksi harian yang dilakukan anak dengan orang lain, simbol dan objek di lingkungan tempat anak dibesarkan.



Manusia memiliki banyak karakteristik seperti usia, gender, etnisitas, kecenderungan tempramental, kemampuan dan sumber daya yang memepengaruhi perilaku dan responnya terhadap orang lain. Sedngkan konteks dalam hal ini lebih dikategorikan sebagai lingkungan di mana anak itu tumbuh. Di dalam lingkungan, menurut Urie Bronfenbrenner terdapat empat sistem, di antaranya mikrosistem, mesosistem, eksositem dan makrosistem.

Selain proses, manusia, dan konteks, Bronfenbrenner juga menambahkan konsep waktu. Konsep waktu mengacu pada pentingnya keteraturan dan stabilitas dalam interaksi dan dalam sistem kehidupan anak. Anak membutuhkan pemahaman tentang stabilitas di mana ia tinggal, dan apa yang diharapkan darinya di sekolah; banyak pergerakan

dan perubahan kebijakan sekolah yang mengganggu perkembangan anak.

Dampak yang sangat signifikan yang dirasakan oleh orang tua dengan adanya teori bioekologi Bronfenbrenner ini adalah: (1) Desakan dari luar keluarga (dapat berupa peristiwa sejarah, faktor ekonomi, pekerjaan) dapat mempengaruhi cara orang tua merawat anaknya; (2) Orang tua menyadari akan pentingnya keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan anak; (3) Orang tua tahu bahwa ia dapat mengembangkan pengasuhan tidak hanya berdasar pada perubahan yang terjadi di dalam rumah, tetapi juga apa yang terjadi di dalam masyarakat.⁶

E. Teori Evolusi Darwin

Teori ini mengambil konsep Darwin mengenai seleksi alam dan kemampuan reproduksi. Seleksi alam dalam hal ini, merupakan proses di mana sifat adaptif meningkat dengan cepat di dalam kelompok karena perilaku itulah yang membuat individu mampu bertahan, tumbuh dewasa, dan bereproduksi yang akan diwariskan pada generasi berikutnya melalui gen.⁷ ketahanan reroduksi mengacu pada keberhasilan individu dalam mewariskan gen mereka bagi generasi berikutnya.

Berdasar pada pandangan teori evolusi, bahwa kehidupan di masa lalu juga membantu perkembangan

pengasuhan pada anak. Agar anak yang belum dewasa dapat bertahan, matang, dan mampu bereproduksi, pengasuhan harus diperpanjang sesuai dengan lamanya periode ketergantungan anak. Anak dengan orang tua yang hanya sedikit memberi pengasuhan cenderung kurang mampu bertahan dan bereproduksi, sehingga seleksi alam menghasilkan peningkatan jumlah orang tua dengan investasi yang besar dalam membesarkan anak.

Teori evolusi memberikan pemahaman penting mengenai kehidupan saat ini dan menyarankan intervensi sosial. Misalnya hal ini membantu kita memahami kondisi yang dibutuhkan bagi perkembangan orang tua yang berinvestasi besar pada anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ketika anak tumbuh dalam keluarga yang harmonis dengan sumber daya (seperti sekolah yang baik dan pelajaran yang diterimanya) yang memberi kesempatan bagi perkembangan; dalam hal ini anak menunda aktivitas seksualnya menghasilkan lebih sedikit anak, dan berinvestasi banyak pada yang mereka miliki. Sebaliknya, jika anak tumbuh dalam keluarga yang berkonflik dengan sumber daya yang terbatas dan sedikit kesempatan bagi perkembangan kemampuan mereka cepat mengalami pubertas, banyak terlibat dengan perilaku seksual serta kurang dalam pengasuhan.

Pandangan psikologi evolusi membantu orang tua memahami bahwa: (1) Sebagai manusia kita terlahir

dengan kecendrungan yang berdasarkan sejarah masa lalu yang membuat adaptasi pada saat ini lebih sulit atau lebih mudah dan kita harus menganggap hal tersebut sebagai warisan yang penting saat kita melakukan intervensi sosial; (2) kemelekatan dan kedekatan kita dalam mengasuh keluarga telah dan akan meneruskan nilai pertahanan hidup kita.

F. Teori Psikoanalisis Freud

Sigmund Freud penemu psikoanalisis, merevolusi cara berpikir kita terhadap pengalaman anak di masa kecil. Ketika berbicara dengan pasien, dia menyadari bahwa dia dapat melacak gejala dari kecemasan yang ditunjukkan orang dewasa mengenai pengalaman yang terjadi di masa kecilnya. Dengan menyimpulkan bahwa apa yang terjadi di masa kecil berdampak panjang pada kepribadian orang dewasa, dia mulai menjelaskan dimensi penting masa kecil. Dia berfokus pada sifat impulsif anak, khususnya sifat impulsif seksual dan sumber kepuasan mereka. Anak dilihat sebagai makhluk pemburu kesenangan yang harus menjinakkan impuls mereka agar sesuai dengan tuntunan orang tua dan masyarakat.

Freud membagi masa kecil ke dalam lima tahapan psikoseksual yang tidak terpisah seiring waktu sejak lahir hingga remaja. Cara anak memuaskan impuls tiap tahapan dan reaksi orang lain atas usaha merekamembentuk kepribadiannya saat dewasa. Tiap tahapan diberi nama area tubuh yang menjadi sumber utama rangsangan dan kepuasan di saat itu tahapannya adalah: 1) Tahapan Oral, ditunjukkan dengan kesenangan atas pengasuhan dan mendapat makanan, 2) Tahapan Anal saat anak berlatih ke toilet, dengan kesenangan terkait mengencangkan dan melepaskan otot anal, 3) Tahapan Falik di masa prasekolah ketika rangsangan genital lebih mendominasi kepuasan dari tahap oral dan anal, 4) latensi ditahun-tahun pertama sekolah dasar, ketika perasaan seksual diperkirakan terhenti, dan terakhir, 5) tahapan genital dalam diri remaja ketika perkembangan seksual dan perasaan seksual diperkirakan telah matang sepenuhnya.

Teori Freud membantu orang tua memahami bahwa: 1) Anak mempunyai kebutuhan internal yang mendorong perilaku, di mana mereka sendiri maupun orang tua tidak memiliki kendali penuh atasnya, dan 2) Orang tua memiliki peran kuat dalam memahami kebutuhan dalam diri anak dan membantu mereka menemukan cara yang bisa diterima untuk memuaskan impuls mereka. orang tua adalah pembimbing dan pendukung yang berwenang untuk menuju kedewasaan, tidak disarankan bagi orang tua

untuk tidak bersifat otoriter terhadap anaknya dalam proses pertumbuhan.

G. Teori Kemelekatan (*Attachment*) Bowlby

Teori kemelekatan berasal dari karya John Bowlby dan dikembangkan oleh Mary Ainsworth. Merupakan teori evolusi dan etologis-psikologis yang memberikan kerangka deskriptif dan jelas untuk memahami hubungan interpersonal antara manusia. Pengamatan Bowlby tentang kemelekatan membuatnya percaya bahwa ikatan emosional yang dekat antara bayi dan pengasuh utama mereka merupakan syarat penting yang diperlukan untuk membentuk perkembangan sosial dan emosional yang normal.⁸

Selain itu, istilah kemelekatan digunakan untuk menjelaskan hubungan orang tua dan bayi dan mengartikannya sebagai sebuah bentuk kasih sayang tanpa batas yang mengikat seseorang satu sama lain, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.⁹ Lebih lanjut John meyakini bahwa hal ini memberikan ikatan positif yang menghasilkan perkembangan yang sehat, yang bertentangan dengan konotasi negatif istilah ketergantungan (*dependency*) yang digunakan oleh Freud untuk mencirikan hubungan anak dengan orang tua. Kemelekatan

memfokuskan pada fungsi positif dari ikatan tersebut untuk bertahan dan menjaga kehidupan. Saat kemelekatan mulanya mengacu pada hubungan awal orang tua dan anak, penerapannya lalu diperluas pada hubungan antara orang tua dan anak dalam jangka hidup, serta hubungan dengan orang tua dan anak penting lainnya seperti teman, guru, pengasuh, dan pasangan dalam pernikahan.

Kemelekatan mengacu pada aspek hubungan orang tua dan anak yang memberi bayi perasaan aman, terjamin dan terlindung serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia. Dalam masa kanak-kanak, hubungan bersifat asimetris yaitu bayi mendapatkan keamanan dan orang tua, tetapi tidak sebaliknya. Di masa dewasa kemelekatan mencakup hubungan timbal balik dan saling menguntungkan di mana pasangan memberikan tempat dan rasa aman satu sama lain.

Teori kemelekatan ini membantu orang tua memahami bahwa: (1) kemelekatan terbentuk dengan orang-orang yang penting di dalam jangka kehidupan; (2) cara orang tua memperlakukan bayi menciptakan harapan jangka panjang mengenai cara dunia akan memperlakukan mereka; dan (3) kemelekatan bergantung pada kualitas hubungan orang tua dan anak dan akan berubah saat lingkungan berkembang atau merusak kualitas hubungan tersebut.

-
- ¹ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hh. 19-21.
- ² *Ibid.*, h. 22.
- ³ *Ibid.*, h. 86-87.
- ⁴ *Ibid.*, h. 87.
- ⁵ Jane Brooks, *The Process of Parenting Edisi Kedelapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.104.
- ⁶ *Ibid.*, h. 106.
- ⁷ *Ibid.*, h. 95.
- ⁸ David R. Shaffer, 2009. *Social and Personality Development* (6th ed.) (Australia: Wadsworth), h. 133-135.
- ⁹ *Ibid.*, h. 103.

Bab III

Pengasuhan (*Parenting*)



A. Konsep Dasar *Parenting*

Parenting adalah proses mempromosikan dan mendukung perkembangan emosional, sosial, intelektual dan fisik seorang anak dari bayi sampai dewasa¹, juga merupakan kegiatan yang kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang berkerja secara individual dan bersama-sama berhasil untuk mempengaruhi anak². *Parenting* juga dapat dipahami sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak; dalam proses ini, orang tua dan anak saling mempengaruhi, saling mengubah satu sama lain sampai saat anak tumbuh menjadi sosok yang dewasa.

Parenting juga mengacu pada aspek membesarkan anak, tidak hanya didasarkan pada hubungan biologis³. Kegiatan *parenting* pada umumnya dilakukan oleh orang tua kandung kepada anak-anaknya. Secara lebih luas program *parenting* juga dapat dimaknai sebagai bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak antara di kelompok bermain dan di rumah⁴.

Dalam kegiatan *parenting* ada tiga komponen yang saling berinteraksi, yakni anak, orang tua, dan masyarakat. Anak pada saat ia dilahirkan sampai beberapa tahun berikutnya sangat membutuhkan perhatian orang tua dan masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik (tempat

tinggal, makanan, pakaian dan kehangatan), psikologis dan sosial untuk bertahan hidup⁵. Orang tua bertanggungjawab memenuhi kebutuhan anak, hal ini dikarenakan masyarakat memberikan wewenang utama pada orang tua karena ia dianggap mengetahui hal-hal terbaik bagi anaknya⁶. Masyarakat merupakan tempat bernaung bagi anak dan orang tua. Anak tinggal dalam keluarga dan keluarga tinggal dalam lingkungan bermasyarakat. Masyarakat secara luas dalam hal ini bertindak sebagai pemberi acuan bagi tiga komponen yang berinteraksi dalam kegiatan pengasuhan yakni: anak, orang tua dan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan *parenting* memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal tentang hal ini⁷. Kegiatan *parenting* dalam hal ini ditujukan kepada para orangtua, pengasuh, dan anggota keluarga lain yang terlibat secara langsung dalam proses perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan *parenting* dalam keluarga biasanya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kelas/status sosial, kekayaan dan pendapatan⁸. Dalam hal ini sumber daya yang dimiliki orang tua membuat anak dapat hidup dalam lingkungan yang nyaman, mendapatkan pendidikan yang berkualitas, serta memiliki buku, mainan, pelajaran,

perjalanan, dan pelatihan yang menstimulus sesuai yang dibutuhkan.

Dalam kegiatan *parenting*, orang tua menginvestasikan waktu, emosi energi, dan uang dalam membesarkan anak. Orang tua dalam hal ini berharap banyak atas apa yang ia lakukan akan bermanfaat bagi kehidupan anak sehingga pengorbanan yang dilakukan membantu anak untuk tumbuh⁹. Dalam lingkup yang lebih luas, orang tua bertanggungjawab memberikan lingkungan yang protektif bagi anak, memberikan pengalaman yang membawa pada pertumbuhan dan potensi maksimal, sebagai sosok pengasuh yang harus ada dalam kehidupan anak.¹⁰

B. Pemberdayaan Orang Tua melalui Program *Parenting*

Peningkatan mutu dalam berbagai bidang kehidupan merupakan impian semua orang, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Di negara kita khususnya, peningkatan mutu pendidikan terus diupayakan oleh berbagai pihak, baik oleh warga sekolah maupun oleh pemerintah. Hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa pendidikan sangat besar peranannya dalam pengembangan sumber daya manusia untuk kemajuan masyarakat dan bangsa, karena harkat

dan martabat suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikannya.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan, telah mendorong berbagai pihak untuk mempehatikan setiap gejala yang terjadi di dunia pendidikan. Setiap waktu pendidikan sangat menarik perhatian dan bahkan sering menjadi sasaran ketidakpuasan, karena pendidikan menyangkut kepentingan banyak orang.¹¹ Upaya ke arah peningkatan mutu pendidikan menjadi sebuah keniscayaan untuk dilakukan, di antara upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah penerapan otonomi pendidikan dengan model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dengan partisipasi dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan dan penerapan konsep pendidikan sebagai suatu sistem menjadi ruhnya.

Tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Dalam arti MBS berupaya untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian wewenang, keluwesan, dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah.¹² Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang

dapat menumbuhkembangkan suasana yang kondusif.¹³ Dengan kata lain MBS bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepala sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif.¹⁴

Partisipasi masyarakat dan orang tua dalam MBS sangat dibutuhkan. Di mana sekolah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan masyarakat dalam melaksanakan program tersebut. Di lain pihak, masyarakat memerlukan jasa sekolah untuk mendapatkan program-program pendidikan sesuai dengan yang diinginkan. Jalinan semacam ini dapat terjadi, jika orang tua dan masyarakat dapat saling melengkapi untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah.

Partisipasi orang tua dan masyarakat hendaknya diperhatikan oleh pihak sekolah, khususnya kepemimpinan Kepala Sekolah agar dapat terwujud dan terpelihara keberadaannya. Pada akhirnya apabila partisipasi telah terpelihara dengan baik, maka sekolah tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam mengembangkan berbagai jenis program, karena semua pihak telah memahami dan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan suatu program yang akan dikembangkan oleh pihak sekolah.

Keikutsertaan orang tua dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan di sekolah tersebut, di mana orang tua mengambil peran sebagai pendidik bagi anak di rumahnya, sehingga dalam hal ini, perlu adanya kerjasama dan penyamaan persepsi tentang mendidik antara orang tua dan pihak sekolah.

C. Peran dan Tanggungjawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Keluarga juga berperan sebagai salah satu tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua hal (*Socialization agent*)¹⁵. Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama tahun-tahun pertama hidupnya, saat kepribadian mulai terbentuk."¹⁶Fungsi utama keluarga seperti yang diamanahkan oleh PBB adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera¹⁷.

Amanah PBB tersebut berimplikasi pada upaya menitikberatkan tanggungjawab yang sangat besar dan harus diemban oleh para orang tua dalam rangka mendidik anaknya. Secara sederhana orang tua dapat didefinisikan sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing anak dari bayi hingga dewasa¹⁸. Orang tua menginvestasikan waktu, emosi energi dan uang dalam membesarkan anaknya. Orang tua ingin apa yang ia lakukan akan bermanfaat bagi kehidupan anak sehingga pengorbanan yang dilakukan dapat membantu anak untuk tumbuh¹⁹. Orang tua juga melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memenuhi tanggungjawab dan perhatian yang mencakup²⁰: (a) Kasih sayang dan hubungan dengana anak yang terus berlangsung; (b) Memenuhi kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal; (c) Akses kebutuhan medis; (d) Disiplin yang bertanggungjawab, menghindarkan anak dari kecelakaan dan kritikan pedas dan hukuman yang berbahaya; (e) Pendidikan intelektual dan moral; (f) Persiapan untuk bertanggungjawab sebagai orang dewasa; (g) Memper-tanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.

Selain bentuk tanggung jawab orang tua tersebut di atas, di sisi lain orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi substansial dalam rangka memlihara ankanya secara berkelanjutan, baik etika, karakter,

maupun kompetensinya yang dilakukan melalui upaya sosialisasi orang tua kepada anak-anaknya²¹. Proses sosialisasi dalam hal ini merupakan upaya orang dewasa yang diprakarsai oleh adanya kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, pendidikan, dan nilai agama pada anak.

Di samping tanggungjawab orang tua memelihara etika, karakter dan kompetensi anak, orang tua juga bertanggung jawab dalam hal membina perkembangan moral anak. Perkembangan moral dalam hal ini dapat dipahami sebagai perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah²². Beberapa aspek penting dari hubungan orang tua dan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan moral anak, yakni: kualitas hubungan, disiplin dari orang tua, strategi proaktif, dan dialog konversasional²³. Kewajiban orang tua dalam hal ini adalah memandu anak menjadi manusia yang kompeten, sedangkan kewajiban anak adalah merespon secara sesuai terhadap inisiatif dari orang tua dan mempertahankan hubungan positif dengan orang tua.

Dalam pandangan pendidikan Islam, ada beberapa hal yang menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam upaya membentuk etika, karakter dan moral anak di antaranya: Menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, tidak suka marah dan

mencela, dan membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan²⁴. Cara-cara tersebut merupakan cara mendidik anak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Berikut penjelasannya:

1. Menampilkan suri teladan yang baik

Orang tua adalah cermin bagi anak dalam membangun watak karena watak anak terbentuk melalui contoh yang orang tua katakan dan kerjakan, serta keselarasan antara keduanya.²⁵ Dalam hal ini orang tua hendaknya dapat menjadi obyek tiruan yang baik bagi anak-anaknya, karena pada umumnya perilaku anak banyak diperoleh dari hasil tiruannya dari orang tua. Pada umumnya anak-anak pada masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya, dan ada kemungkinan anak juga bertanya tentang kenapa berperilaku demikian. Disinilah fungsi utama orang tua. Orang tua dituntut untuk mengajarkan perintah-perintah Allah dan *sunnah-sunnah* Rasul-Nya dalam sikap maupun perilaku selama itu memungkinkan untuk mengerjakannya. Sebagai contoh, dalam hadis Rasul menganjurkan kepada orang tua untuk menjadi teladan bagi anaknya dalam hal berperilaku jujur.

2. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan

Pemberian nasihat pada waktu yang tepat akan sangat mempengaruhi kebermaknaan dari nasehat tersebut. Oleh karena itu seyogyannya orang tua memperhatikan hal ini. Rasul sangat memperhatikan secara teliti tentang ketepatan waktu memberikan pengarahan pada anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada anak. Di antara waktu-waktu yang dianjurkan oleh Rasul adalah: Dalam perjalanan, waktu makan, dan pada waktu anak sedang sakit.

3. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak

Sikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak merupakan dua hal yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan sikap berbakti dan ketaatan pada anak. Ketika anak merasa tidak mendapatkan keadilan dalam lingkungan keluarganya, maka anak tersebut cenderung menjadi liar. Hal ini sangat berbahaya, anak yang merasa tidak mendapatkan keadilan dalam keluarganya akan berpotensi menyimpan dendam kepada saudara-saudaranya yang ia rasa mendapatkan keadilan itu, dan ini sangat berbahaya. Dalam hal ini orang tua juga harus mampu menjadi hakim yang adil bagi anak-anaknya.

4. Menunaikan hak anak

Menunaikan hak anak dapat diimplementasikan melalui adanya upaya sadar dari orang tua untuk bersedia menerima dan mengapresiasi sikap positif anak. Orang tua dalam hal ini hendaknya membelajarkan kepada anak bahwa hidup ini adalah memberi dan menerima. Di samping itu penting juga untuk mengajarkan kepada anak tentang bagaimana menerima dan menyampaikan kebenaran kepada orang lain, sehingga dengan cara ini anak akan terbiasa bersikap terbuka dengan isi hatinya dan menuntut apa yang menjadi haknya. Jika anak tidak dibiasakan demikian, maka anak akan menjadi orang yang tertutup dan dingin.

5. Membelikan anak mainan

Mainan memiliki arti penting bagi anak. Mainan diberikan kepada anak untuk mulai menyibukkan pikiran dan indra sehingga dapat tumbuh sedikit demi sedikit. Karena begitu pentingnya mainan ini, orang tua dituntut untuk memberikannya dengan catatan, mainan tersebut harus sesuai usia dan kemampuan anak tersebut. Setidaknya ada beberapa kriteria yang harus diketahui orang tua dalam memilih mainan bagi anak agar mainan tersebut memberikan manfaat yang maksimal di tinjau dari segi pendidikan, di antaranya:

(a) Mainan tersebut dapat memicu anak agar selalu bergerak sehingga jasmaninya menjadi sehat; (b) Mainan tersebut hendaknya dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan inisiatif anak, seperti mainan bongkar pasang; (c) Mainan tersebut dapat mendorong anak untuk meniru tingkah laku dan cara berpikir positif orang dewasa.

6. Tidak suka marah dan mencela.

Sikap orang tua yang suka marah dan mencela anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Rasul telah mencontohkan betapa beliau tidak banyak mencela perilaku anak-anak. Ketika ada orang tua yang sedang mencela anaknya, maka pada dasarnya ia sedang mencela dirinya sendiri, sebab bagaimanapun juga dialah yang telah mendidik anaknya tersebut. Sehingga sangat penting bagi orang tua untuk mencontohkan sikap positif pada anak dengan tidak suka marah dan mencela, karena terkadang ucapan atau omongan orang tua yang tidak disadari akan berdampak sangat besar bagi kehidupan anak di kemudian hari, karena masa kanak-kanak adalah masa peka terhadap rangsangan yang diterima, baik dengan melihat maupun mendengar.²⁶

7. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Upaya membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan ini, dapat diwujudkan melalui adanya komitmen dari orang tua untuk mempersiapkan segala macam sarana dan prasarana yang memungkinkan anak dapat berbakti, baik kepada kedua orang tua maupun kepada Allah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji.

Petumbuhan anak sangat mungkin dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dan setelah itu oleh lingkungan luar keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro²⁷. Lingkungan yang paling dekat tempat anak berinteraksi, seperti lingkungan keluarga, di dalamnya terjadi interaksi dengan orangtua dan saudara dimasa awal kehidupannya serta kemudian pengasuhan lainnya, guru di lingkungan sekolah, serta teman sebaya, disebut juga mikrosistem. Sedangkan pola hubungan dan interaksi yang terdiri atas hubungan antara berbagai mikrosistem anak atau dalam dua lokasi atau lebih di mana anak terlibat seperti hubungan antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah, disebut juga mesosistem. Selain itu pertumbuhan anak juga sangat dipengaruhi oleh latar/tempat lain yang tidak dialami individu secara

langsung/ tidak secara langsung berhubungan dengan anak, seperti bagaimana pengalaman orang tua di kantor bisa mempengaruhi gaya pengasuhannya di rumah dan bagaimana partisipasinya terhadap pendidikan anak di sekolah, disebut juga ekosistem. Disamping faktor-faktor tersebut ada juga yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak yakni budaya di mana anak hidup, seperti bangsa atau suku, faktor ini juga disebut makrosistem^{28, 29}. Makrosistem juga mengacu pada keyakinan yang luas dan membudaya mengenai bagaimana hal-hal terjadi. Makrosistem juga merupakan konteks kultural di mana mikrosistem, mesosistem, dan ekosistem muncul.³⁰

¹Anonim, "*Definition of Parenting*", Online; <http://en.wikipedia.org/wiki/Parenting> (diakses 30 Mei 2013).

²Nancy Darling, "*Parenting Style and Its Correlates*", Online; <http://www.athealth.com/Practitioner/ceduc/parentingstyles.html> (diakses 01 Juli 2013).

³Martin Davies, *The Blackwell Encyclopedia Of Social Work*, (Wiley-Blackwell, 2000), h. 245.

⁴Mefrida Harahap, "*Program Parenting Pada Kelompk Bermain*". Online; <http://ipisumedang.blogspot.com/2012/04/program-parenting-pada-kelompok-bermain.html> (diakses 2 Juni 2013).

⁵Jane Brooks, *The Process of Parenting Edisi Kedelapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 11.

⁶*ibid.*, h. 13.

⁷John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 163.

⁸Annette Lareau, *Invisible Inequality: Social Class and Childrearing in*

-
- Black Families and White Families* (American Sociological Review, 2002), h. 747–776.
- ⁹ Brooks, *op.cit.*, h. 32.
- ¹⁰ *Ibid.*, h. 34-40.
- ¹¹ Nanang Fattah dan Mohammad Ali, *Buku Materi Pokok PGSD, Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 1-2.
- ¹² *Ibid.*, h. 84
- ¹³ E. Mulyasa, *Manajemen berbasis Sekolah*, (Jakarta:Rosda 2004), h. 13.
- ¹⁴ Indra Yudikawati & Ibrahim Bafadal, "Peran Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)".*Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 19 (2), September 2006, h. 131.
- ¹⁵ Budi dan Koentjoro, *op.cit.*, h. 51.
- ¹⁶ Desi Danarti, *145 Questions & Answers Smart Parenting. Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses* (Yogyakarta: G-media, 2010), h. 18.
- ¹⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: 2004), h. 63.
- ¹⁸ Jane Brooks, *The Process of Parenting Edisi Kedelapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 10.
- ¹⁹ *Ibid.*,h. 32.
- ²⁰ Diana Baumrind dan Ross A. Thompson, *The Ethics of Parenting* dalam *Handbook of Parenting*, edisi ke-2, ed. Marc. H Bornstein, Vol. 5 *Practical Issues in Parenting* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2002), h. 3.
- ²¹ *Ibid.*,h. 12.
- ²² John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), h.117.
- ²³ *Ibid.*,h. 133.
- ²⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak* (Yogyakarta : Pro-U Media, 2012), hh. 137-163.
- ²⁵ Roni, *op.cit.*, h. xiv.

²⁶Kak Seto & Lutfi Trizki, *Financial Parenting. Menjadikan Anak Cerdas dan Cermat Mengelola Uang* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2012), h. 4.

²⁷Ratna, *op. cit.*, h. 64.

²⁸Santrock, *op.cit.*, h.157.

²⁹ Brooks, *op.cit.*, h. 105.

³⁰*Ibid.*,h. 105.

Bab IV

Pola Asuh Orang Tua



A. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua

Berbagai istilah yang digunakan dalam beberapa literatur pendidikan dan psikologi tentang pola asuh orang tua-anak, antara lain: Pola hubungan orang tua terhadap anak.¹Sikap orang tua terhadap anak.Perlakuan orang tua terhadap anak.²Hubungan orang tua terhadap anak.Gaya atau model mendidik anak.³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua-anak adalah pola, sikap, perlakuan, gaya, model atau cara orang tua menjalin hubungan dengan anak-anaknya dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam menjalin hubungan dengan anak-anaknya orang tua memiliki berbagai macam gaya, cara atau model yang diterapkan yang mana masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan serta ciri khas tersendiri.

Pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia.⁴Sedangkan Dante memberikan pengertian pengasuhan sebagai pola pendekatan dan interaksi antara orang tua dengan anak dalam pengelolaan didalam keluarga.⁵

Menurut Darling, pola asuh adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang

bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak.⁶ Sementara Marsiyanti dan Harahap mengemukakan Pola asuh orang tua adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua-anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai ia dewasa nanti.⁷

Dalam hal ini yang dimaksudkan orang tua adalah orang tua asuh yang telah dan sedang memberikan pengasuhan pada anak dengan berbagai pola, gaya, cara atau model asuhan yang diterapkan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk karakter, kepribadian, dan penanaman nilai-nilai bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungan sekitar.

B. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Gaya-gaya atau pola-pola dalam pengasuhan anak merupakan perspektif psikologis orang tua yang dijadikan

acuan dasar dalam membesarkan anak. Banyak sekali pendapat para ahli tentang gaya-gaya pengasuhan anak ini. Gaya pengasuhan biasanya dipengaruhi oleh keperibadian orang tua dan kecendrungan sikap, mental/ tempramen anak, dan dapat juga dipengaruhi sebagian besar oleh budaya seseorang di mana ia tumbuh, dalam hal ini orang tua cenderung belajar tentang bagaimana mengasuh anaknya dari orang tuanya sendiri, walaupun sebagian dari cara pengasuhan tersebut ia tidak ambil.⁸ Gaya pengasuhan menjadi sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak dan gaya pengasuhan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, dan karir orang tua di luar rumah. Salah satu teori tentang gaya pengasuhan orang tua pada anaknya ini, dikembangkan oleh seorang ahli bernama Diana Baumrind (1966). Beliau menetapkan empat gaya pengasuhan, di antaranya: pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritativeparenting*), pengasuhan yang memanjakan (*indulgentparenting*), dan pengasuhan yang mengabaikan (*neglectfulparenting*).⁹

1) Pengasuhan Otoritarian (*authoritarian parenting*)

Pengasuhan otoritarian ini sering juga disebut sebagai *pengasuhan* otoriter, orang tua dalam hal ini sangat kaku dan ketat dan menempatkan tuntutan

yang tinggi pada anak, yakni dengan mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upayanya. Dapat juga dikatakan sebagai cara pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Hal ini terlihat ketika anak tidak mentaati aturan maka akan dihukum.¹⁰ Hukuman dianggap sebagai jalan untuk menertibkan perilaku anak. Pada praktek cara pengasuhan ini tidak jarang ditemukan orang tua menunjukkan amarah pada anak, sering memukul anak, dan seringkali memaksa aturan terhadap anak secara kaku tanpa menjelaskannya terlebih dahulu. Anak yang diasuh dengan cara seperti ini, seringkali merasakan minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, sering ketakutan, sering merasakan tidak bahagia, tidak mampu memulai aktivitas, dan cenderung lemah dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2) Pengasuhan Otoritatif (*authoritativeparenting*)

Gaya pengasuhan otoritatif juga disebut sebagai gaya pengasuhan tegas, demokratis, dan fleksibel¹¹. Ada juga yang menyebutnya sebagai gaya pengasuhan yang seimbang. Gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak. Orang tua dalam hal ini lebih banyak memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri dengan tanpa mengabaikan batas dan pengendalian pada tindakan-tindakannya.

Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Orang tua yang otoritatif menaruh perhatian pada anaknya agar dapat berperilaku dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Orang tua otoritatif akan menetapkan standar yang jelas untuk anak-anaknya, memantau batas-batas yang ditetapkan, dan juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan otonomi. Hukuman untuk perilaku yang keliru akan dipertimbangkan dengan matang baru diberikan tindakan, dengan kata lain orang tua tidak sewenang-wenang. Anak yang diasuh dengan cara ini memiliki keceriaan, bisa mengendalikan diri dengan baik dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Ia juga mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebayanya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

3) Pengasuhan Memanjakan (*indulgentparenting*)

Gaya pengasuhan ini juga disebut permisif atau *nondirective* (serba membolehkan).¹² Pengasuhan dengan gaya ini sangat identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, akan tetapi orang tua dalam hal ini tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap. Orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang dia

inginkan. Dampak negatif dari gaya pengasuhan ini adalah anak tidak memiliki pengendalian diri yang baik dan selalu berharap mendapatkan apa yang dia inginkan. Di samping itu anak juga jarang belajar menghargai orang lain, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

4) Pengasuhan Mengabaikan/Lalai (*neglectfulparenting*)

Pengasuhan dengan gaya ini ditandai dengan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, anak terpisah dengan orang tua, atau orang tua lepas tangan. Dengan kata lain, orang tua dalam hal ini menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting, atau ada hal yang lebih penting dari itu. Anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung tidak memiliki kemandirian, tidak mampu mengendalikan diri dengan baik, tidak dewasa, merasa rendah diri, tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, dan terasing dari keluarga. Dilingkungan sekolah anak dari hasil gaya pengasuhan ini memiliki sikap membolos dan nakal.

Praktek dari gaya pengasuhan di atas pada kenyataannya memberi dampak pada ranah kompetensi sosial

(*socialcompetence*), prestasi akademik (*academic performance*), perkembangan psikososial (*psychosocialdevelopment*), dan masalah perilaku (*problembehavior*).¹³ Berikut kesimpulan dari hasil penelitian melalui wawancara kepada orangtua, anak, dan pengamatan orang tua secara konsisten, di antaranya: (a) Anak-anak dan remaja yang orang tuanya otoriter lebih mementingkan ketaatan pada peraturan dibandingkan anak yang orang tuanya otoritatif; (b) Anak-anak dan remaja yang orang tuanya mengabaikan/lalai, cenderung paling buruk dalam melakukan semua domain; (c) Anak-anak dan remaja dari keluarga otoriter cenderung untuk berperilaku lebih baik di sekolah, tetapi memiliki keterampilan sosial yang lebih rendah, tingkat harga diri yang rendah, dan depresi yang lebih tinggi; (d) Anak-anak dan remaja yang dimanjakan oleh orangtuanya lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku bermasalah dan tampil kurang baik di sekolah, tetapi memiliki penghargaan terhadap diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan tingkat depresi yang lebih rendah.

C. Implikasi Pola Asuh terhadap PerkembanganKeagamaan Anak

Anak merupakan individu yang sedang berkembang di mana mereka sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya. Hal ini disebabkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Ki Hajar Dewantara (dalam Moh. Shochib) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting¹⁴, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Dalam pandangan psikologi dijelaskan pula bahwa pola asuh otoritatif, demokratis, mengabaikan, dan memanjakan memberi pengaruh terhadap perkembangan anak termasuk pada perilaku keagamaannya. Berikut diuraikan pengaruh masing-masing pola asuh terhadap perilaku keagamaan anak.

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Pada pola asuh authoritarian, orang tua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung membatasi keinginan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, cenderung ragu, mudah gugup, menjadi tidak disiplin dan nakal.

Tri Marsiyanti & Farida Harahap menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif menitik beratkan pada kedisiplinan. Orang tua adalah seseorang yang dipercaya, dipatuhi, dan mengatur peraturan dalam keluarga. Orang tua melakukan pengawasan terhadap anak dengan ketat dan bersifat membatasi. Apabila anak melanggar peraturan atau melakukan kesalahan akan mendapat hukuman. Dampak pola asuh otoriter jika diterapkan secara berlebihan akan membuat anak memiliki sikap acuh, pasif, terlalu patuh, kurang inisiatif, peragu, dan kurang kreatif.¹⁵

Menurut Bjorklund dan Bjorklund, Croacks dan Stein (dalam Conny R. Semiawan), orang tua yang bergaya otoriter (authoritarian) berupaya untuk menerapkan peraturan bagi anaknya dengan ketat dan sepihak. Ia menuntut ketaatan penuh kepada anaknya tanpa memberi kesempatan untuk berdialog dan sangat dominan dalam mengawasi dan mengendalikan anaknya.¹⁶

Diana Baumrind (dalam Casmini) menjelaskan bahwa bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak. Selain itu, pada pola asuh otoriter penerimaan (responsiveness) rendah dan

tuntutan (demandingness) orang tua tinggi.¹⁷Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah, pada pola asuh authoritarian orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan.¹⁸

Menurut John. W. Santrock, pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang kepada anak untuk berbicara.¹⁹

Pola asuh Authoritarian (Otoriter) yang memiliki kecenderungan pada sikap “acceptence” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional dan bersikap menolak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak secara umum termasuk perilaku keagamaan, sehingga anak akan menampakkan sikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, Mudah terpengaruh, mudah stress, tidak

mempunyai masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

b. Pola Asuh Demokratis (*Autoritatif*)

Diana Baumrind (dalam Casmini) mengemukakan bahwa orang tua yang penerimaan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*) terhadap anaknya sama-sama tinggi disebut pola asuh autoritatif.²⁰ Adapun ciri-ciri pola asuh authoritative adalah hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang, orang tua dan anak saling melengkapi, orang tua melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Senantiasa memberikan alasan dalam bertindak. Orang tua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian, dan bersikap bebas tetapi masih dalam batas-batas normatif.

Menurut John. W. Santrock, pengasuhan autoritatif mendorong anak untuk mandiri akantetapi menetapkan batas-batas dan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan anak. Orang tua juga mengedepankan musyawarah serta memperlihatkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak.²¹

Sementara itu, Sugihartono, dkk berpendapat pola asuh autoritatif bercirikan hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama sehingga saling

melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Orang tua juga cenderung melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan dengan cara meminta pendapat dan berdiskusi.²² Sedangkan Saiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa pola asuh authoritative memiliki ciri-ciri orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak, mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak, lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.²³

Bjorklund dan Bjorklund; Croacks dan Stein (dalam Conny R. Semiawan) mengemukakan bahwa orang tua autoritatif juga memiliki seperangkat standar dan peraturan yang jelas. Ia juga menuntut anaknya untuk memenuhi aturan-aturan tersebut. Perbedaannya adalah orang tua gaya autoritatif berupaya menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan dengan paksaan. Orang tua autoritatif berupaya menyampaikan peraturan-peraturan tersebut dengan disertai penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak.²⁴ Dalam hal kontrol

terhadap anak, orang tua autoritatif juga menerapkannya. Namun kontrolnya dilakukan dengan menerapkan peraturan yang dapat dipahami akan suasana hubungan yang hangat dan percakapan yang terbuka.

Tri Marsiyanti dan Farida Harahap menyebut pola asuh autoritatif dengan nama pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menitikberatkan pada tujuan dan mengizinkan anak bersikap individualis. Orang tua yang demokratis biasanya bersikap penuh dengan pertimbangan, penuh dengan kesabaran, dan mencoba memahami perilaku anak.²⁵ Pengawasan dilakukan secara tegas tetapi tidak membatasi dan terkontrol dengan tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab pada anak agar lebih mandiri. Orang tua cenderung melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan pada lingkup keluarga dengan cara berdiskusi, musyawarah, dan dialog.

Pola asuh Authoritative yang memiliki kecenderungan pada sikap “acceptance” dan kontrol yang tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk akan membawa pengaruh kepada anak terutama dalam perilaku dan sikap seperti anak akan bersikap

bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi dan berpengaruh pula terhadap perilaku keagamaannya

c. **Pengasuhan Memanjakan (*indulgentparenting*)**

Gaya pengasuhan ini disebut juga permisif atau nondirective (serba membolehkan).²⁶ Pengasuhan dengan gaya ini sangat identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, akan tetapi orang tua dalam hal ini tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap. Orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan. Dampak negatif dari gaya pengasuhan ini adalah anak tidak memiliki pengendalian diri yang baik dan selalu berharap mendapatkan apa yang dia inginkan. Di samping itu anak juga jarang belajar menghargai orang lain, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Gaya pengasuhan memanjakan ini tidak mengarahkan anak untuk menjadi individu yang matang atau dewasa, menjadikan anak tidak memahami identitas dirinya, karena penilaian yang tidak tepat

tentang pribadi anak oleh orang tuanya sehingga akan berdampak kepada penilaian anak yang berlebihan (bersifat negatif atau positif) terhadap anggota keluarga dan penilaian anak yang berlebihan tentang pandangan anggota keluarga, sehingga membuat anak tidak mandiri dalam bersikap dan berperilaku, tidak percaya diri, tidak bertanggung jawab, tidak merasa memiliki kewajiban yang berkaitan dalam urusan agama yang berdampak pada perilaku keagamaan yang tidak baik, seperti lalai, malas, dan tidak ada girah terhadap syariat agama.

d. Pola Asuh Permisif (mengabaikan)

Pada pola asuh permissive ini, Sugihartono berpendapat bahwa orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua.²⁷ Bjorklund dan Bjorklund; Croacks dan Stein (dalam Conny R. Semiawan), menjelaskan bahwa orang tua bergaya permisif cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberi kontrol. Ia sedikit memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada anaknya. Apabila anaknya berbuat salah, ia cenderung membiarkan tanpa memberikan hukuman atau teguran.²⁸

Sedangkan menurut Baumrind (dalam Casmini), pola asuh permisif-indulgen ialah orang tua yang penerimaan (*responsiveness*) terhadap anak tinggi sedangkan tuntutan (*demandingness*) terhadap anak rendah. Pola asuh permissive memiliki ciri-ciri yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap longgar, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol.²⁹ John. W. Santrock mengemukakan bahwa pengasuhan yang permissive-indulgent ialah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi kontrol terhadap anak sangat sedikit. Orang tua membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan.³⁰

Tri Marsiyanti dan Farida Harahap menjelaskan bahwa pola asuh permisif memberikan kebebasan yang besar kepada anak. Meskipun hubungan antara orang tua dan anak hangat, tetapi kontrol yang diberikan sangat sedikit. Orang tua cenderung membiarkan apapun perilaku anaknya dan jarang memberikan hukuman. Orang tua biasanya lebih banyak menggunakan pertimbangan dan penjelasan pada anaknya tentang peraturan keluarga dan kurang

memberikan batasan pada perilaku anak bahkan cenderung hati-hati untuk bersikap tegas pada anak.³¹

Pola asuh yang permissive yang cenderung bersikap “acceptence” tinggi, namun control yang rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginan. Hal ini akan berpengaruh kepada sikap dan perilaku anak, seperti bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah. Demikian pula dengan perilaku keagamaannya akan berpengaruh menjadi semangat ibadah dan girah keagamaan akan lemah yang ditampakkan pada sikap acuh tak acuh dengan perintah dan syariat agamanya.

¹ Sikun Pribadi dan Subowo, *Menuju Keluarga Bijaksana* (Bandung: Yayasan Istri Bijaksana, 1981), h. 51

² Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1986), h. 32

³ Sikun Pribadi dan Subowo, *Menuju...*, h. 52

⁴ Martin, C.A dan Colbert, K.K., *Parenting ; a life span perspective*. (New York : Mc Graw Hill, 1997), h. 52

⁵ Dantes, Nyoman, *Pola Asuhan dalam Hubungannya dengan Pendidikan Nilai di Lingkungan Keluarga: Suatu Analisis Makropedagogik*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, (Singaraja: Universitas Udayana, 1992), h. 10

⁶ Darling, N., & Steinberg, L. *Parenting style as context: An integrative model*. *Psychological Bulletin*, 113 (3), (1993),h. 487-496

-
- ⁷ Tri Marsiyanti & Farida Harahap, *Psikologi Keluarga*. (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), h. 51
- ⁸ Santrock, *op.cit.*, h.163.
- ⁹*Ibid.*, h. 166.
- ¹⁰Fletcher, A. C., Walls, J. K., Cook, E. C., Madison, K. J., Bridges, T. H., "Parenting Style as a Moderator of Associations Between Maternal Disciplinary Strategies and Child Well-Being", *Journal of Family Issues*, 29: 2008, h. 1724–1744.
- ¹¹Sarah Edward "What Assertive democratic parenting" Online; <http://www.parentingstyles.co.uk/what-assertivedemocratic-parenting.html> (diakses 30 juni 2013).
- ¹²Anonim, "Parenting Style and Its Correlates", Online; <http://ecap.crc.illinois.edu/eecearchive/digests/1999/darlin99.pdf>(diakses 11 Juli 2013).
- ¹³Nancy Darling, "Parenting Style and Its Correlates", Online; <http://ecap.crc.illinois.edu/eecearchive/digests/1999/darlin99.pdf> (diakses 11 Juli 2013).
- ¹⁴Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.10
- ¹⁵Tri Marsiyanti & Farida Harahap, *Psikologi Keluarga* (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), h. 51
- ¹⁶Conny R. Semiawan, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), h. 205-207
- ¹⁷Casmini, *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 48
- ¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 60
- ¹⁹Santrock, John. W. *Life-Span Development*: Edisi Kelima. (Alih bahasa: Juda Damanik, Achmad Chusairi) (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 257
- ²⁰Casmini, *Emotional...*, h. 48
- ²¹W. Santrock, *Life...*, h. 258
- ²²Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press,

-
- 2007), h. 31
- ²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh...*, h. 60
- ²⁴ Conny R. Semiawan, *Perkembangan...*, h. 205-207
- ²⁵ Tri Marsiyanti & Farida Harahap, *Psikologi...*, h. 51-52
- ²⁶ Tri Marsiyanti & Farida Harahap, *Psikologi...*, h. 62.
- ²⁷ Sugihartono, dkk., *Psikologi...*, h. 31
- ²⁸ Conny R. Semiawan, *Perkembangan...*, h. 205-207
- ²⁹ Casmini, *Emotional...*, h. 49
- ³⁰ W. Santrock, *Life...*, h. 258
- ³¹ Tri Marsiyanti & Farida Harahap, *Psikologi...*, h. 51-52

Bab V

Pendidik Dan Orang Tua: Mengawal Tumbuh Kembang Anak



Masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih kedalam jiwa dan aspek terjang anak didiknya. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang di peroleh pada usia dini dan sekolah dasar sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja di masa dewasa.¹

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan bekerja sama, dan pengembangan estetika terhadap dunia sekitar ². Pendidikan dasar merupakan

Peran pendidik dan orang tua pada anak usia sekolah dasar pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi kecerdasan anak.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atautkah buruk.

Para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya disekolah begitu juga sebaliknya karena menurut Olsen (2003) bahwa “orang tua bagi anak merupakan guru pertama bagi mereka yang terbaik, yang memiliki wawasan dan informasi yang berharga untuk berbagi dengan guru, sedangkan guru memiliki latar belakang pengetahuan mengenai perkembangan anak yang menjadi sumber bagi orang tua”. Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia sekolah dasar harus terjalin kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak. Orang- tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah /madrasah untuk mendidik anak diserahkan

kepada pihak sekolah atau guru sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak, sehingga sudah seharusnya orang tua dilibatkan dalam penyelenggaraan pendidikan di PAUD

Komunikasi yang baik antara orang tua murid dan guru sangat membantu perkembangan anak. Orang tua harus tahu metode-metode apa saja yang diterapkan guru di PAUD, proses belajar seperti apa yang diterapkan guru di sekolah, bagaimana anak bersosialisasi dengan teman-temannya. Dengan komunikasi yang baik pula antara orang tua dan guru dapat merancang bantuan-bantuan apa saja yang bisa dilakukan orang tua di rumah demi tercapainya tujuan pembekajaran yang dilakukan di sekolah. Di samping itu orang tua juga merupakan mitra dalam proses pendidikan, guru harus mempunyai waktu untuk menyediakan pertemuan dengan orang tua murid, guru juga harus menerima dengan terbuka setiap ada kunjungan orang tua ke sekolah, guru juga harus berusaha mendengarkan dan memahami permasalahan-permasalahan yang orang tua rasakan kaitannya dengan perkembangan pendidikan anak. Persamaan persepsi antara orang tua dan guru juga sangat penting menyangkut beberapa hal seperti: Kesepakatan bahwa baik di PAUD maupun di rumah anak akan dibimbing dengan kasih sayang tanpa adanya kekerasan,

persamaan persepsi tentang tujuan pembelajaran, dan pembiasaan-pembiasaan yang ditetapkan di sekolah.³

Bagi PAUD, orang tua adalah salah satu mitra yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan orang tua dapat menjadi bagian dari paguyuban para orang tua siswa yang dapat memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah.

A. Kerja Sama orang tua dan Lembaga Pendidikan dalam Pengasuhan

Masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih kedalam jiwa dan aspek terjang anak didiknya. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang di peroleh pada usia dini dan sekolah dasar sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja di masa dewasa.⁴

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup,

pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan bekerja sama, dan pengembangan estetika terhadap dunia sekitar⁵. Pendidikan dasar merupakan

Peran pendidik dan orangtua pada anak usia sekolah dasar pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi kecerdasan anak.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atukah buruk.

Para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya

orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya disekolah begitu juga sebaliknya karena menurut Olsen (2003) bahwa “orang tua bagi anak merupakan guru pertama bagi mereka yang terbaik, yang memiliki wawasan dan informasi yang berharga untuk berbagi dengan guru, sedangkan guru memiliki latar belakang pengetahuan mengenai perkembangan anak yang menjadi sumber bagi orang tua”. Orangtua dan sekolah merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia sekolah dasar harus terjalin kerjasama yang baik diantara kedua belah pihak. Orang- tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah /madrasah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak, sehingga sudah seharusnya orang tua dilibatkan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah/ madrasah.

Komunikasi yang baik antara orang tua murid dan guru sangat membantu perkembangan anak. Orang tua harus tahu metode-metode apa saja yang diterapkan guru di sekolah, proses belajar seperti apa yang diterapkan guru di sekolah, bagaimana anak bersosialisasi dengan teman-temannya. Dengan komunikasi yang baik pula antara orang tua dan guru dapat merancang bantuan-bantuan apa saja yang bisa dilakukan orang tua di rumah demi tercapainya

tujuan pembekajaran yang dilakukan di sekolah. Di samping itu orang tua juga merupakan mitra dalam proses pendidikan, guru harus mempunyai waktu untuk menyediakan pertemuan dengan orang tua murid, guru juga harus menerima dengan terbuka setiap ada kunjungan orang tua ke sekolah, guru juga harus berusaha mendengarkan dan memahami permasalahan-permasalahan yang orang tua rasakan kaitannya dengan perkembangan pendidikan anak. Persamaan persepsi antara orang tua dan guru juga sangat penting menyangkut beberapa hal seperti: Kesepakatan bahwa baik di sekolah maupun di rumah anak akan dibimbing dengan kasih sayang tanpa adanya kekerasan, persamaan persepsi tentang tujuan pembelajaran, dan pembiasaan-pembiasaan yang ditetapkan di sekolah.⁶

Bagi sekolah, orang tua adalah salah satu mitra yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan orang tua dapat menjadi bagian dari paguyuban para orang tua siswa yang dapat memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah.

Keterlibatan orang tua selain sebagai bentuk kepedulian terhadap kemajuan pendidikan anak, juga sebagai bentuk partisipasi mereka dalam sistem manajemen sekolah. Pada konsep MBS, orang tua dapat terlibat secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan

kemajuan dan perkembangan sekolah dalam mewujudkan akuntabilitas sekolah. Peran serta itu dapat terjadi dalam pembelajaran, perencanaan pengembangan sekolah, dan pengelolaan kelas.

Memadukan pendidikan di sekolah atau madrasah dengan di rumah seharusnya menjadi perhatian para penyelenggara pendidikan khususnya pendidikan dasar, yakni dengan meningkatkan layanan yang tidak terbatas pada anak saja, melainkan lebih jauh menjadikan para orang tua sebagai mitra kerja dengan cara memberikan program pendidikan keorang tuaan (*parenting*) bagi para orang tua siswa agar mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik bagi anaknya di rumah. Pada dasarnya *parenting* adalah bantuan yang diberikan orang kepada anak di rumah selain di sekolah. Karena orang tua yang paling tahu karakter anaknya dan paling sering bersama dengan anaknya. Pada prakteknya, program *parenting* ini ditujukan kepada para orang tua, pengasuh, dan anggota keluarga lain yang berperan secara langsung dalam proses perkembangan anak. Program *parenting* saat ini dirasakan sangat diperlukan mengingat pentingnya pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak-anak.

B. Pembentukan Program Pengasuhan (*Parenting*) pada Lembaga Pendidikan

Program pengasuhan (*parenting*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru, orang tua dan siswa secara bersama-sama, sehingga sangat perlu dilakukan semacam perencanaan yang matang sebelum melakukannya. Perencanaan dalam hal ini sangat bermanfaat bagi guru, orang tua dan siswa dalam rangka menentukan apa saja yang harus disiapkan sebelum mengikuti program dan bagaimana bentuk keterlibatan dalam program tersebut.

Secara umum, ada beberapa langkah yang harus dilakukan pelaksana program *parenting*, terutama pihak sekolah sebagai penggagas, di antaranya:

a. Melakukan identifikasi kebutuhan orang tua

Orang tua siswa mengharapkan hal yang berbeda-beda pada anaknya, sehingga menjadi tugas sekolah untuk dapat mengakomodir harapan-harapan tersebut. Selanjutnya setelah diidentifikasi harapan tersebut maka sekolah harus dapat menentukan skala prioritas apa saja dari harapan-harapan tersebut yang akan dituangkan dalam kegiatan *parenting*, misalnya orang tua yang berharap anaknya menjadi mandiri

sejak dini, maka sekolah harus membuat program sehari menjadi pengusaha/ *market day*.

b. Membentuk kepanitiaan *parenting* yang melibatkan komite sekolah

Kepanitiaan dalam hal ini dibentuk dengan melibatkan komite sekolah, hal ini dilakukan agar program *parenting* yang akan dibentuk dapat menjembatani kebutuhan orang tua dan kebutuhan sekolah. Susunan organisasi dalam kepanitiaan ini di buat seperti pada umumnya, ada ketua, sekretaris, bendahara dan berikut ada seksi-seksi, seperti seksi pendidikan, seksi sarana, dan seksi-seksi yang lain disesuaikan dengan kebutuhan.

c. Membuat deskripsi tugas masing-masing bagian

Setelah susunan kepanitiaan dibentuk, selanjutnya masing-masing bagian/seksi menyusun job deskripsi di masing-masing seksi-seksi yang telah dibentuk.

d. Menyusun program apa saja yang akan dilakukan

Semua perangkat organisasi yang sudah dibentuk selanjutnya bekerja di bawah komando ketua pelaksana program *parenting*; terkait dengan apa yang akan

dilakukan, siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaannya, dan dari mana dana akan diperoleh.

e. Menyusun jadwal kegiatan

Setelah program tersusun dengan baik, penting juga membuat jadwal pelaksanaan kegiatan secara rinci, mencakup kapan waktunya dilaksanakan (apakah setiap bulan, per tiga bulan, per enam bulan, atau satu kali setahun), tempat pelaksanaan kegiatan, dan hal-hal yang terkait dengan efektifitas terlaksananya kegiatan program *parenting*.

f. Mengidentifikasi potensi dan mitra pendukung

Untuk menunjang terlaksananya program, maka sangat perlu bagi penyelenggara program *parenting* untuk mengidentifikasi potensi (utama dan pendukung) dan mitra pendukung. Potensi dalam hal ini dapat di analogikan sebagai daya dukung dalam pelaksanaan program *parenting*, seperti jarak sekolah dengan pusat ibadah, pusat perdagangan, pusat pemerintahan, pusat pariwisata, dan pusat kesehatan. Selanjutnya terkait dengan mitra pendukung, dalam hal ini penyelenggara program *parenting* haruslah dapat menjalin kerjasama yang baik dengan pihak yang mungkin terkait atau dapat menjadi daya dukung bagi terlaksananya program *parenting*, seperti ketika penyelenggara akan

menyelenggarakan seminar bagi orang tua tentang kesehatan anak, maka penyelenggara akan bekerjasama dengan praktisi kesehatan seperti dokter gizi.

g. Melaksanakan program sesuai dengan agenda

Setelah program disusun dan terjadwal, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakannya sesuai dengan yang telah terjadwal. Pada pelaksanaan program ini penting bagi penyelenggara untuk selalu memonitoring pelaksanaan kegiatan, hal ini di perlukan agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

h. Melakukan evaluasi

Evaluasi sangat diperlukan, mengingat hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan koreksi/masukan bagi keberlangsungan program selanjutnya. Idealnya penyelenggara harus melakukan evaluasi setiap selesai kegiatan dilakukan.

C. Pentingnya *Parenting* Bagi Lembaga Pendidikan dan Orang Tua

Dalam kegiatan *parenting* ada tiga komponen yang saling berinteraksi, yakni anak, orang tua, dan masyarakat. Anak pada saat ia dilahirkan sampai beberapa tahun

berikutnya sangat membutuhkan perhatian orang tua dan masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik (tempat tinggal, makanan, pakaian dan kesehatan), psikologis dan sosial untuk bertahan hidup⁷. Orang tua bertanggungjawab memenuhi kebutuhan anak, hal ini dikarenakan masyarakat memberikan wewenang utama pada orang tua karena ia dianggap mengetahui hal-hal terbaik bagi anaknya⁸. Masyarakat merupakan tempat bernaung bagi anak dan orang tua. Anak tinggal dalam keluarga dan keluarga tinggal dalam lingkungan bermasyarakat. Masyarakat secara luas dalam hal ini bertindak sebagai pemberi acuan bagi tiga komponen yang berinteraksi dalam kegiatan pengasuhan yakni: anak, orang tua dan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan *parenting* memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal tentang hal ini⁹. Kegiatan *parenting* dalam hal ini ditujukan kepada para orangtua, pengasuh, dan anggota keluarga lain yang terlibat secara langsung dalam proses perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan *parenting* dalam keluarga biasanya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kelas/status sosial, kekayaan dan pendapatan¹⁰. Dalam hal ini sumber daya yang dimiliki orang tua membuat anak dapat hidup dalam lingkungan yang nyaman, mendapatkan pendidikan

yang berkualitas, serta memiliki buku, mainan, pelajaran, perjalanan, dan pelatihan yang menstimulus sesuai yang dibutuhkan.

Dalam kegiatan *parenting*; orang tua menginvestasikan waktu, emosi energi, dan uang dalam membesarkan anak. Orang tua dalam hal ini berharap banyak atas apa yang ia lakukan akan bermanfaat bagi kehidupan anak sehingga pengorbanan yang dilakukan membantu anak untuk tumbuh¹¹.

Dari uraian di atas diketahui bahwa orang tua bertanggungjawab memberikan lingkungan yang protektif bagi anak, memberikan pengalaman yang membawa pada pertumbuhan dan potensi maksimal, sebagai sosok pengasuh, dan sosok pengasuh yang harus ada dalam kehidupan anak.

¹Sudrajat, 2005, h. 135.

² Kurikulum pendidikan dasar 2001

³Eka Putri Handayani & Kmilah.

⁴ Sudrajat, 2005: 135.

⁵ Kurikulum pendidikan dasar 2001

⁶Eka Putri Handayani & Kamilah.

⁷ Jane Brooks, *Op. Cit*, h. 11

⁸ *Ibid.* h. 13

⁹John W. Santrock, *Op. Cit*, h.163

¹⁰ Annette Lareau, *Invisible Inequality: Social Class and Childrearing in Black Families and White Families*. (American Sociological Review,

2002), hh. 747–776
¹¹Jane Brooks, *Op. Cit.*, h. 32

Bab IV

Optimalisasi Program Pengasuhan (*Parenting*) Bagi Perkembangan Anak



A. Karakteristik Perkembangan Anak yang Perlu Dipahami guru dan Orang Tua

Sebagai seorang guru maupun orang tua, sangat perlu memahami perkembangan anak yang meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosioemosional, dan perkembangan intelektual.

Pemahaman terhadap perkembangan anak di atas, sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah. Rancangan pembelajaran yang kondusif akan mampu meningkatkan motivasi belajar pada anak sehingga anak bisa dan mau belajar sesuai yang diharapkan guru dan orang tua.

1. Perkembangan Fisik Anak/Siswa

Fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai oleh gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karenanya, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik halus maupun kasar.¹ Motorik halus yang dikembangkan pada masa usia 7-12 tahun adalah (a) menulis; (b) menggambar; (c) mengetik (komputer); (d) merupa (membuat kerajinan dari tanah liat); (e) menjahit; dan (f) membuat kerajinan dari tanah liat. Sedangkan motorik kasar yang dikembangkan seperti: (a) Baris berbaris; (b) seni bela diri; (c) senam; (d)

berenang; (e) atletik; dan (f) main sepak bola; dan sebagainya.²

Adapun Ciri utama dari masa anak-anak adalah; (a) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya; (b) Keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani; (c) memiliki dorongan mental yang memasuki dunia konsep, logika simbol, dan komunikasi yang luas.³

Berkaitan dengan karakteristik tersebut di atas, maka seyogyanya orang tua dan pihak sekolah menyediakan fasilitas yang benar-benar dapat mendukung perkembangan anak, seperti: (a) merancang pelajaran keterampilan seperti mengetik, menjahit, merupa, dan kerajinan tangan lain; (b) memberikan pendidikan olah raga berupa senam, renang, atletik yang sesuai dengan usia anak; (c) menyediakan sarana dan guru yang berkaitan dengan perkembangan motorik anak.

2. Perkembangan Sosioemosional Anak/Siswa

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa selalu berhubungan dengan sesamanya, bagaimana bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain baik

dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok masyarakat luas.

Sejak anak mulai belajar di sekolah, mereka mulai belajar interaksi sosial dengan belajar menerima pandangan kelompok (masyarakat), memahami tanggung jawab, dan berbagai pengertian dengan orang lain.⁴ Perkembangan sosial pada anak usia SD/MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.⁵

Tugas perkembangan yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru terkait dengan perkembangan sosial anak antara lain memberikan tugas-tugas kelompok diskusi, tugas-tugas kebersihan lingkungan rumah bersama-sama, merancang kegiatan *camping*, merancang kegiatan piknik keluarga, membuat laporan studi banding maupun studi tour, dan sebagainya.

Perkembangan sosial ini biasa diiringi dengan perkembangan emosional. Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "*I can do it my self*". Mereka dimungkinkan untuk diberikan suatu tugas.

Pada usia kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasartidak diterima atau tidak disenangi. Oleh karenanya pada usia ini dia mulai belajar mengontrol emosi yang didapatkan melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Jika dalam lingkungan keluarga atau sekolah anak dikembangkan pada suasana lingkungan yang stabil, maka perkembangan anak cenderung stabil atau sehat. Sebaliknya jika anak dikembangkan pada suasana lingkungan yang tidak stabil atau tidak terkontrol, maka perkembangan anak cenderung kurang stabil atau kurang sehat.⁶ Ciri emosi yang stabil adalah: (a) menunjukkan wajah ceria; (b) mau bergaul dengan teman secara baik; bergairah dan konsentrasi dalam belajar; dan (c) bersikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain. Sedangkan ciri emosi yang tidak stabil atau tidak sehat adalah: (a) Menunjukkan wajah yang murung; mudah tersinggung; tidak mau bergaul dengan orang lain; (c) suka marah; (d) suka mengganggu teman; dan (e) tidak percaya diri.⁷

Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak yang lebih muda menggunakan perbandingan sosial (*social comparison*) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak tumbuh semakin

lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan mereka sendiri, seperti anak pada kelas tinggi di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka, keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah sosial-emosional yang serius.

Tugas perkembangan yang harus dilakukan orang tua dan guru terkait dengan perkembangan sosio-emosional adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan prestasinya, menunjukkan bakatnya dan diarahkan untuk mencapai keberhasilan bersama melalui tugas kelompok, di mana anak bisa belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bekerja sama dan yang lebih penting adalah memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban baik secara individu maupun kelompok.

3. Perkembangan Intlektual Anak/Siswa

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun), anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menurut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitifnya (membaca, menulis, menghitung). Pada masa pra-sekolah pola pikirnya masih bersifat imajinatif (khayalan), sedangkan pada masa sekolah dasar daya pikirnya sudah merujuk kepada hal-hal yang bersifat kongkrit dan rasional. Piaget menamakannya sebagai masa operasi kongkrit, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir nyata.

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru yakni; mengklasifikasikan, menghubungkan angka-angka. Kemampuan menghitung, menambah, mengurangi. Kemampuan selanjutnya anak sudah bisa memecahkan masalah yang sederhana.

Kemampuan intelektual anak pada masa ini sudah cukup untuk menjadikan dasar diberi berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan daya pikir dan daya nalarnya seperti, membaca, menulis, dan berhitung serta diberi pengetahuan tentang manusia, hewan, alam serta lingkungan.

B. Hal-hal yang perlu diperhatikan Pendidik dan orang tua dalam Mendidik Anak

Dalam proses pendidikan, ada beberapa hal yang disenangi anak-anak dari orang dewasa termasuk orang tua dan guru, seperti berkomunikasi dengan anak, memanggilnya dengan menyebut nama yang paling disukai, menggelarnya dengan gelar kesukaannya, atau berkomunikasi dengan sebutan yang baik.⁸ Lebih rinci apa yang harus diperhatikan guru dan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Menarik hati anak dengan ungkapan yang lembut

Ungkapan yang lembut saat berkomunikasi dengan anak adalah salah satu faktor yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak dan dapat meningkatkan semangat sepiritual serta dapat memperbaiki kondisi psikologinya.

2. Mengenal anak dengan mendalam

Pertanyaan utama terkait dengan pengenalan orang tua dan guru terhadap anak adalah seberapa dalam orang tua dan guru telah mengenal anak-anak mereka?. Mengenal anak-anak tidak sebatas mengenal nama dan wajahnya, akan tetapi lebih dalam yakni

mengenal perkembangan, karakter, perasaan, dan bila perlu mengenal bakat dan hoby mereka.

Dengan mengenal anak lebih dalam, maka perlakuan orangtua dan guru akan sesuai dengan keinginan anak-anak, dan tidak memaksakan anak untuk menjalani karakter, bakat, dan hoby yang berbeda dengan karakter dan bakat serta hobynya. Kenali pula perasaan anak saat ia sedang mengalami masalah dengan berempati pada anak.

3. Membiasakan mengucapkan terima kasih

Guru dan Orang tua perlu membudayakan ucapan terima kasih dalam setiap pekerjaan yang terbantu oleh orang lain, seperti pekerjaan yang sudah diselesaikan oleh pembantu di rumah, maka ucapkanlah terima kasih supaya dapat dicontoh oleh anak. Begitu pula di sekolah dibudayakan ucapan terima kasih baik kepada anak maupun kepada *clanning service* misalnya untuk dicontoh oleh anak-anak di sekolah.

Menghargai perilaku baik sebanyak mungkin di rumah maupun di sekolah melalui contoh, misalnya berterima kasih kepada anak bila ia melakukan tugasnya dengan baik.

4. Menyediakan waktu buat anak

Gunakan setiap kesempatan untuk selalu dekat dengan anak. Misalkan saja, saat-saat sedang santai di rumah ajaklah anak berdiskusi tentang berbagai hal. Biasanya anak akan lebih terbuka dalam situasi seperti itu. Kemudian saat menonton televisi, orangtua sebaiknya mendampingi anak. Gunakan kesempatan itu untuk menanamkan nilai-nilai kepadanya. Sediakan waktu khusus berdua saja dengan anak. Bila anak lebih dari satu, sediakan waktu khusus secara bergiliran. Lalu, sediakan pula waktu untuk kegiatan bersama.

Di sekolah pun juga demikian, saat anak-anak keluar main sedapat mungkin para guru memperhatikan dan mendekati anak-anaknya, ajak mereka ngobrol tentang berbagai hal yang menyangkut pembelajaran. Atau sebelum memulai pelajaran dilakukan ramah tamah tentang kehidupan anak-anak di rumah maupun selama di sekolah, sehingga para guru dapat mengenal karakter anak-anaknya lebih mendalam.

5. Jikamemerintah, mulailah dengan kalimat minta tolong

Memulai perintah dengan membiasakan kalimat minta tolong sangat besar maknanya bagi anak-anak, karena sesungguhnya kita memanggil atau

mengundang mereka untuk dimintai pertolongan dan bantuan. Seperti minta tolong nak belikan ini, minta tolong nak ambikan itu, dan sebagainya. Dengan menggunakan kalimat minta tolong pada intinya kita menanamkan karakter kepada anak untuk tidak semena-mena terhadap orang lain.

6. Tegakkansportifitas

Semangat dan jiwa sportif harus dijunjung tinggi dalam pengasuhan anak baik di rumah maupun di sekolah. Dan ini diajarkan sejak dini sehingga sifat *warriorship* berkembang sehat dalam jiwa anak, mengingatkan anak bahwa hidup ini adalah panggung kompetisi, panggung pertempuran dan peperangan, maka jiwa sportif sangat perlu untuk dijunjung tinggi. Misalnya dalam hal perilaku, apabila anak melakukan sesuatu yang keliru menurut pandangan umum, guru dan orangtua tidak mendiamkannya. Anak perlu belajar atas perilaku yang bisa diterima.

7. Membiasakan untuk mengenalkan kepada anak kata-kata yang benar dan indah

Agama dan para psikolog sangat menekankan agar para orang tua dan guru membiasakan untuk mengenalkan kepada anak kata-kata yang benar dan indah, yang bersifat positif dan optimis. Hal ini akan

memerauhi cara berfikir anak hingga dewasa. Hasil pengamatan para psikolog menyebutkan bahwa anak yang terbiasa menerima cacian dan umpatan, kelak saat besar akan pintar mencaci dan mengumpat. Anak yang tidak pernah menerima penghargaan, jika besar akan pelit memberikan penghargaan kepada orang lain. Sebaliknya anak yang terbiasa dipahami, didengarkan, dan diberi kepercayaan, jika besar akan menjadi orang yang penyabar, memiliki rasa empati dan percaya diri.

Kita harus ingat bahwa anak-anak belajar cara beraksi terhadap berbagai hal melalui pengamatan dan pendengarannya terhadap omongan dan perilaku orang dewasa. Agar anak dapat menerapkan perilaku yang baik, orang tua dan guru di sekolah dapat memberi contoh.

8. Ungkapkan rasa kasih sayang melalui perkataan dan perlakuan

Kasih sayang orang tua dan guru mestinya diungkapkan dengan kata-kata dan perilaku. Seperti orangtua dapat mengatakan; hai sayang, hai cantik, hai ganteng, atau dengan belaian, pelukan, ciuman, dan sebagainya. Demikian juga para guru dapat mengungkapkan dengan kalimat sapaan: wah bersih sekali, rapi sekali, pak guru/ibu guru sayang sama kamu, dan sebagainya.

C. Hal-hal yang perlu dihindari Pendidik dan orang tua dalam Mendidik Anak

1. Terlalu Banyak Larangan

Anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka ingin mencoba hal-hal baru dalam hidupnya dan memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi, Orang tua seringkali khawatir dengan kondisi anak dan mengambil jalan pintas dengan cara melarang anak melakukan sesuatu. Misalnya anak ingin bermain dengan teman sebayanya, tapi orang tua melarang karena khawatir anak akan berkelahi atau disakiti oleh teman bermainnya. Atau orang tua melarang anak mengambil piring karena takut piring pecah dan melukai anak. Tanpa disadari orang tua mungkin saja menganggap hal-hal seperti ini spele, padahal kekhawatiran yang berlebihan justru dapat menghambat perkembangan anak kedepannya. Terlalu banyak larangan juga dapat menyebabkan anak kurang memiliki inisiatif untuk bertindak.

2. Tidakada waktu untuk anak

Kurangnya berkomunikasi dengan anak diperburuk dengan entengnya banyak orangtua menyerahkan begitu saja pengasuhan dan pendidikan anaknya kepada pengasuh anak, guru atau orang lain.

Antara kesibukan dengan waktu luang untuk anak harus seimbang. Supaya anak mendapat perhatian seimbang baik dari guru maupun dari orang tua. Ketidakpedulian orangtua terhadap aktivitas sehari-hari anak membuat orangtua terkejut pada saat anak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan orangtua.

3. Memberikan contoh yang tidak baik

Banyak orangtua dan guru yang tidak sadar akan kebiasaan yang tidak baik, seperti merokok, membuang sampah sembarangan atau berkata-kata kasar. Sering orangtua dan guru tidak sadar mencontohkan perilaku-perilaku negatif kepada anak. Anak yang sering menyaksikan orang tuanya atau guru berperilaku tidak baik secara tidak sadar akan meniru perilaku tersebut. Lambat laun anak akan menganggap suatu perilaku negative adalah hal yang biasa dan lumrah. Orang tua dan guru adalah model bagi anak-anak, baik perilaku baik atau buruk dari guru dan orangtua akan ditiru oleh anak-anak.

4. Melakukan Kekerasan

Pada usia sekolah dasar anak-anak tidak senang terhadap pengungkapan emosi secara kasar. Maka sebagai orangtua dan guru sedapat mungkin menghindari perlakuan dan perkataan kasar yang

dapat merusak mental anak-anak ke depan. Perlakuan kasar dan keras bukan solusi untuk membuat anak-anak menjadi sadar, akan tetapi sikap itu akan terekam oleh anak-anak yang pada akhirnya mereka akan menjadi kasar dan keras dalam pergaulan sehari-hari.

¹ Syamsu Yusuf LN dan Nani M. Sughendhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 59.

²*Ibid*, h. 60.

³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 28.

⁴ H. Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Renika Cipta, 2013), h. 127.

⁵ Syamsu Yusuf LN dan Nani M. Sughendhi, *Op.Cit*, h. 66.

⁶*Ibid*, h. 63.

⁷*Ibid*, h. 64.

⁸ H. Didin Jamaluddin, *Metode Mendidik Anak (Teori dan Praktik)* (Bandung: Penerbit Pustaka Al-Fikriis, 2010), h. 59.

Bab VII

Signifikansi Program Pengasuhan Di Lembaga Pendidikan



Anak adalah amanah yang harus diperhatikan gizi dan kesehatannya, dirawat, diasuh, dididik, dan dilindungi seoptimal mungkin. Hal itu dilakukan supaya anak menjadi orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cerdas, ceria, sehingga berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga anak belajar sejak dalam kandungan hingga perjalanan usia anak memasuki rumah tangga sendiri. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam mengoptimalkan semua potensi anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dilindungi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Ki Hadjar Dewantara, “Keluarga adalah Lingkungan Pendidikan yang Pertama dan Utama”. Dengan demikian, peran keluarga dalam hal pendidikan bagi anak, tidak dapat tergantikan sekalipun anak telah dididik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Untuk itu, keluarga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan.

Kenyataan yang dijumpai di masyarakat, masih banyak keluarga yang belum memahami peran penting tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga agar mereka dapat memberikan dukungan kepada anak usia dini secara lebih optimal.

Keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga PAUD dan di rumah diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu penting kiranya lembaga PAUD memfasilitasi penyelenggaraan Program PAUD Berbasis Keluarga sebagai upaya keselarasan dan keberlanjutan antara pendidikan yang dilakukan di lembaga dan pendidikan yang dilakukan di rumah. Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga dimaksudkan sebagai acuan bagi para pengelola PAUD dalam menyelenggarakan PAUD Berbasis Keluarga.

A. Program Kegiatan Pengasuhan

1. Kegiatan Pertemuan Orangtua (Kelas Orangtua)

Kelas orangtua merupakan wadah komunikasi bagi orangtua/keluarga untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan dalam melaksanakan pendidikan anak usia 0-6 tahun.

a. Tujuan

Kelas orangtua diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan orangtua dalam melaksanakan PAUD di lingkungan keluarganya sendiri dan untuk saling berbagi informasi dan strategi dalam pengasuhan anak.

b. Kegiatan

Jenis kegiatan tersebut dapat berbentuk:

- 1) Curah pendapat berupa saling mengemukakan pendapat antar orangtua tentang pengalaman mereka dalam pengasuhan anak.
- 2) Sarasehan berupa pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat (prasaran) para ahli mengenai masalah anak.
- 3) Simulasi merupakan kegiatan praktek yang dilaksanakan oleh kelompok.
- 4) Belajar keterampilan tertentu merupakan kegiatan yang lebih diarahkan pada pemberian pelatihan secara individu atau kelompok dengan tujuan peningkatan atau penguasaan keterampilan tertentu. Contoh: mengolah makanan ringan yang aman, bergizi, bervariasi dan seimbang; membuat permainan edukatif dari bahan daur ulang dan

lain-lain, baik melalui kegiatan belajar bersama maupun oleh seorang ahli.

c. Materi

Penetapan materi disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan topik dapat mengacu pada Pertumbuhan dan Perkembangan AUD.

d. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi akhir kegiatan.

1) Persiapan

Persiapan dalam hal sarana prasarana seperti tempat pertemuan, papan tulis atau papan flanel, pengeras suara, media lain yang diperlukan, tempat duduk, formulir kehadiran dan lain sebagainya.

2) Proses Kegiatan

- Pembukaan yang meliputi: penjelasan tentang topik bahasan, memperkenalkan narasumber yang hadir, menyampaikan latar belakang tentang topik yang dibahas, meminta narasumber menyampaikan materi atau bahasannya.
- Sesudah penyajian oleh narasumber, anggota yang hadir diminta menyampaikan pendapatnya dan notulis membuat catatan jika anggota masih malu atau belum menyampaikan pendapatnya secara spontan. Untuk

menghindari tidak terjadinya dialog antar peserta yang hadir, dapat dimulai dengan curah pendapat (setiap anggota diminta mengajukan pendapatnya tanpa dikomentari yang lain), dilanjutkan dengan pembahasan dari apa yang telah disampaikan peserta. Pada saat curah pendapat dibuat catatan di papan tulis atau kertas manila.

2. Keterlibatan Orangtua di Kelas Anak

Kegiatan yang melibatkan orangtua/keluarga dalam bentuk: (1) bermain bersama anak di kelas; (2) membantu pendidik dalam proses pembelajaran di kelas; dan (3) sebagai bentuk pembelajaran bagi orang tua tentang proses belajar anak.

a. Tujuan

Menselaraskan antara program pembelajaran di lembaga PAUD dan di rumah.

b. Kegiatan

- 1) Orangtua/keluarga bersama dengan pengurus dan Pengelola Lembaga, menetapkan waktu, orang tua yang terlibat, kelas yang akan dimasuki, dan pengelompokannya.
- 2) Pembekalan oleh pengurus dan pengelola dilakukan agar orang tua terlibat langsung

dalam kegiatan anak. Pembekalan yang diberikan mencakup :

- Tata cara dan sikap orangtua/keluarga selama di dalam kelas.
- Kegiatan yang dapat dilakukan dan batasan-batasannya.
- Kesepakatan antara orangtua/keluarga dan pendidik terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran, antara lain: (1) Membantu pendidik dalam menata alat main; (2) Menyambut kedatangan anak; (3) Mengikuti main pembukaan; (4) Mengamati pelaksanaan pembelajaran anak; (5) Membuat APE; (6) Mengikuti kegiatan makan bersama anak; (7) Mengikuti kegiatan penutup; (8) Diskusi bersama pendidik untuk membahas kegiatan hari itu; dan (9) Menjadi sumber belajar.

3. Keterlibatan Orangtua dalam Acara Bersama

Keterlibatan orangtua dalam acara bersama adalah kegiatan yang melibatkan orangtua dalam pelaksanaan kegiatan penunjang pembelajaran yang dilakukan di luar kelas.

a. Tujuan

1. Mendekatkan hubungan antara orangtua, anak, dan lembaga PAUD.
2. Meningkatkan peran orangtua dalam proses pembelajaran.

b. Kegiatan

Rekreasi, bermain di alam, perayaan hari besar, atau kunjungan edukasi, berkebun, memasak bersama, bazaar, *outbond*, dan kegiatan lainnya berada di luar lingkungan kelas/sekolah, dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Melakukan Identifikasi tempat kegiatan
- 2) Menetapkan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan
- 3) Menetapkan waktu kegiatan
- 4) Menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan
- 5) Menetapkan nara sumber yang sesuai dengan jenis kegiatan
- 6) Mengorganisasikan kegiatan
- 7) Menjelaskan aturan-aturan yang harus ditaati semua pihak selama kegiatan
- 8) Melakukan pemantauan terhadap aktivitas yang dilakukan
- 9) Mencatat kejadian-kejadian penting

-
- 10) Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Aspek yang dievaluasi sekurang-kurangnya mencakup keterlibatan keluarga dan interaksi dalam dan antar keluarga.

4. Hari Konsultasi Orangtua

Hari konsultasi orangtua adalah hari-hari tertentu yang dijadwalkan oleh pengurus PAUD Berbasis Keluarga dan pengelola lembaga sebagai hari bertemunya antara orang tua dengan pengelola dan atau ahli untuk membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah-masalah lain yang dihadapi anak.

Konsultasi dapat dilakukan secara individual atau secara bersama. Hal-hal yang bersifat khusus atau pribadi, sebaiknya dikonsultasikan secara individual. Akan lebih baik jika ada tenaga ahli yang dapat dihadirkan saat konsultasi.

Pada hari konsultasi orangtua, juga dapat dijadwalkan untuk melakukan penilaian perkembangan anak dengan menggunakan kartu DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak) sesuai jadwal masing-masing anak.

a. Tujuan

Meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan pendidikan anak usia dini di dalam keluarga.

b. Kegiatan

Kegiatan ini dirancang oleh pengurus dan pengelola lembaga sebagai kegiatan rutin yang waktunya disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila ditemukan kasus-kasus spesifik, pengurus atau pengelola lembaga dapat memberikan rujukan kepada tenaga profesional, misalnya dokter, bidan, psikiater, psikolog, tokoh agama (ulama, pendeta, biksu, dll), orang tua yang memiliki pengalaman keberhasilan dalam mendidik anak-anak atau pihak-pihak lain yang kompeten.

Pengurus dan pengelola lembaga berkewajiban untuk menjaga rahasia yang disampaikan oleh keluarga, sehingga keluarga dapat menyampaikan persoalan secara lugas tanpa ada kecurigaan atau kekhawatiran.

Adapun proses pelaksanaan Hari Konsultasi orang tua dilakukan tidak saja untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi orangtua, tetapi juga secara proaktif mengundang orang tua anak secara bergilir untuk membahas pertumbuhan dan

perkembangan anak, di antaranya melalui DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang), dengan tahapan:

1. Mengidentifikasi narasumber untuk dijadikan konsultan sesuai dengan kebutuhan.
2. Menghubungi narasumber untuk memastikan kesediaan waktu.
3. Menetapkan waktu konsultasi, tempat, dan mekanisme konsultasi.
4. Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti ruangan konsultasi, format konsultasi, dan lain-lain.
5. Mencatat semua informasi penting yang disampaikan oleh keluarga.
6. Melakukan evaluasi kegiatan yang mencakup; tempat kegiatan yang digunakan, waktu yang dipergunakan, kredibilitas (kemampuan) nara sumber, Pendekatan konsultasi, dan partisipasi orang tua.

5. Kunjungan Rumah

Kunjungan Rumah adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengurus atau pengelola program yang dapat melibatkan pendamping atau narasumber, dalam rangka mempererat hubungan, menjenguk, atau membantu menyelesaikan

permasalahan tertentu yang dilakukan secara kekeluargaan.

a. Tujuan

1. Menjalin silaturahmi antara keluarga dengan pengurus dan lembaga pendidikan anak usia dini.
2. Menggali informasi tentang pola-pola pendidikan orang tua dalam keluarga.
3. Menemukan pemecahan masalah secara bersama terhadap masalah yang dihadapi oleh orang tua di rumah.

b. Kegiatan

Kegiatan ini dirancang oleh pengurus dan pengelola PAUD sebagai kegiatan insidental sesuai dengan kebutuhan. Dalam kunjungan rumah ini diusahakan peserta yang ikut dalam kunjungan rumah tidak lebih dari 3 orang (1 orang pengurus, 1 orang pengelola PAUD dan 1 orang tenaga ahli). Hal ini untuk menghindari agar orang yang dikunjungi tidak merasa terbebani/direpotkan.

Kegiatan ini tidak saja diperuntukkan untuk orangtua, tetapi untuk seluruh anggota keluarga yang serumah, misalnya; ibu, ayah, kakak, nenek, kakek, baby sitter, pembantu, dan anggota keluarga lain yang tinggal serumah dengan anak usia dini.

Kunjungan rumah sedapat mungkin menghindari sifat interogasi. Saran hanya diberikan jika diminta atau jika suasananya memungkinkan, sehingga tidak terkesan menggurui. Keluarga lain yang ikut serta dalam kunjungan rumah dapat berperan menjadi orang yang sedang belajar atau menjadi narasumber, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi keluarga-keluarga yang akan dikunjungi.
2. Melakukan kontak/komunikasi dengan keluarga yang akan dikunjungi dengan menjelaskan maksud dan tujuan kunjungan, waktu yang dibutuhkan, dan proses kegiatan yang akan dilaksanakan.
3. Menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan berupa lembar pengamatan atau alat-alat dokumentasi lainnya.
4. Memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan kepada semua anggota keluarga yang ada di rumah.
5. Mengajak keluarga untuk berbagi pengalaman tentang hal-hal yang terkait dengan peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan pendidikan untuk anak-anak dalam keluarga.

-
6. Mengajak orang tua untuk melakukan permainan bersama anak di dalam keluarga dengan mengoptimalkan alat permainan edukatif yang ada dalam keluarga.
 7. Mengajak keluarga untuk merefleksikan apa yang sudah dilakukan saat itu.
 8. melakukan evaluasi kegiatan dengan aspek yang diuji seperti; waktu yang dipergunakan, kredibilitas narasumber, pendekatan kunjungan, dan partisipasi orang tua.

B. Indikator Keberhasilan Program Pengasuhan

Ada beberapa hal yang dijadikan indikator keberhasilan kegiatan Pengasuhan, indikator tersebut sangat dekat dengan kebiasaan yang dilakukan para pengasuh terhadap anak-anak yang berada di bawah pengasuhannya, seperti Kesadaran orang tua tentang Gizi anak, Kesadaran orangtua tentang Kesehatan anak, Keterampilan orang tua dalam perawatan anak, Pemahaman orangtua tentang pengasuhan, Kesadaran orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dan Kesadaran orang tua tentang perlindungan anak-anaknya.

Berikut ini akan diuraikan masing-masing dari indikator keberhasilan pengasuhan:

a. Kesadaran tentang Gizi

1. Orangtua bisa mengatur makanan bergizi secara minimal (rencana menu)
2. Orangtua bisa membuat menu makanan dari bahan makan lokal
3. Pertumbuhan fisik anak terlihat secara signifikan

b. Kesadaran tentang Pentingnya Kesehatan

1. Orangtua bisa melakukan penanganan pertama kecelakaan pada anak
2. Orangtua bisa menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat.

c. Keterampilan dalam Perawatan

1. Orangtua mampu melakukan perawatan kebersihan badan pada anak
2. Orangtua mampu melakukan perawatan ketika anak sakit

d. Keterampilan dalam Pengasuhan

Orangtua bisa menerapkan pengasuhan dengan memberikan bimbingan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak

e. Kesadaran tentang Pentingnya Pendidikan

1. Orangtua mampu menerapkan perilaku mendidik di dalam rumah

2. Orang tua mampu membuat jadwal sederhana dalam kehidupan sehari-hari (bercerita, memasak bersama, dll).

f. Kesadaran tentang Pentingnya Perlindungan Anak

1. Orang tua memahami dan menerapkan hak-hak anak dalam keluarga
2. Orang tua menerapkan lingkungan rumah yang aman dan nyaman untuk bermain anak dirumah¹

Tabel:

Kriteria Keberhasilan Program Pengasuhan (*Parenting*) di Lembaga Pendidikan²

Komponen	Kriteria keberhasilan
Konteks Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya partisipasi orang tua/keluarga terhadap pendidikan anak
Kesadaran Pentingnya Pengasuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya kesadaran orang tua atau anggota keluarga lain sebagai pendidik yang pertama dan utama • Meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua atau anggota keluarga lain dalam melakukan peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak

Komponen	Kriteria keberhasilan
	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya peran serta orang tua atau anggota keluarga lain dalam proses pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD maupun ,kingkungan masyarakat • Mutu pelaksanaan PAUD berbasis keluarga dapat ditingkatkan
	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua atau anggota keluarga lain yang anaknya mengikuti pendidikan di lembaga PAUD (TK, KB, TPA, Pos PAUD, dan SPS lainnya) • Orang tua atau anggota keluarga lain yang memiliki anak usia dini namun blum mendapat pelayanan di lembaga PAUD
	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya koordinasi yang oleh pengurus dengan lembaga PAUD atau lembaga lainnya mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan agar dapat dilakukan secara selaras dan optimal.

Komponen	Kriteria keberhasilan
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa)
	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pertemuan orang tua (kelas orang tua) • Keterlibatan orang tua di kelompok kelas anak • Keterlibatan orang tua dalam acara bersama • Hari konsultasi keluarga • Kunjungan rumah
	<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber dari dalam lembaga yaitu pengelola (pengelola/pendidik lembaga PAUD atau orang tua peserta didik) • Narasumber dari luar dengan mendatangkan narasumber yang telah terlatih, profesi bidang tertentu (dokter, psikolog, bidan, guru, dan lainnya), dan atau tokoh masyarakat yang berhasil dalam mendidik anak dalam rangka berbagi pengalaman tentang mendidik
	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya tenaga terlatih di bidang yang terkait dengan

Komponen	Kriteria keberhasilan
	<p>pendidikan anak usia dini yang berasal dari dalam ataupun luar lembaga seperti pengelola, pendidik, penilik, himapaudi, dan IGTKI</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan tempat kegiatan • Penyediaan sarana pertemuan sesuai kondisi dan kebutuhan orang tua • Mengalokasikan waktu dan kegiatan yang dapat dilakukan bersama dengan orang tua • Membantu menyebarkan informasi kegiatan PAUD bersama keluarga kepada orang tua • Membantu merekomendasikan narasumber yang sesuai dengan kebutuhan
	<ul style="list-style-type: none"> • Metode ceramah • Metode diskusi kelompok • Metode bermain peran/simulasi • Metode kunjungan lapangan • Metode praktek
	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar info (<i>leaflet, brosur, poster</i>) • <i>Flipchart</i> (lembar balik)

Komponen	Kriteria keberhasilan
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Audio-visual</i> (VCD, radio, televisi, proyektor, film) • Klipping(kumpulan berita dari berbagai media cetak) • <i>Booklet</i> • Komik dan buku-buku bacaan pendamoing lain
Proses Pelaksanaan Program Pengasuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Materi yang diberikan secara garis besar memuat enam hal yang dapat dikembangkan, yakni :peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan <ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi program PAUD berbasis keluarga • Pembentukan pengurus program parenting • Penyamaan persepsi • Identifikasi kebutuhan belajar • Penentuan tempat dan waktu • Penyusunan program dan jadwal kegiatan <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pertemuan orang tua (kelas orang tua) • Keterlibatan orang tua di kelas anak

Komponen	Kriteria keberhasilan
	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan orang tua dalam acara bersama • Hari konsultasi orang tua • Kunjungan rumah
<p>Hasil yang ingin dicapai dari program Pengasuhan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua bisa mengatur makanan bergizi secara minimal (rencana menu) • Orang tua bisa membuat menu makanan dari bahan makanan lokal
	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua bisa menerapkan pola hidup bersih dan sehat
	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua mampu melakukan perawatan kebersihan badan anak • Orang tua mampu melakukan perawatan ketika anak sakit
	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua bisa menerapkan pengasuhan dengan memberikan bimbingan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak
	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua semakin peduli terhadap pendidikan anak

Komponen	Kriteria keberhasilan
	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua mampu menerapkan perilaku mendidik dalam rumah • Orang tua mampu membuat jadwal sederhana dalam kehidupan sehari-hari (bercerita, memasak bersama, dll)
	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua memahami dan menerapkan hak-hak anak dalam keluarga • Orang tua menerapkan lingkungan rumah yang aman dan nyaman untuk bermain anak di rumah

C. Keberadaan Program Pengasuhan di Lembaga Pendidikan

Masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih kedalam jiwa dan aspek terjang anak didiknya. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang di peroleh pada usia dini dan sekolah dasar sangat mempengaruhi perkembangan anak

pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja di masa dewasa.³

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan bekerja sama, dan pengembangan estetika terhadap dunia sekitar⁴. Pendidikan dasar merupakan

Peran pendidik dan orangtua pada anak usia sekolah dasar pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi kecerdasan anak.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal

apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atautakah buruk.

Para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya disekolah begitu juga sebaliknya karena menurut Olsen (2003) bahwa “orang tua bagi anak merupakan guru pertama bagi mereka yang terbaik, yang memiliki wawasan dan informasi yang berharga untuk berbagi dengan guru, sedangkan guru memiliki latar belakang pengetahuan mengenai perkembangan anak yang menjadi sumber bagi orang tua”. Orangtua dan sekolah merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia sekolah dasar harus terjalin kerjasama yang baik diantara kedua belah pihak. Orang- tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah /madrasah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak, sehingga sudah seharusnya orang tua dilibatkan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah/ madrasah.

Komunikasi yang baik antara orang tua murid dan guru sangat membantu perkembangan anak. Orang tua harus tahu metode-metode apa saja yang diterapkan guru

di sekolah, proses belajar seperti apa yang diterapkan guru di sekolah, bagaimana anak bersosialisasi dengan teman-temannya. Dengan komunikasi yang baik pula antara orang tua dan guru dapat merancang bantuan-bantuan apa saja yang bisa dilakukan orang tua di rumah demi tercapainya tujuan pembekajaran yang dilakukan di sekolah. Di samping itu orang tua juga merupakan mitra dalam proses pendidikan, guru harus mempunyai waktu untuk menyediakan pertemuan dengan orang tua murid, guru juga harus menerima dengan terbuka setiap ada kunjungan orang tua ke sekolah, guru juga harus berusaha mendengarkan dan memahami permasalahan-permasalahan yang orang tua rasakan kaitannya dengan perkembangan pendidikan anak. Persamaan persepsi antara orang tua dan guru juga sangat penting menyangkut beberapa hal seperti: Kesepakatan bahwa baik di sekolah maupun di rumah anak akan dibimbing dengan kasih sayang tanpa adanya kekerasan, persamaan persepsi tentang tujuan pembelajaran, dan pembiasaan-pembiasaan yang ditetapkan di sekolah.⁵

Bagi sekolah, orang tua adalah salah satu mitra yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan orang tua dapat menjadi bagian dari paguyuban para orang tua siswa yang dapat memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah.

Keterlibatan orang tua selain sebagai bentuk kepedulian terhadap kemajuan pendidikan anak, juga sebagai bentuk partisipasi mereka dalam sistem manajemen sekolah. Pada konsep MBS, orang tua dapat terlibat secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kemajuan dan perkembangan sekolah dalam mewujudkan akuntabilitas sekolah. Peran serta itu dapat terjadi dalam pembelajaran, perencanaan pengembangan sekolah, dan pengelolaan kelas.

Memadukan pendidikan di sekolah atau madrasah dengan di rumah seharusnya menjadi perhatian para penyelenggara pendidikan khususnya pendidikan dasar, yakni dengan meningkatkan layanan yang tidak terbatas pada anak saja, melainkan lebih jauh menjadikan para orang tua sebagai mitra kerja dengan cara memberikan program pendidikan keorang tuaan (*parenting*) bagi para orang tua siswa agar mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik bagi anaknya di rumah. Pada dasarnya *parenting* adalah bantuan yang diberikan orang kepada anak di rumah selain di sekolah. Karena orang tua yang paling tahu karakter anaknya dan paling sering bersama dengan anaknya. Pada prakteknya, program *parenting* ini ditujukan kepada para orang tua, pengasuh, dan anggota keluarga lain yang berperan secara langsung dalam proses perkembangan anak. Program *parenting* saat ini dirasakan sangat diperlukan mengingat pentingnya

pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak-anak.

¹Kemendrian Pendidikan Nasional. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keluarga*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, DITJEN PAUDNI, 2012.

² Pedoman parenting Pendidikan Dasar 2015

³ Sudrajat, 2005: 135.

⁴ Kurikulum pendidikan dasar 2001

⁵Eka Putri Handayani & Kmilah.

Bab VIII

Implementasi Pengasuhan: Cerminan Pola Asuh Di Paud Kota Mataram



Pada Bab ini akan memaparkan hasil lapangan atau studi eksperien tentang implementasi Program Pengasuhan di Kota Mataram yang dapat memberikan gambaran atau informasi tentang keterlaksanaan program *parenting* pada PAUD di Kota Mataram.

Bagaimana pelaksanaan program *parenting* dilihat dari beberapa aspek dengan mengacu pada buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga/*Parenting* tahun 2012 yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional yang dilakukan melalui Penelitian Evaluasi terhadap PAUD di Kota Mataram.

Adapun aspek-aspek yang akan dibicarakan dalam Bab ini meliputi: (1) Landasan formal dan latar belakang perlunya dilaksanakan program *parenting*; (2) Pengorganisasian program *parenting* termasuk di dalamnya adalah tujuan pelaksanaan, sasaran pelaksanaan, bentuk pengelolaan, pendekatan yang digunakan, bentuk program, narasumber, bentuk pendampingan, peran lembaga PAUD, metode yang digunakan, media yang digunakan, materi yang diberikan; (3) Pelaksanaan program *parenting* termasuk di dalamnya adalah bentuk persiapan dan pelaksanaan program ;dan (4) Hasil program *parenting* meliputi meningkatnya pemahaman orang tua terkait dengan gizi,

kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak.

A. Landasan Formal Pelaksanaan Program *Parenting* pada Lembaga PAUD di Kota Mataram

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara didalam Undang Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang “Perlindungan Anak” Pasal 9 Ayat 1 dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Legimitasi dari Undang-undang di atas diperkuat pula dengan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia

Nomor 13 Tahun 2010 Tentang “Petunjuk Teknis Kabupaten/Kota Layak Anak di Desa/Kelurahan” dinyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan harus dipertanggung jawabkan. Secara individu anak merupakan tanggung jawab keluarga atau orang tuanya di dunia maupun di akhirat. Baik atau buruknya kualitas anak ditentukan oleh orang tua anak tersebut.

Partisipasi orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat membantu didalam perkembangan belajar anak. Ketika orang tua berperan aktif dalam proses pembelajaran, maka akan berdampak positif bagi perkembangan belajar anaknya dan akan terbangun semangat belajar anak secara psikis, sehingga mudah dalam menerima pelajaran, mengingat pendidikan bukan hanya mencetak lulusan yang memiliki kemampuan akademik melainkan juga akhlak, moral dan spiritual, maka orang tua juga berperan sebagai penanggung jawab utama pendidikan anak.

Peran serta keluarga, sekolah dan masyarakat secara bersama-sama adalah sangat niscaya dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Oleh karenanya pendidikan bukan menjadi tanggung jawab tunggal sekolah tetapi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

B. Latar Belakang Perlunya Program *Parenting* pada Lembaga PAUD di Kota Mataram

Pelaksanaan program *parenting* pada lembaga PAUD dilatarbelakangi oleh suatu kondisi di mana partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak tergolong lemah. Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan pada lembaga PAUD yang ada di Kota Mataram menunjukkan bahwa pelaksanaan program *parenting* dilatarbelakangi oleh beberapa kondisi, antara lain: *Pertama*, Orang tua belum terlibat secara maksimal dalam pendidikan anak, hal ini dapat dilihat dari kebanyakan orang tua memiliki persepsi bahwa tugas mendidik itu dilakukan oleh guru saja; *Kedua*, Persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan anak pada usia dini masih rendah, untuk itu perlu adanya suatu wadah di mana orang tua belajar memahami apa yang menjadi perannya dalam menunjang pendidikan anak. *Ketiga*, Orang tua perlu mengetahui tentang perkembangan anak dan mengetahui bagaimana melakukan pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak pada usia dini; *Keempat* Orang tua dan guru perlu melakukan kerjasama, sehingga apa yang telah dilaksanakan oleh guru di sekolah bisa diterapkan oleh orang tua di rumah, karena waktu anak berada di sekolah relatif lebih singkat dibanding waktu di rumah; *Kelima*,

Tujuan pembelajaran di sekolah akan sulit tercapai jika tidak dilakukan kerjasama antara guru dan orang tua, karena secara emosional orang tua lebih dekat dengan anaknya dibandingkan dengan guru; dan *Keenam*, Minat orang tua untuk mengetahui pendidikan anaknya di sekolah pada beberapa PAUD cukup tinggi, hal tersebut menuntut adanya wadah yang dapat menjadi tempat bertemunya orang tua dan guru untuk membahas lebih jauh tentang pendidikan anak.

Kriteria keberhasilan dari komponen Konteks adalah terjadinya Partisipasi orang tua / keluarga terhadap pendidikan anaknya. Dari hasil penyebaran angket didapatkan proses tase keterlaksanaan komponen konteks bahwa dari situasi yang melatarbelakangi perlunya pelaksanaan program *parenting* terhadap orang tua dan keluarga adalah keinginan orang tua terhadap peningkatan mutu pendidikan anak 74,62%, orang tua ingin melihat perkembangan pendidikan anak melalui *parenting* 78,27%, kesadaran orang tua meningkat sebagai pendidik yang utama 75,77%, meningkatnya sikap keluarga dalam melakukan kesehatan 80,19%, dan orang tua ingin menumbuhkan kerjasama terhadap penyelenggara pendidikan 72,30%.

Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini memang mutlak dibutuhkan, mengingat orang tua secara emosional lebih dekat dengan anaknya, sehingga dalam mendidik anak--orang tua perlu dilibatkan. Brooks

dalam hal ini menyatakan bahwa orang tua menginvestasikan waktu, emosi, energi, dan uang dalam membesarkan anak. Orang tua dalam hal ini berharap banyak atas apa yang ia lakukan akan bermanfaat bagi kehidupan anak, sehingga pengorbanan yang dilakukan membantu anak untuk tumbuh. Dalam lingkup yang lebih luas, orang tua bertanggungjawab memberikan lingkungan yang protektif bagi anak, memberikan pengalaman yang membawa pada pertumbuhan dan potensi maksimal, sebagai sosok pengasuh yang harus ada dalam kehidupan anak.¹Salah satu yang sudah dilakukan adalah dengan mengikutsertakan anak untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan di lembaga PAUD.

Harapan orang tua terhadap keberhasilan tumbuh kembang anaknya dapat diwujudkan dengan baik manakala orang tua dilibatkan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga PAUD. Keinginan untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak selanjutnya menjadi pendorong adanya upaya untuk menyelenggarakan program *parenting* pada lembaga PAUD di Kota Mataram. Program *parenting* dalam hal ini dapat dijadikan solusi yang menjembatani lembaga PAUD dengan orang tua untuk sama-sama *sharing* dalam pengasuhan anak dan bersama-sama dapat menuntun pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai masa

tumbuh kembangnya. Sementara Hoghughi menyebutkan bahwa *Parenting* (pengasuhan) mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.²

C. Perencanaan Program *Parenting* pada Lembaga PAUD di Kota Mataram

Perencanaan program *parenting* yang menjadi materi evaluasi komponen perencanaan program pada lembaga PAUD di Kota Mataram bahwa program *parenting* terorganisasikan dalam bentuk: (a) Adanya tujuan program; (b) sasaran program; (c) pengelola program; (d) pendekatan yang digunakan; (e) bentuk kegiatan; (f) narasumber; (g) adanya pendamping; (h) metode yang digunakan; (i) media yang digunakan; dan (j) materi kegiatan. Berikut ini peneliti sajikan temuan hasil penelitian pada 12 lembaga PAUD terkait dengan Perencanaan Program *Parenting* pada Lembaga PAUD di Kota Mataram sebagai komponen masukan:

1. Tujuan Pelaksanaan Program *Parenting*

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa, tujuan dilaksanakannya program *parenting* pada PAUD di kota Mataram antara lain: (1) Meningkatkan angka partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini; (2) Menumbuhkan kesadaran kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam menunjang pendidikan anak dan agar orang tua dapat mendidik anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya; (3) Agar orang tua dapat terlibat secara penuh dalam kegiatan pendidikan anak, dengan menyadari perannya sebagai pendidik yang utama di rumah, dan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menjadi bagian dalam pelaksanaan pendidikan di PAUD; (4) Melalui program *parenting* orang tua dan guru dapat menjalin kerjasama yang baik, sehingga orang tua memahami apa yang dilakukan oleh guru di sekolah terhadap anaknya, dan antara guru dan orang tua saling terbuka sehingga mempermudah dalam menangani masalah anak; (5) Terwujudnya pelaksanaan PAUD berbasis keluarga; dan (6) Agar orang tua memahami bagaimana cara memelihara kesehatan dan mengatur gizi anak.

Hasil temuan mengenai tujuan pelaksanaan program *parenting* di atas sudah sesuai dengan tujuan

yang telah ditetapkan pada buku petunjuk teknis pelaksanaan program *parenting*:

Adapun kriteria keberhasilan dari aspek tujuan pelaksanaan *parenting* adalah (1) Meningkatnya kesadaran orang tua atau anggota keluarga lain sebagai pendidik yang pertama dan utama; (2) Meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua atau anggota keluarga lain dalam melakukan peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak; (3) Meningkatnya peran serta orang tua atau anggota keluarga lain dalam proses pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD maupun , lingkungan masyarakat, dan (4) Mutu pelaksanaan PAUD berbasis keluarga dapat ditingkatkan. Dari sebaran angket didapatkan prosentasi keterlaksanaan dari tujuan program *parenting* pada PAUD di Kota Mataram 70,38%.

Kesadaran orang tua tentang pendidikan anak yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang sadar akan gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan, dan perlindungan merupakan amanah dari program *parenting*; artinya melalui program *parenting* lembaga PAUD di samping menuntun anak kepada tumbuh kembang yang sesuai juga memfasilitasi orang tua agar memiliki pemahaman dan praktik pengasuhan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak. Pendidikan bagi

anak usia dini bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

2. Sasaran Pelaksanaan Program *Parenting*

Hasil temuan di lapangan bahwa sasaran pelaksanaan program *parenting* di PAUD adalah: (1) Pihak-pihak yang terkait langsung dengan pendidikan anak usia dini, seperti orang tua, paman, bibi, kakek, nenek, dan pembantu rumah tangga yang sekaligus membantu pengasuhan anak; (2) Semua aspek yang ada di sekolah, meliputi: Komite, Tenaga Pendidik, Dikpora Kota Mataram; (3) Dinas terkait, seperti Dinas Sosial dan Dinas kesehatan, Masyarakat sekitar sekolah, Kepala lingkungan, Camat, Kepolisian, Pemadam Kebakaran, dan Lombok Post; dan (4) Di samping para orang tua dan masyarakat sekitar, ada salah satu lembaga PAUD yang sasaran program *parenting*-nya adalah teman-teman dari para orang tua siswa terutama yang memiliki anak usia dini, dengan maksud agar mereka tertarik untuk memasukkan anaknya ke PAUD.

Pada sasaran pelaksanaan program kriteria keberhasilannya menurut buku pedoman adalah (1) Orang tua atau anggota keluarga lain yang anaknya

mengikuti pendidikan di lembaga PAUD (TK, KB, TPA, Pos PAUD, dan SPS lainnya) dan (2) Orang tua atau anggota keluarga lain yang memiliki anak usia dini namun belum mendapat pelayanan di lembaga PAUD. Berdasarkan hasil sebaran angket didapatkan prosentase keterlaksanaan dari sasaran program parenting pada PAUD di Kota Mataram adalah 68,85%.

Berdasarkan pemaparan data di atas tampak bahwa sasaran pelaksanaan program *parenting* pada lembaga PAUD sudah sesuai dengan buku pedoman. Adapun keberadaan Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Kepolisian, Camat, Kepala Lingkungan, dan Media massa diperlukan sebagai pendamping pelaksanaan program *parenting* di PAUD. Temuan tersebut didukung oleh pernyataan bahwa kegiatan *parenting* meliputi tiga komponen yang saling berinteraksi, yakni anak, orang tua, dan masyarakat. Anak pada saat ia dilahirkan sampai beberapa tahun berikutnya sangat membutuhkan perhatian orang tua dan masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik (tempat tinggal, makanan, pakaian dan kehangatan), psikologis dan sosial untuk bertahan hidup.³

Kenyataan empiris yang terkuak lewat temuan penelitian tersebut sejalan dengan pemikiran Brooks, yakni kegiatan *parenting* meliputi tiga komponen yang

saling berinteraksi, yakni anak, orang tua, dan masyarakat. Menurut Brooks, anak pada saat ia dilahirkan sampai beberapa tahun berikutnya sangat membutuhkan perhatian orang tua dan masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik (tempat tinggal, makanan, pakaian dan kehangatan), psikologis dan sosial untuk bertahan hidup.⁴

3. Pengelolaan Program *Parenting*

Berdasarkan pada temuan di lapangan menunjukkan bahwa, pengelolaan program *parenting* dilakukan melalui: (1) Rapat koordinasi secara rutin tiap 3 bulan sekali antara penyelenggara dengan pengelola dalam rangka menyamakan persepsi tentang apa yang harus dilakukan kaitannya dengan pelaksanaan program *parenting* yang optimal; (2) Semua persoalan yang ada pada lembaga PAUD dielesaikan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat antara guru, orang tua, pengelola dan penyelenggara; (3) Penyusunan program dilakukan secara bersama-sama oleh penyelenggara dengan pengelola; (4) Dalam merencanakan, melaksanakan, dan pengendalian program pihak pengelola melakukannya secara bersama-sama dengan guru-guru yang ada melalui musyawarah.

Pengelolaan program *parenting* berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, sebagian besar sudah sesuai dengan tata cara yang ada pada buku pedoman, yakni koordinasi dilakukan oleh pengurus dengan lembaga PAUD atau lembaga lainnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan agar dapat dilakukan secara selaras dan optimal. Hal yang belum dilakukan oleh lembaga PAUD terkait dengan pengelolaan adalah berkoordinasi dengan lembaga di luar lembaga PAUD.

Kriteria keberhasilan dari pengelolaan program adalah adanya koordinasi yang dilakukan oleh pengurus dengan lembaga PAUD atau lembaga lainnya mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan agar dapat dilakukan secara selaras dan optimal. Dan hasil angket menunjukkan bahwa prosentase keterlaksanaan dari pengelolaan program *Parenting* di Kota Mataram telah terlaksana 74,23%.

4. Pendekatan yang Digunakan

Pendekatan yang digunakan oleh pengelola dalam program *parenting* adalah pendekatan andragogi (cara-cara pembelajaran orang dewasa), hal ini sesuai dengan yang ditemukan di lapangan yang menunjukkan, bahwa: (1) Lebih banyak melakukan

diskusi dengan orang tua dalam memecahkan masalah, dibanding hanya berceramah; (2) lebih banyak pada curah pendapat; (3) Pengelola lebih banyak mendengar keluhan yang dialami oleh orang tua terkait dengan anaknya (pembelajaran berbasis masalah), kemudian pengelolamemberikan solusi; (4) Pengelola memusatkan perhatian pada pengetahuan apa yang dibutuhkan oleh orang tua dan masalah-masalah apa yang dihadapi orang tua berkaitan dengan pendidikan anak di rumah; dan (5) Pengelola berusaha memahami apa yang menjadi kebutuhan orang tua dalam mendidik anak, dan juga pengelola sangat terbuka dengan orang tua yang berkonsultasi/Tanya jawab mengenai masalah anak.

Kriteria keberhasilan dari pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program *parenting* adalah menggunakan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa) didalam membelajarkan orang tua siswa. Dari hasil angket didapatkan hasil bahwa keterlaksanaan dari pendekatan yang digunakan didalam membelajarkan orang tua dalammelaksanagn program *parenting* pada PAUD di Kota Mataram71,35%.

Proses menghargai orang tua melalui pendekatan pembelajaran orang dewasa menjadi nuansa yang menarik dalam temuan penelitian, karena memang

orang tua yang dibelajarkan pada program *parenting* adalah orang dewasa yang sejatinya telah memiliki kebiasaan dan sikap belajar yang tidak sama dengan anak-anak. Hal ini sejalan dengan apa diasumsikan oleh Gintings bahwa orang dewasa berbeda dengan anak-anak dalam mereka belajar dan cara mereka bersikap, karena: (1) orang dewasa masuk ke dalam kelas membawa gaya kognitif mereka sendiri yang telah dibentuk sebelumnya; (2) orang dewasa telah memiliki kebiasaan belajar sendiri yang telah terbentuk melalui pengalaman belajar sebelumnya; (3) orang dewasa telah memiliki sikap dan perasaan yang telah terbentuk dan tidak mudah diubah; dan (4) Orang dewasa secara fisik memiliki keterbatasan dalam daya tahan, mobilitas, dan konsentrasi.⁵

5. Bentuk Program *Parenting*

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, terdapat beberapa bentuk program *parenting* yang dilakukan di lembaga PAUD, di antaranya: (1) Orang tua terlibat dalam kelas anak, hal ini terlihat pada salah satu PAUD yang melibatkan orang tua siswa ketika pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas berlangsung, misalnya pada materi tentang transportasi, pihak guru melibatkan orang tua siswa yang menjadi sopir untuk menjelaskan/ikut

bercerita kepada siswa tentang bagaimana menjadi pengemudi yang baik; (2) Orang tua terlibat dalam kelas orang tua, hal tersebut terlihat pada beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh pengelola PAUD yang melibatkan orang tua, seperti: seminar terkait dengan tumbuh kembang anak dan cara bermain yang mendidik dengan anak, orang tua terlibat dalam *entrepreneur kids*, orang tua juga dengan pembinaan dari guru membuat keterampilan tangan; (3) Orang tua terlibat dalam acara bersama, seperti: kunjungan ke panti asuhan, *outbond*, lomba-lomba, *workshop*, masak-masak, dan arisan orang tua; (4) Orang tua terlibat dalam *home visit*, terutama jika ada salah satu dari siswa mengalami sakit; dan (5) Orang tua terlibat dalam hari konsultasi walaupun pada beberapa lembaga PAUD jadwal konsultasi belum disepakati, sehingga konsultasi sering dilakukan secara insidental.

Adapun kriteria keberhasilan dari bentuk program *parenting* yang terdapat didalam buku pedoman adalah (1) Kegiatan pertemuan orang tua (kelas orang tua); (2) Keterlibatan orang tua di kelompok kelas anak; (3) Keterlibatan orang tua dalam acara bersama; (4) Hari konsultasi keluarga; dan (5) Kunjungan rumah. Dari sebaran angket didapatkan prosentase keterlaksanaan bentuk kegiatan program *parenting* pada PAUD di Kota Mataram 71,15%.

Temuan penelitian tersebut di atas sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan pada buku pedoman, di mana terdapat beberapa bentuk kegiatan *parenting*; di antaranya: (1) Kelas orang tua;(2) Orang tua terlibat dalam kelas anak;(3) Keterlibatan orang tua dalam acara bersama;(4) Hari konsultasi keluarga;dan (5) Kunjungan rumah.

Keikutsertaan orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak-anak di PAUD merupakan sikap yang sangat terpuji di samping sebagai bentuk kepedulian kepada anak-anak, juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam pemenuhan hasrat anak-anak secara psikologis. Sejalan dengan ungkapan tersebut, menurut Anadayani peran orang tua menjadi utama dan pertama di dalam proses pendidikan anak-anaknya, karena orang tualah yang mestinya paling mengerti bagaimana sifat dan potensi yang dibawa anak-anaknya, termasuk kesenangan dan kesukaan mereka dan sebaliknya apa yang tidak disenangi dan tidak disukainya. Apalagi perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, termasuk rasa malu, takut, sedih dan gembira, idealnya orang tualah yang pertama kali memahaminya, sehingga dalam hal ini, keluarga merupakan salah satu tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua hal (*socialization agent*)."⁶Untuk itu idelanya dalam semua

kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak di lembaga PAUD senantiasa melibatkan orang tua siswa.

6. Narasumber

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan berkaitan dengan penyediaan narasumber dalam pelaksanaan program *parenting*, di temukan: (1) Dalam melakukan pembinaan kepada orang tua terutama yang terkait dengan masalah Kesehatan, Akhlak dan Ketauhidan, Pendidikan anak, keterampilan orang tua, program parenting dan Psikologi anak, pihak pengelola mendatangkan narasumber dari luar seperti, Dokter dari Puskesmas dan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), Tokoh masyarakat (Tuan Guru/Ustadz), Praktisi pendidikan dari Diknas Kota Mataram dan dari IKIP Mataram, tim trainer dari perusahaan swasta, dan Psikolog dari tim Psikolog; dan (2) Narasumber dalam kegiatan program parenting juga berasal dari dalam lembaga, seperti Guru dan Kepala PAUD, bahkan ada beberapa PAUD yang hanya menggunakan narasumber dari dalam lembaga saja sementara narasumber dari luar tidak pernah didatangkan.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan apa yang digariskan pada buku pedoman pelaksanaan PAUD berbasis keluarga (*parenting*), di mana

narasumber dalam pelaksanaan program *parenting* berasal dari dalam lembaga (pengelola/pendidik di lembaga PAUD atau orang tua peserta didik) dan dari luar lembaga (dokter, psikolog, bidan, guru, dan lainnya), dan atau tokoh masyarakat yang berhasil dalam mendidik anak untuk berbagi pengalaman tentang mendidik.

Kriteria keberhasilan dalam komponen perencanaan program *parenting* pada bagian narasumber adalah (1) Narasumber dari dalam lembaga PAUD yaitu pengelola, guru atau orang tua peserta didik dan (2) Narasumber dari luar dengan mendatangkan narasumber yang telah terlatih, profesi bidang tertentu (dokter, psikolog, bidan, guru, dan lainnya), dan atau tokoh masyarakat yang berhasil dalam mendidik anak dalam rangka berbagi pengalaman tentang mendidik. Hasil sebaran angket didapatkan prosentase keterlaksanaan dari penggunaan narasumber baik dari dalam maupun luar lembaga dalam membelajarkan orangtua pada program *parenting* di PAUD di Kota Mataram 68,85%.

Narasumber adalah orang yang memberi informasi (sumber informasi) yang memiliki fungsi sebagai sumber informasi yang akurat dan terpercaya. Narasumber merupakan seseorang yang dipandang memiliki pengetahuan yang lebih terhadap

sesuatu yang dibicarakan atau diperbincangkan. Oleh karena itu dalam suatu diskusi terdapat satu atau beberapa orang narasumber yang diminta pendapatnya atau apa yang diketahuinya tentang permasalahan yang sedang diperbincangkan sehingga dapat diambil suatu keputusan atau tindakan yang tepat tentang hal tersebut. Hadirnya narasumber pada pelaksanaan program *parenting* dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program dan dapat menambah motivasi peserta program untuk ikut serta melaksanakan kegiatan.

7. Bentuk Pendampingan

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian di lapangan, menunjukkan: (1) Pendampingan untuk lembaga dilakukan oleh HIMPAUDI dan IGTKI; (2) Bentuk pendampingan yang diberikan adalah melalui pertemuan sekali dalam sebulan dengan HIMPAUDI dan Gugus dalam rangka membahas/berdiskusi tentang informasi-informasi mengenai pentingnya parenting, administrasi dan peningkatan kualitas pendidik, seperti membuat alat peraga dan bagaimana menangani anak-anak yang bermasalah dalam belajarnya; (3) Pendampingan diberikan oleh IGTKI, HIMPAUDI, PKG, Dinas Sosial, BKKBN, dan Dinas Kesehatan; dan (4) Terdapat salah satu lembaga PAUD

yang melaksanakan program parenting, tetapi belum mendapatkan pendampingan dari pihak manapun.

Kriteria keberhasilan pada bagian pendampingan di komponen masukan adalah Adanya tenaga terlatih dibidang yang terkait dengan pendidikan anak usia dini yang berasal dari dalam ataupun luar lembaga seperti pengelola, pendidik, penilik, himapaudi, dan IGTKI. Dari hasil angket didapatkan porosentase keterlaksanaan dari bentuk Pendampingan program parenting pada PAUD di Kota Mataram 75,58%.

Berdasarkan temuan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa bentuk/karakteristik pendampingan bagi lembaga PAUD sudah sesuai dengan apa yang ada pada buku pedoman pelaksanaan program *parenting*; di sana disebutkan bahwa pendamping pada program *parenting* adalah tenaga terlatih dibidang yang terkait dengan pendidikan anak baik dari dalam maupun luar lembaga seperti pengelola, pendidik, penilik, HIMAPAUDI, dan IGTKI.

Adanya pendamping dalam pelaksanaan program *parenting* memungkinkan adanya konsistensi dalam pelaksanaan program. Pendamping dalam hal ini adalah lembaga yang terlibat secara langsung maupun yang tidak langsung tetapi berpengaruh dalam pelaksanaan program *parenting*.

8. Peran Lembaga PAUD

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, dapat dideskripsikan bahwa peran lembaga dalam menunjang pelaksanaan program adalah sebagai berikut: (1) Penyelenggara memfasilitasi dan mendukung serta terjun langsung melihat bagaimana kegiatan parenting di PAUD; (2) Penyelenggara mendatangkan narasumber sesuai yang dibutuhkan; (3) Penyelenggara memberikan berbagai informasi ke orang tua, dan bersama-sama dengan guru menyediakan tempat jika dilaksanakan pertemuan; (4) Penyelenggara menyediakan sarana dan prasarana termasuk masalah tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan parenting; (5) Penyelenggara menyediakan fasilitas dan mengalokasikan dana dalam program parenting; (6) Penyelenggara berperan sebagai perantara antara pengelola dan orang tua, agar mereka dapat berperan aktif dalam pendidikan anaknya; dan (7) Penyelenggara mengawasi dan selanjutnya kemudian memberikan masukan kepada pengelola jika ada program yang belum dilaksanakan.

Kriteria keberhasilan pada peran lembaga PAUD adalah (1) Penyediaan tempat kegiatan; (2) Penyediaan sarana pertemuan sesuai kondisi dan kebutuhan orang tua; (3) Mengalokasikan waktu dan kegiatan yang dapat dilakukan bersama dengan orang tua; (4)

Membantu menyebarkan informasi kegiatan PAUD bersama keluarga kepada orang tua; dan (5) Membantu merekomendasikan narasumber yang sesuai dengan kebutuhan. Dari hasil sebaran angket didapatkan prosentase keterlaksanaannya adalah bahwa peran lembaga PAUD dalam melaksanakan program *parenting* pada PAUD di Kota Mataram 71,92%.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, peran penyelenggara sudah sesuai dengan apa yang ada pada buku pedoman pelaksanaan program *parenting*; yakni: (1) Menyediakan tempat; (2) Penyediaan sarana pertemuan; (3) Mengalokasikan waktu; (4) Menyebarkan informasi; dan (5) Merekomendasikan narasumber.

9. Metode yang Digunakan

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, dalam pelaksanaan program *parenting*; beberapa metode jenis metode telah digunakan, di antaranya: (1) Metode Ceramah, terutama dalam menjelaskan materi yang bersifat konsep seperti materi agama; (2) metode Tanya jawab dilakukan setelah materi selesai di sampaikan melalui metode ceramah, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua terhadap materi; (3) Diskusi atau tukar pendapat antara orang tua dan guru maupun dengan pengelola program

dalam rangka menyamakan persepsi terhadap suatu persoalan; dan (4) Metode Keteladanan/*Didactic Character*.

Kriteria keberhasilan pada penggunaan metode adalah didalam membelajarkan orang tua menggunakan (1) Metode ceramah; (2) Metode diskusi kelompok; (3) Metode bermain peran/simulasi; (4) Metode kunjungan lapangan; dan (5) Metode praktek. Adapun hasil sebaran angket diketahui bahwa prosesntase keterlaksanaan metode yang digunakan dalam pelaksanaan program parenting untuk meningkatkan mutu pendidikan anak 70,65%.

Berdasarkan pada temuan penelitian tersebut di atas tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan program parenting, dapat dideskripsikan bahwa beberapa metode yang digunakan sudah sesuai dengan apa yang ada pada buku petunjuk teknis pelaksanaan program parenting, ada beberapa metode yang belum digunakan, seperti Metode bermain peran/simulasi, kunjungan lapangan, dan Metode praktek. Khusus Metode Keteladanan/*Didactic Character*, hanya satu lembaga PAUD yang menggunakannya.

Pelaksanaan kegiatan parenting dapat dilihat sebagai kegiatan pembelajaran pada umumnya, karena dalam pelaksanaan program parenting terdapat

beberapa komponen pembelajaran yang berinteraksi, yakni tutor/narasumber sebagai pendidik, buku, majalah, buletin sebagai sumber belajar, dan orang tua sebagai peserta didik. Penggunaan multi metode dalam pelaksanaan pembelajaran bermanfaat untuk: memepermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran, sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran, dan Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, apakah dalam kegiatan pembelajaran tersebut perlu diberikan bimbingan secara individu atau kelompok.

10. Media yang digunakan

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, berbagai jenis media digunakan oleh pengelola dalam menyampaikan informasi kepada orang tua, di antaranya: (1) Pengelola memutarakan VCD berisi film tentang cara mendidik anak dan bentuk permainan yang sesuai bagi anak; (2) Pengelola menggunakan buku, makalah, bulletin, dan tabloid sebagai bahan bacaan bagi orang tua dalam memahami cara mengasuh anak; (3) Pengelola menyampaikan

beberapa materi melalui media audio/kaset; (4) Pengelola menggunakan gambar-gambar dan kartu bergambar untuk memudahkan orang tua memahami isi materi dalam buku teks; (5) Pengelola menggunakan laptop dan LCD screen pada saat presentasi materi kepada orang tua; (6) Pengelola menggunakan alat peraga untuk mempermudah orang tua dalam memahami materi yang bersifat praktik; dan (7) Pengelola menggunakan CD Interaktif sebagai media agar orang tua dapat merasakan keterlibatannya dalam belajar.

Kriteria keberhasilan pada penggunaan media adalah didalam membelajarkan orang tua menggunakan (1) Lembar info (*leaflet, brosur, poster*); (2) *Flipchart* (lembar balik); (3) *Audio-visual* (VCD, radio, televisi, proyektor, film); (4) Klipping(kumpulan berita dari berbagai media cetak); (5) *Booklet*; dan (6) Komik dan buku-buku bacaan pendamoing lain. Adapun hasil sebaran angket diketahui bahwa prosesntase keterlaksanaan media yang digunakan dalam pelaksanaan program parenting pada PAUD di Kota Mataram 70,35%.

Temuan penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa pada beberapa lembaga PAUD, pengelola sudah menggunakan berbagai jenis dan bentuk media dalam membelajarkan orang tua yang terlibat dalam program

parenting, meskipun ada juga pengelola parenting yang sama sekali belum menggunakan media. Terkait dengan media yang sudah digunakan oleh pengelola tersebut dapat dikatakan sudah sesuai, bahkan melampaui dari apa yang diacukan pada buku petunjuk teknis penyelenggaraan program parenting seperti: penggunaan media Lembar info, Flipchart, Audio-visual, Klipping, Booklet, Komik dan buku-buku bacaan pendamping.

Pelaksanaan kegiatan parenting dapat dilihat sebagai kegiatan pembelajaran pada umumnya, karena dalam pelaksanaan program parenting terdapat beberapa komponen pembelajaran yang berinteraksi, yakni tutor/narasumber sebagai pendidik, buku, majalah, buletin, film, video sebagai sumber belajar/media belajar, dan orang tua sebagai peserta didik. Penggunaan media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (tutor/narasumber) menuju penerima (orang tua).⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan media dalam pelaksanaan program parenting menjadi sangat penting, mengingat fungsinya sebagai pembawa pesan/informasi kepada orang tua.

11. Materi yang diberikan

Berdasarkan pada hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa: (1) Orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya memelihara kesehatan anak, bagaimana melakukan pengasuhan, bagaimana mendidik anak dengan tidak berkata kasar, pentingnya memberikan gizi yang cukup dan seimbang bagi anak, bagaimana merawat anak, dan tentang pentingnya perlindungan bagi anak; dan (2) Orang tua diberikan materi tentang agama, masalah hak anak, bagaimana melakukan komunikasi yang efektif dengan anak, cara memanfaatkan limbah, cara mengatasi pengaruh games pada anak, cara mengatasi anak yang cepat bosan dalam belajar, dan bagaimana mengatur jam istirahat anak.

Kriteria keberhasilan materi parenting adalah Materi yang diberikan secara garis besar memuat enam hal yang dapat dikembangkan, yakni: peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan. Adapun hasil sebaran angket diketahui bahwa keterlaksanaan dari muatan materi yang diberikandalammelaksanakan program parenting pada PAUD di Kota Mataram 74,23%.

Berdasarkan temuan di atas bahwa materi yang diberikan pada orang tua dalam program parenting sudah sesuai dan bahkan melampaui dari apa yang diacukan pada buku petunjuk teknis pelaksanaan program parenting, di mana materi yang diberikan

dalam program parenting memuat enam hal yang dapat dikembangkan, yakni peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan.

Menelaah komponen input atau masukan dari program *parenting* yang tercermin dalam bentuk asas yang melandasi keterlaksanaan program tersebut seperti; Tujuan pelaksanaan program *parenting*; sasaran pelaksanaan program *parenting*; pengelolaan program *parenting*; pendekatan yang digunakan, bentuk program *parenting*; narasumber, bentuk pendampingan, peran lembaga PAUD, metode yang digunakan, media yang digunakan, dan materi yang diberikan dapat dipandang sebagai kegiatan sistemik yang satu sama lain saling terkait.

Komponen dari asas keterlaksanaan program *parenting* menjadi kesatuan yang memiliki relasi atau hubungan antar sub komponen untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, kegiatan dengan pendekatan sistemik ini memiliki ciri seperti yang diurai Pidarte; (1) merupakan satu kebulatan; (2) mempunyai bagian-bagian disebut sub sistem, sub-sub sistem, dan seterusnya sampai kepada bagian yang terkecil yang disebut komponen; (3) bagian-bagian itu mempunyai relasi satu dengan yang lain yang bila salah satu atau beberapa bagian rusak akan mengganggu sistem; dan (4)

selalu berada pada konteksnya yaitu lingkungannya atau latar belakangnya.⁸

D. Pelaksanaan Program *Parenting* pada Lembaga PAUD di Kota Mataram

Pelaksanaan program parenting dilakukan melalui dua tahapan, yakni persiapan program dan pelaksanaan program. Pada tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan yang sekaligus menjadi tolok ukur bahwa persiapan telah dilakukan dengan baik, di antaranya: Sosialisasi program PAUD, pembentukan pengelola program parenting, penyamaan persepsi dengan orang tua, identifikasi kebutuhan belajar bagi orang tua, penentuan tempat dan waktu kegiatan, dan penyusunan program dan jadwal kegiatan. Selanjutnya program *parenting* telah terlaksana dengan baik jika pada lembaga PAUD yang melaksanakan program *parenting* telah melakukan kegiatan-kegiatan berikut: Kegiatan pertemuan orang tua, Keterlibatan orang tua di kelas anak, Keterlibatan orang tua dalam acara bersama, Hari konsultasi orang tua, dan Kunjungan rumah.

Berikut ini merupakan data temuan di lapangan berkaitan dengan pelaksanaan program parenting pada lembaga PAUD, di antaranya:

1. Sosialisasi Program PAUD

Sosialisasi merupakan tahap awal yang dilakukan oleh penyelenggara PAUD dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan program parenting. Berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang sosialisasi program PAUD, dapat dideskripsikan beberapa hal, di antaranya: (1) Sosialisasi selalu dilakukan sehingga orang tua mengetahui betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dan supaya orang tua semangat dalam mengikuti program yang dicanangkan oleh lembaga; (2) Sosialisasi biasanya dilakukan di awal tahun atau ketika orang tua baru mendaftarkan anak ke lembaga PAUD; dan (3) Sosialisasi dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang tua pada saat mengantar atau menjemput anak, mengirim surat kepada orang tua siswa, melalui buku penghubung, dan sosialisasi diselipkan pada saat rapat antara guru dan orang tua.

2. Pembentukan Pengelola Program *Parenting*

Setelah sosialisasi dilakukan oleh penyelenggara, maka tahap selanjutnya adalah pembentukan pengelola program *parenting*. Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa, pembentukan pengelola program *parenting* pada 12 lembaga PAUD

dilakukan melalui: (1) Pembentukan pengelolaparentingdilakukan pada awal tahun; (2) Pembentukan pengelola dilakukan sebelum pelaksanaan programsetelah ada kesepakatan dengan guru-guru untuk melakasnakan program parenting; dan (3) Pembentukan pengelola dilakukan melalui rapat yang dihadiri oleh penyelenggara, guru dan orang tua siswa.

3. Penyamaan Persepsi

Setelah sosialisasi dan pembentukan pengelola program *parenting* dilakukan oleh penyelenggara, maka tahap selanjutnya adalah menyamakan persepsi. Pada buku petunjuk teknis dijelaskan, bahwa penyamaan persepsi ini dilakukan untuk memperjelas makna dan kesepahaman orang tua tentang program *parenting*. Berikut hasil temuan di lapangan kaitannya dengan upaya penyamaan persepsi, di antaranya: (1) Penyamaan persepsi dilakukan melalui pertemuan dengan orang tua di awal tahun ajaran;(2) Penyamaan persepsi sangat penting dilakukan supaya tujuan PAUD sejalan dengan tujuan orang tua siswa, biasanya dilakukan sebelum melaksanakan program; (3) Penyamaan persepsi selalu dilakukan agar dalam mengajarkan anak persepsi antara guru dan orang tua sama; (4) Penyamaan persepsi biasanya dilakukan pada

awal/pembukaan acara diskusi/ceramah/rapat di lembaga PAUD, dengan memaparkan tujuan dan latar belakang kegiatan yang sedang dilakukan, selanjutnya baru masuk ke inti/pokok permasalahan dan jalan keluar; (5) Penyamaan persepsi dilakukan dengan cara pengelola menyampaikan program dan ditanggapi lalu dikoreksi dan diberi masukan oleh orang tua; (6) Penyamaan persepsi dilakukan oleh pengelola dengan menyampaikan apa saja yang menjadi tujuan lembaga, kemudian apa yang bisa diberikan oleh pengelola, dan apa yang bisa diberikan oleh orang tua terkait dengan pendidikan anaknya; dan (7) Ada salah satu lembaga PAUD yang melaksanakan program *parenting*, sampai saat ini belum melakukan upaya penyamaan persepsi dengan orang tua.

4. Identifikasi Kebutuhan Belajar

Identifikasi kebutuhan belajar merupakan tahap yang sangat penting dilakukan oleh pengelola *parenting* setelah melalui tiga tahapan, karena pada tahap ini pengelola menjaring informasi dari orang tua tentang perilaku pengasuhan yang selama ini dilaksanakan di rumah. Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, menunjukkan: (1) Identifikasi dilakukan melalui *first record* yang isinya adalah latar belakang keluarga, masalah anak, masalah orang tua.

Dari hasil *first record* tersebut akan diidentifikasi kebutuhan belajarnya; (2) Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan agar program yang direncanakan dan selanjutnya akan dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan orang tua siswa; (3) Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan dengan cara menyampaikan kepada orang tua tentang apa saja kegiatan yang akan dilakukan; (4) Identifikasi kebutuhan belajar dengan cara membagikan angket kepada orang tua di awal ketika mereka mengikuti program parenting, selanjutnya melalui angket tersebut orang tua menyampaikan tentang apa yang ingin mereka ketahui; dan (5) Pada beberapa lembaga PAUD yang melaksanakan program parenting masih belum melaksanakan upaya identifikasi kebutuhan belajar bagi orang tua.

5. Penentuan Tempat dan Waktu Kegiatan

Penentuan tempat dan waktu kegiatan merupakan tahapan penting di samping tahapan-tahapan lain yang harus dilakukan agar program *parenting* dapat berjalan dengan efektif. Tempat pelaksanaan program ditentukan oleh pengelola sementara mengenai waktu pelaksanaan program disepakati bersama antara pengelola dan orang tua siswa selaku peserta program *parenting*. Berdasarkan

temuan di lapangan pada 12 lembaga PAUD terkait dengan penentuan tempat dan waktu kegiatan, dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Penentuan tempat dan waktu kegiatan dilakukan pada tahap awal sebelum memulai kegiatan; (2) Penentuan tempat dan waktu kegiatan dilakukan secara bersama-sama melalui rapat antara pengelola dan orang tua; (3) Pada beberapa lembaga PAUD penentuan tempat dan waktu kegiatan ditakukan secara sepihak oleh lembaga saja, orang tua tinggal mengikutinya; dan (4) Pada beberapa lembaga PAUD penentuan tempat dan waktu kegiatan dilakukan terlebih dahulu oleh pengelola dengan didiskusikan terlebih dahulu dengan orang tua.

6. Penyusunan Program dan Jadwal Kegiatan

Tahap terakhir dalam persiapan pelaksanaan program *parenting* adalah menyusun program dan jadwal kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah ada kesepakatan antara pengelola dan orang tua mengenai waktu dan tempat pelaksanaan program *parenting*. Temuan penelitian di lapangan menunjukkan: (1) Penyusunan program dan jadwal dilakukan setelah pengelola terbentuk; (2) Penyusunan program dilakukan secara bersama-sama dengan pengelola dan orang tua siswa; (3) Orang tua tidak dilibatkan dalam penyusunan program, akan tetapi

kalau mengenai jadwal harus ada kesepakatan dengan orang tua terlebih dahulu.

Realitas empiris dalam pola perencanaan program *parenting* yang dilekatkan dalam PAUD berbasis keluarga seperti sosialisasi program PAUD, pembentukan pengelola program *parenting*, penyamaan persepsi, identifikasi kebutuhan belajar, penentuan tempat dan waktu kegiatan, dan penyusunan program dan jadwal kegiatan mencerminkan kegiatan yang terencana dengan jelas, konkret dan eksplisit. Mengingat, perencanaan merupakan salah satu aspek penting dan menduduki posisi strategis dalam suatu kegiatan. Perencanaan yang baik akan memungkinkan pelaksanaan suatu program secara efektif dan efisien. Sebaliknya, sebuah kegiatan yang tidak direncanakan dengan baik akan berakhir dengan ketidakjelasan dan ketidakpastian. Hal senada dinyatakan oleh Hamzah, bahwa suatu kegiatan pendidikan atau pembelajaran haruslah direncanakan, supaya dapat berjalan dengan baik, guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

7. Kegiatan Pertemuan Orang Tua

Kegiatan pertemuan orang tua merupakan wadah komunikasi bagi orang tua untuk saling berbagi

informasi dan pengetahuan dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini. Melalui kegiatan tersebut diharapkan kesadaran, pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan pendidikan dan pengasuhan anak dapat ditingkatkan. Berikut hasil temuan di lapangan kaitannya dengan kegiatan pertemuan orang tua, antara lain: (1) Orang tua terlibat dalam pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh pengelola, seperti *Fun cooking*; (2) Pertemuan orang tua dilakukan secara rutin setiap sebulan sekali; dan (3) Pada beberapa lembaga PAUD, orang tua tidak terlibat.

8. Keterlibatan Orang Tua di Kelas Anak

Keterlibatan orang tua di kelas anak merupakan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam bentuk: bermain bersama anak di kelas, membantu pendidik dalam proses pembelajaran di kelas, dan sebagai bentuk pembelajaran bagi orang tua tentang proses belajar anak.

Kegiatan tersebut bertujuan untuk menelaraskan antara pembelajaran di lembaga PAUD dan di rumah. Berikut hasil temuan di lapangan terkait dengan keterlibatan orang tua dalam kelas anak: (1) Orang tua terlibat dalam kelas anak, dengan cara ikut mengajar sesuai tema dan profesi; (2) Orang tua terlibat di kelas anak, akan tetapi belum semuanya; (3)

Orang tua terlibat dalam kelas anak berdasarkan permintaan dari guru, karena anaknya terlalu aktif supaya tidak mengganggu teman yang lain; (4) Orang tua terlibat dalam kelas anak dengan cara bersama-sama bermain dengan anak; (5) Orang tua terlibat dalam kelas anak walaupun hanya menjadi penonton; dan (6) Orang tua belum pernah terlibat dalam kelas anak.

9. Keterlibatan Orang Tua dalam Acara Bersama

Keterlibatan orang tua dalam acara bersama merupakan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan penunjang pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan peran orang tua dalam proses pembelajaran dan mendekatkan hubungan antara orang tua, anak dan lembaga PAUD. Berikut hasil temuan di lapangan terkait dengan keterlibatan orang tua dalam acara bersama, di antaranya: (1) Orang tua terlibat dalam acara bersama seperti acara makan bersama, bermain bersama, outbond bersama, bakti sosial, gotong royong, saat menyambut bula Ramadan, dan Idul Adha; (2) Orang tua terlibat dalam acara bersama, seperti lomba antara orang tua dan anak; dan (3) Orang tua terlibat dalam acara bersama seperti pada saat ada salah satu anak yang berulang tahun, pelaksanaan acaranya dilakukan di lembaga PAUD.

10. Hari konsultasi Orang Tua

Hari konsultasi orang tua adalah hari-hari tertentu yang dijadwalkan oleh pengelola *parenting* sebagai hari bertemunya antara orang tua dengan pengelola dan atau ahli untuk membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah-masalah lain yang dihadapi anak. Konsultasi dapat dilakukan secara individu atau kelompok. kegiatan konsultasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan pendidikan anak usia dini dalam keluarga. Berikut hasil temuan di lapangan terkait dengan keterlibatan orang tua dalam hari konsultasi, di antaranya: (1) Pada beberapa lembaga PAUD, hari konsultasi dilakukan setiap hari aktif sekolah; (2) Pada beberapa lembaga PAUD; (3) hari konsultasi dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya, seperti satu bulan sekali dan tiap tiga bulan sekali; (4) Materi/hal-hal yang dikonsultasikan orang tua seperti bagaimana menangani anak-anak yang bermasalah, anak yang sakit, anak yang tidak mau sekolah; (5) Orang tua berkonsultasi masalah pribadi yang kaitannya dengan pengasuhan anak kepada guru; dan (6) Orang tua berkonsultasi dengan cara menyanyakan kepada guru mengenai perkembangan anaknya.

11. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengelola program yang dapat melibatkan pendamping atau narasumber, dalam rangka mempererat hubungan, menjenguk, atau membantu menyelesaikan permasalahan tertentu yang dilakukan secara kekeluargaan. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi antara keluarga dengan pengelola program dan lembaga PAUD, menggali informasi tentang pola-pola pendidikan orang tua dalam keluarga, dan menemukan pemecahan masalah secara bersama terhadap masalah yang dihadapi oleh orang tua di rumah. Berikut hasil temuan di lapangan terkait dengan kunjungan rumah, di antaranya: (1) Orang tua terlibat dalam kunjungan rumah terutama jika ada salah satu siswa yang sakit; (2) Kunjungan rumah dilakukan jika orang tua anak tidak bisa dihubungi melalui telepon; (3) *Home visit* dilakukan secara personal oleh guru saja tidak melibatkan orang tua lain, dengan tujuan agar orang tua yang dikunjungi bisa lebih terbuka bercerita tentang masalah yang ia hadapi; dan (4) Pada beberapa lembaga PAUD, belum pernah melaksanakan program kunjungan rumah.

Kriteria keberhasilan dari proses pelaksanaan program *parenting* sesuai dengan pedoman adalah pada tahap persiapan setidaknya dilakukan kegiatan-kegiatan: (1) Sosialisasi program PAUD berbasis keluarga; (2) Pembentukan pengurus program parenting; (3) Penyamaan persepsi; (4) Identifikasi kebutuhan belajar; (5) Penentuan tempat dan waktu; dan (6) Penyusunan program dan jadwal kegiatan. Dan hasil angket didapatkan bahwa prosentase keterlaksanaan pada tahap persiapan pelaksanaan program *parenting* 73,69%.

Sedangkan tahap pelaksanaan, kriteria keberhasilannya adalah pada lembaga PAUD berbasis keluarga dilakukan kegiatan-kegiatan berikut: (1) Kegiatan pertemuan orang tua (kelas orang tua); (2) Keterlibatan orang tua di kelas anak; (3) Keterlibatan orang tua dalam acara bersama; (4) Hari konsultasi orang tua; dan (5) Kunjungan rumah. Dan hasil sebaran angket bahwa keterlaksanaan kegiatan pelaksanaan program *parenting* pada PAUD di Kota Mataram 74,65%.

Muatan program *parenting* yang diidealkan di atas seperti kegiatan pertemuan orang tua, keterlibatan orang tua di kelas anak, keterlibatan orang tua dalam acara bersama, hari konsultasi orang tua, dan kunjungan rumah mencerminkan kedekatan dan kepedulian orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Maimunah mengilustrasikan bahwa berbagai hasil penelitian

menunjukkan bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga.¹⁰

E. Hasil Program *Parenting* pada Lembaga PAUD di Kota Mataram

Program *parenting* telah dilaksanakan dengan baik pada lembaga PAUD akan terlihat jika orang tua dapat memahami/memiliki peningkatan pemahaman terkait dengan hal-hal berikut: Gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan bagi anak.

Pemahaman orang tua tentang gizi anak dapat diukur melalui dua hal, di antaranya: Orang tua bisa membuat rencana menu dan Orang tua bisa membuat menu makanan dari bahan makanan lokal. Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan, antara lain: (a) Orang tua sudah menerapkan pentingnya memelihara gizi anak dengan mencari tahu makanan-makanan apa yang berbahaya dikonsumsi oleh anak; (b) Orang tua mematuhi peraturan di sekolah, seperti tidak diperbolehkan membawa snack dan permen ke sekolah; (c) Orang tua

memberikan gizi yang cukup, seperti makanan yang dibawa oleh anak ke sekolah selalu nasi, sayur, dan lauk yang dibuatkan dari rumah, walaupun ada sebagian yang masih membawa ciki-ciki; (d) Orang tua menyadari bahwa makanan ciki atau permen itu tidak bagus untuk anak-anak; dan (e) Pada beberapa lembaga PAUD kesadaran orang tua mengenai pentingnya memelihara gizi anak masih kurang bila dibandingkan dengan kesadaran menabung.

Indikator keberhasilan program parenting berikutnya adalah meningkatnya pemahaman orang tua tentang kesehatan anak yang dapat dilihat dari kemampuan orang tua menerapkan pola hidup bersih dan sehat bagi anaknya. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian di lapangan yang menunjukkan: (a) Orang tua membiasakan anak untuk cuci tangan dan cuci kaki setelah beraktifitas, dan membiasakan anak buang sampah pada tempatnya; (b) Orang tua memperhatikan kesehatan anaknya dengan memeriksakannya secara rutin ke Puskesmas atau ke Klinik kesehatan anak; (c) Orang tua sangat peduli terhadap kesehatan anaknya dengan terus menjaga kebersihan fisik anak dan kebersihan lingkungan sekitar anak; (d) Orang tua memperhatikan kesehatan anak melalui pengaturan jam istirahat bagi anak; dan (e) pada beberapa lembaga PAUD perhatian orang tua terhadap kesehatannya masih kurang.

Indikator keberhasilan pelaksanaan program *parenting* berikutnya adalah meningkatnya pemahaman orang tua tentang perawatan anak yang dapat dilihat dari orang tua mampu melakukan perawatan kebersihan badan anak dan orang tua mampu melakukan perawatan ketika anak sakit. hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di lapangan: (a) Orang tua lebih memperhatikan perawatan pada anak dengan menerapkan pola hidup bersih pada anak; (b) Orang tua semakin peduli terhadap kebersihan fisik anak, di antaranya orang tua bisa menjaga kebersihan rambut, kuku, gigi, tangan dan kaki anaknya; (c) Orang tua dapat mewujudkan kebersihan fisik anak dan kebersihan lingkungan sekitar anak; (d) Orang tua memperhatikan kebersihan badan anak, dengan mandi memakai sabun dan sampo, sikat gigi sesudah makan, dan potong kuku; (e) Orang tua cukup peduli terhadap perawatan anaknya, hal ini dapat dilihat ketika anak datang kesekolah dalam keadaan bersih, wangi dan rapi; dan (f) Pada beberapa lembaga PAUD kesadaran orang tua tentang pentingnya perawatan bagi anak masih kurang.

Selanjutnya Indikator keberhasilan program *parenting* lainnya adalah meningkatnya pemahaman orang tua tentang pengasuhan anak yang dapat dilihat dari kemampuan orang tua menerapkan pengasuhan dengan memberikan bimbingan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal tersebut sesuai dengan apa

yang ditemukan di lapangan: (a) Orang tua semakin peduli terhadap tumbuh kembang anak; (b) Orang tua dapat mengatur waktu anak, dan mengatur pola makan anak supaya anak tetap sehat; (c) Orang tua dapat memposisikan diri menjadi contoh bagi anaknya; (d) Orang tua selalu mengajarkan anak tentang pentingnya kejujuran, kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab; (e) Orang tua memahami betapa pentingnya menanamkan nilai kesopanan pada anak, misalnya menghargai orang tua dan guru; (f) Orang tua sudah menerapkan pengasuhan yang sesuai dengan usia anak, dengan tidak terlalu mengekang anak, g) Orang tua dapat melakukan pengasuhan yang efektif dengan memperhatikan *quality time*; dan (h) Pada beberapa lembaga PAUD perhatian orang tua terhadap pengasuhan anaknya masih kurang, hal tersebut dilihat dari cara pengasuhan anak yang tidak sesuai dengan perkembangannya dan masih ada anak-anak yang berkata kotor dan usil kepada temannya.

Di samping indikator berupa peningkatan pemahaman terhadap gizi, kesehatan, perawatan, dan pengasuhan terdapat juga indikator bidang pendidikan. Peningkatan pemahaman tentang pendidikan dapat dilihat dari semakin pedulinya orang tua terhadap pendidikan anak, Orang tua mampu menerapkan perilaku mendidik di rumah, dan Orang tua mampu membuat jadwal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan

hasil temuan penelitian di lapangan, di antaranya: (a) Orang tua dapat membimbing, mengawasi, dan menjadi teman belajar anaknya di rumah; (b) Orang tua sangat peduli dengan pendidikan anaknya dengan menyiapkan sarana yang dibutuhkan untuk pendidikan anak di sekolah; (c) Orang tua ikut serta mendidik anak di rumah dengan melihat buku penghubung; (d) Orang tua aktif berkonsultasi dengan guru masalah pendidikan anak melalui SMS dan telepon; (e) Orang tua memiliki perhatian yang cukup baik terhadap pendidikan anak, mereka rela mengantar jemput anaknya ke sekolah; dan (f) Orang tua terlibat dalam kegiatan pendidikan anak di sekolah dengan menjadi narasumber di kelas anak.

Indikator terakhir tentang keberhasilan pelaksanaan program *parenting* adalah meningkatnya pemahaman orang tua tentang perlindungan anak yang dapat dilihat melalui pemahaman orang tua akan hak-hak anak dalam keluarga dan Orang tua menerapkan lingkungan rumah yang aman dan nyaman bagi anak untuk bermain di rumah. Hal tersebut sesuai dengan temuan hasil penelitian di lapangan yang menunjukkan: (a) Orang tua memperbanyak waktu dengan anak; (b) Orang tua semakin proteks terhadap anaknya; (c) Orang tua dapat menerapkan lingkungan yang nyaman di rumah, sehingga anak betah tinggal di rumah; (d) Orang tua lebih memperhatikan hak-hak anak dalam keluarga, seperti mendengar pendapat

anaknyanya/ tidak otoriter meskipun anaknya masih kecil; dan (e) Orang tua memiliki upaya untuk membuat lingkungan rumahnya menjadi nyaman bagi anak, dengan tidak melakukan segala bentuk kekerasan fisik pada anak.

Kriteria keberhasilan dari komponen produk berupa kesadaran tentang gizi, kesehatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan sesuai dengan pedoman program *parenting* adalah (a) Orang tua bisa mengatur makanan bergizi secara minimal (rencana menu); (b) Orang tua bisa membuat menu makanan dari bahan makanan lokal; (c) Orang tua bisa menerapkan pola hidup bersih dan sehat; (d) Orang tua mampu melakukan perawatan kebersihan badan anak; (e) Orang tua mampu melakukan perawatan ketika anak sakit; (f) Orang tua bisa menerapkan pengasuhan dengan memberikan bimbingan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak; (g) Orang tua semakin peduli terhadap pendidikan anak; (h) Orang tua mampu menerapkan perilaku mendidik dalam rumah; (i) Orang tua mampu membuat jadwal sederhana dalam kehidupan sehari-hari (bercerita, memasak bersama, dll); (j) Orang tua memahami dan menerapkan hak-hak anak dalam keluarga; dan (k) Orang tua menerapkan lingkungan rumah yang aman dan nyaman untuk bermain anak di rumah. Dan hasil angket diketahui prosentase keterlaksanaan pemahaman orang tua terkait dengan gizi anak 80,58%, pemahaman orang tua terkait dengan kesehatan anak 77,69%,

pemahaman orang tua terkait dengan perawatan anak 72,88%, pemahaman orang tua terkait dengan pengasuhan anak 76,73%, pemahaman orang tua terkait dengan pendidikan anak 75,58%, pemahaman orang tua terkait dengan perlindungan anak 82,50%.

Depdiknas dalam panduan mengajar di TK/RA telah menguraikan bahwa pendidikan bagi anak usia dini bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif. Temuan hasil penelitian pada komponenen hasil di atas menunjukkan kesesuaian dengan beberapa teori berikut:

Teori Kognitif Piaget menekankan pada pandangan mengenai pertumbuhan intelektual anak dengan menunjukkan bahwa anak memikirkan dunia secara berbeda dari orang dewasa. Meskipun berbeda, pemikirannya dapat dipahami karena berproses melalui serangkaian tahapan yang bisa diprediksi. Piaget menekankan pada konstruksi aktif pengetahuan anak. Pandangan piaget ini membantu orang tua memahami hal-hal terkait dengan perkembangan anak, di antaranya: (a) Orang tua harus mempertimbangkan pandangan anak terhadap dunia dalam berinteraksi dengan anak; (b) Anak membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi objek dan kegiatan serta berpikir dengan pikirannya sendiri

mengenai dunia agar dapat berkembang, sehingga anak memerlukan wadah penyaluran yang tepat dan salah satunya melalui pendidikan yang berlangsung di lembaga PAUD.

Teori Pembelajaran Pavlov dan Bandura khusus mengidentifikasi pada bentuk rangsangan lingkungan yang meningkatkan pertumbuhan anak dan memberikan peran yang sangat penting dan aktif bagi orang tua. Dalam hal ini peran anak bisa bervariasi dari pasif menjadi aktif yang menginterpretasikan lingkungan di sekitarnya serta memilih tujuan dan model untuk ditiru. Teori pembelajaran ini dapat membantu orang tua memahami beberapa hal terkait dengan pengasuhan anak; (a) Peran penting orang tua dalam mencontohkan perilaku yang sesuai bagi anak dan menyusun konsekuensi yang menganjurkan perilaku baru pada anak; (b) Anak meniru orang tua, baik dalam hal yang baik maupun sebaliknya; (c) Anak menginginkan perhatian dari orang tua dan akan melakukannya dengan cara negatif jika tidak mendapatkannya melalui cara positif; (d) Tahu kondisi di mana anak dapat belajar dengan cara terbaik. Terkait dengan pandangan teori ini maka sangat penting dibangun semacam penyamaan persepsi antara orang tua dan guru dalam hal mendidik anak, sehingga pelibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi sangat niscaya untuk dilakukan.

Teori Sosiokultural Vygotsky menyakini bahwa apapun yang dipelajari anak, semisal pengalaman dalam interaksi sosial dengan orang lain, biasanya orang tua, guru, atau teman sebaya, dan interaksi sosial tersebut kemudian menginternalisasi pada tingkat individu dan psikologis. Di samping itu, apa yang dapat anak-anak lakukan dengan bantuan orang lain dapat memberikan gambaran akurat tentang kemampuan anak daripada bila ia melakukannya sendiri. Bermain dengan anak atau orang lain memberikan kesempatan pada anak untuk menanggapi saran-saran, komentar, pertanyaan, tindakan, dan contoh-contoh dari orang tersebut. Ada beberapa manfaat yang dapat membantu orang tua dengan adanya teori ini, di antaranya: (a) Peran penting orang tua dalam menjelaskan pandangan budaya dunia dan bagaimana hidup di dalamnya; (b) Peran orang tua sebagai partner yang berpengalaman dan membimbing anak mendapatkan perilaku yang lebih mapan; (c) Peran bahasa yang sangat penting dalam merefleksikan nilai budaya dan dalam meningkatkan kemampuan anak. Berdasarkan pada teori ini, orang tua dapat mengambil peran sebagai rekan/partner bagi anaknya ketika berada di rumah.

Teori Ekologi Bronfenbrenner melihat proses pembangunan manusia dibentuk oleh interaksi antara individu dan lingkungannya. Pembangunan manusia adalah hasil dari pengaruh lingkungan seseorang, seperti orang tua,

teman-teman, sekolah, pekerjaan, budaya, dan sebagainya. Dampak yang sangat signifikan yang dirasakan oleh orang tua dengan adanya teori ini adalah: (a) Desakan dari luar keluarga (dapat berupa peristiwa sejarah, faktor ekonomi, pekerjaan) dapat mempengaruhi cara orang tua merawat anaknya; (b) Orang tua menyadari akan pentingnya keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan anak; (c) Orang tua tahu bahwa ia dapat mengembangkan pengasuhan tidak hanya berdasar pada perubahan yang terjadi di dalam rumah, tetapi juga apa yang terjadi di dalam masyarakat. Berdasarkan pada pandangan teori ini orang tua dapat memperluas cakrawala berpikir tentang pendidikan anak, bahwa sangat penting bagi orang tua untuk menyediakan stimulus berupa ketersediaan sarana belajar dan penyiapan lingkungan yang kondusif untuk belajar bagi anak tentunya yang sesuai dengan perkembangan anak dan orang tua harus lebih fleksibel mengenai karakteristik dan tujuan pendidikan bagi anak dengan senantiasa melihat perkembangan masyarakat.

Teori Evolusi Darwin memiliki pandangan bahwa kehidupan di masa lalu juga membantu perkembangan pengasuhan pada anak. Agar anak yang belum dewasa dapat bertahan, matang, dan mampu bereproduksi, pengasuhan harus diperpanjang sesuai dengan lamanya periode ketergantungan anak. Anak dengan orang tua yang

hanya sedikit memberi pengasuhan cenderung kurang mampu bertahan dan bereproduksi, sehingga seleksi alam menghasilkan peningkatan jumlah orang tua dengan investasi yang besar dalam membesarkan anak. Teori ini membantu orang tua memahami bahwa: (a) Sebagai manusia kita terlahir dengan kecenderungan yang berdasarkan sejarah masa lalu yang membuat adaptasi pada saat ini sebagai warisan yang penting saat kita melakukan intervensi sosial; (b) kemelekatan dan kedekatan kita dalam mengasuh keluarga telah dan akan meneruskan nilai pertahanan hidup.

Teori Psikoanalisis membagi masa kecil anak ke dalam lima tahapan psikoseksual yang tidak terpisah seiring waktu sejak lahir hingga remaja. Cara anak memuaskan impuls tiap tahapan dan reaksi orang lain atas usaha merekamembentuk kepribadiannya saat dewasa. Tiap tahapan diberi nama area tubuh yang menjadi sumber utama rangsangan dan kepuasan di saat itu tahapannya adalah: (a) Tahapan Oral, ditunjukkan dengan kesenangan atas pengasuhan dan mendapat makanan, (b) Tahapan Anal saat anak berlatih ke toilet, dengan kesenangan terkait mengencangkan dan melepaskan otot anal, (c) Tahapan Falik di masa prasekolah ketika rangsangan genital lebih mendominasi kepuasan dari tahap oral dan anal, (d) latensi ditahun-tahun pertama sekolah dasar, ketika perasaan seksual diperkirakan terhenti, dan terakhir, (e)

tahapan genital dalam diri remaja ketika perkembangan seksual dan perasaan seksual diperkirakan telah matang sepenuhnya. Teori Freud ini membantu orang tua memahami bahwa: (a) Anak mempunyai kebutuhan internal yang mendorong perilaku, di mana mereka sendiri maupun orang tua tidak memiliki kendali penuh, dan (b) Orang tua memiliki peran kuat dalam memahami kebutuhan dalam diri anak dan membantu mereka menemukan cara yang bisa diterima untuk memuaskan impuls mereka. Berdasarkan pandangan teori ini, hal penting yang harus dilakukan orang tua adalah lebih memperhatikan kebutuhan anak pada tahapan-tahapan perkembangan fisik anak dan harus mengerti dengan kebutuhan pribadi anak.

Teori Kemelekatan Bowlby mengacu pada aspek hubungan orang tua dan anak yang memberi bayi perasaan aman, terjamin, dan terlindung serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia. Dalam masa kanak-kanak, hubungan bersifat asimetris yaitu bayi mendapatkan keamanan dari orang tua, tetapi tidak sebaliknya. Di masa dewasa kemelekatan mencakup hubungan timbal balik dan saling menguntungkan di mana pasangan memberikan tempat dan rasa aman satu sama lain. Teori kemelekatan ini membantu orang tua memahami bahwa: (a) kemelekatan terbentuk dengan orang-orang yang penting di dalam proses kehidupan; (b) cara orang tua memperlakukan bayi menciptakan harapan

jangka panjang mengenai cara dunia akan memperlakukan mereka; dan (c) kemelekatan bergantung pada kualitas hubungan orang tua dan anak dan akan berubah saat lingkungan berkembang atau merusak kualitas hubungan tersebut. Pandangan teori ini lebih menitikberatkan pada pentingnya bagi orang tua untuk menciptakan suasana nyaman dan aman bagi anak, karena hanya dengan rasa aman anak akan dapat memenuhi tugasnya sebagai individu yang akan berkembang dan memenuhi harapan orang tuanya di masa mendatang.

Keberhasilan program *parenting* dengan indikasi yang komprehensif seperti terurai di atas semakna dengan apa yang diungkapkan oleh Brooks, bahwa dalam kegiatan *parenting*, orang tua menginvestasikan waktu, emosi, energi, dan uang dalam membesarkan anak. Orang tua dalam hal ini berharap banyak atas apa yang ia lakukan akan bermanfaat bagi kehidupan anak, sehingga pengorbanan yang dilakukan membantu anak untuk tumbuh. Dalam lingkup yang lebih luas, orang tua bertanggung jawab memberikan lingkungan yang protektif bagi anak, memberikan pengalaman pada pertumbuhan dan potensi secara maksimal, sebagai sosok pengasuh yang harus ada dalam kehidupan anak.¹¹ Untuk memenuhi tanggung jawab dan perhatian yang mencakup; (a) Kasih sayang dan hubungan dengan anak; (b) Memenuhi kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan

tempat tinggal; (c) Akses kebutuhan medis; (d) Disiplin yang bertanggung jawab, menghindari anak dari kecelakaan, kritikan pedas dan hukuman yang berbahaya; (e) Pendidikan intelektual dan moral; (f) Persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa; dan (g) Memper-tanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Keluarga juga berperan sebagai salah satu tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua hal (*Socialization agent*)¹². Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama tahun-tahun pertama hidupnya, saat kepribadian mulai terbentuk.¹³ Fungsi utama keluarga seperti yang diamanahkan oleh PBB adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan men-sosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memeberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera¹⁴.

Amanah PBB tersebut berimplikasi pada upaya menitikberatkan tanggungjawab yang sangat besar dan harus diemban oleh para orang tua dalam rangka mendidik anaknya.

Selain bentuk tanggung jawab orang tua tersebut di atas, di sisi lain orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi substansial dalam rangka

memlihara ankanya secara berkelanjutan, baik etika, karakter, maupun kompetensinya yang dilakukan melalui upaya sosialisasi orang tua kepada anak-anaknya.

Di samping tanggungjawab orang tua memelihara etika, karakter dan kompetensi anak, orang tua juga bertanggung jawab dalam hal membina perkembangan moral anak. Perkembangan moral dalam hal ini dapat dipahami sebagai perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah¹⁵. Beberapa aspek penting dari hubungan orang tua dan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan moral anak yakni: kualitas hubungan, disiplin dari orang tua, strategi proaktif, dan dialog konversasional.¹⁶Kualitas hubungan menjadi dasar dalam mengembangkan moral positif pada anak, di mana orang tua memperkenalkan anak pada kewajiban mutual dalam hubungan interpersonal yang erat.Kewajiban orang tua adalah memandu anak menjadi manusia yang kompeten, sedangkn kewajiban anak adalah merespon secara tepat terhadap inisiatif dan mempertahankan hubungan positif dengan orang tua. Sementara itu disiplin orang tua dapat dimaknai sebagai upaya orang tua yang dilakukan melalui penarikan kasih sayang (menahan atensi atau kasih sayang pada anak), penegasan kekuasaan (orang tua mencoba mengambil alih kontrol dari anak atau mengambil alih sumber daya yang dimiliki anak), atau induksi (orang tua menggunakan penalaran dan penjelasan tentang

konsekuensi perilaku anak terhadap orang lain). Sedangkan strategi proaktif dimaknai sebagai upaya orang tua yang secara proaktif menghindari perilaku buruk oleh anak sebelum hal itu terjadi. Terakhir dialog konversasional merupakan dialog yang berkaitan dengan perkembangan moral dapat menguntungkan baik ketika mereka berlangsung sebagai bagian dari usaha mendisiplinkan ataupun berlangsung dalam interaksi sehari-hari orang tua dan anak.

Dalam pandangan pendidikan Islam, ada beberapa hal yang menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam upaya membentuk etika, karakter dan moral anak di antaranya: Menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, tidak suka marah dan mencela, dan membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan¹⁷. Cara-ara tersebut merupakan cara mendidik anak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Orang tua adalah cermin bagi anak dalam membangun watak, karena watak anak terbentuk melalui contoh yang orang tua katakan dan kerjakan, serta keselarasan antara keduanya.¹⁸Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan

anak dapat dilakukan dengan kerjasama di antara kedua belah pihak, sehingga melibatkan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan anak di lembaga PAUD sangat niscaya.

¹ Jane Brooks, *The Process of Parenting Edisi Kedelapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hh. 32, 34, 40.

² Hoghughi M, Long N, editor, *Handbook of Parenting Theory and Research for Practice* (London: Sage Publication, 2004), h. 86.

³ Jane Brooks, *op.cit.*, h. 11.

⁴ *ibid.*, h. 11.

⁵ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2010), h. 81.

⁶ Budi Andayani dan Koentjoro, *Peran Ayah menuju Coparenting* (Sidoarjo: Laras, 2012), h. 51.

⁷ I Wayan Santayasa, *Landasan Konseptual Media Pembelajaran* (Bali: UNDIKSA, 2007), h. 4.

⁸ Made Pidarte, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h. 23.

⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2.

¹⁰ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 20.

¹¹ Jane Brooks, *op.cit.*, h. 32.

¹² Budi Andayani dan Koentjoro, *op.cit.*, h. 51.

¹³ Desi Danarti, *145 Questions & Answers Smart Parenting. Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses* (Yogyakarta: G-media, 2010), h. 18.

¹⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Star Energi, 2004), h. 63.

¹⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid 2* (Jakarta: Eralangga, 2007), h.117.

¹⁶*Ibid.*, h. 133.

¹⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. (Yogyakarta : Pro-U Media, 2012), hh. 137-163.

¹⁸Roni Razak Noe'man, *Amazing Parenting. Menjadi Orang Tua Asyik, Membentuk Anak Hebat!* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2012), h. xiv.

Bab IX

Refleksi Pola Pengasuhan

Pendidikan Dasar:

Mengamati Wajah Pengasuhan di MI
Kota Mataram



Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia sebagai makhluk berbudaya dan berakal, karena dengan pendidikan manusia akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan dapat berlangsung di sekolah sebagai institusi pendidikan formal yang diselenggarakan melalui proses pembelajaran. Di samping itu, menurut pendekatan dari sudut pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah¹. Pendidikan selayaknya diberikan sejak dini, bahkan dalam Islam pendidikan harus diberikan sejak manusia berada dalam kandungan.

Berangkat dari konsep tersebut di atas, pendidikan dasar memiliki peran yang sangat strategis sebagai pendidikan awal dalam mengembangkan mental, kepribadian dan bekal untuk meniti keberhasilan hidup di masa depan. Di negara kita pendidikan dasar merupakan program wajib belajar bagi seluruh warga negara Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa: “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Hal ini penting sebagai suatu batas minimal bagi seseorang agar dapat hidup secara efektif, efisien dan produktif di dalam masyarakat. Melalui wajib belajar sembilan tahun berarti bahwa semua warga negara yang berumur 9-15 tahun akan dipersiapkan sedemikian rupa

melalui pendidikan untuk kelak menjadi warga negara yang dapat memainkan perannya secara terbuka dan demokratis. Mengingat strata kelompok ini cukup besar dan cenderung bertambah, maka kehadirannya menjadi penting untuk diperhitungkan.

Secara formal pendidikan dasar merupakan pendidikan awal dan pertama (pondasi) dalam menunjang kelangsungan serta keberhasilan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Mengingat sekolah dasar merupakan bagian paling dasar dari program wajib belajar, dan memiliki makna sentral serta sangat strategis dalam proses pencerdasan manusia, maka saatnya semua pihak memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dalam mensukseskan pendidikan tersebut. Sebagai pondasi, maka pendidikan dasar seharusnya dilaksanakan secara terencana, sistematis dalam mewujudkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dengan maksimal dengan indikator sebagaimana dikemukakan oleh H.R.Tilaar, bahwa keberhasilan pendidikan dasar adalah: (1) tercapainya pembentukan

kepribadian peserta didik secara teratur dan tumbuh menjadi manusia yang berbudi dan berwatak yang luhur serta, (2) pemberian dasar kemampuan intelektual yang mantap (baca tulis dan berhitung).

Berdasarkan pasal 17 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa:

- a. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Penjelasan atas pasal 17 ayat (2) menyatakan bahwa “Pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program seperti Paket B yang diselenggarakan pada jalur pendidikan nonformal. Suharjo menyatakan bahwa “sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun². Hal senada juga diungkapkan

Fuad Ihsan bahwa “sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun.³

Mencermati pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah dan berlangsung selama enam tahun. Pernyataan tentang sekolah dasar lainnya yang dikemukakan oleh Harmon & Jones bahwa:

“Elementary schools usually serve children between the ages of five and eleven years, or kindergarten through sixth grade. Some elementary schools comprise kindergarten through fourth grade and are called primary schools. These schools are usually followed by a middle school, which includes fifth through eighth grades. Elementary schools can also range from kindergarten to eighth grade.”⁴

Pernyataan Harmon & Jones bahwa sekolah dasar adalah sekolah yang diikuti oleh anak-anak antara usia 5-11 tahun, atau TK sampai kelas enam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah, berlangsung selama enam tahun dan wadah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi, menumbuhkan minat dan kemampuan serta mengolah tubuh dan naluri anak-anak.

Proses pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan atau bagian integral dari pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Dengan demikian, pendidikan harus mampu melahirkan SDM yang berkualitas dan tidak menjadi beban pembangunan dan masyarakat, yaitu SDM yang menjadi sumber kekuatan atau sumber penggerak (driving forces) bagi seluruh proses pembangunan dan kehidupan masyarakat.

Didalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1993 Tujuan pendidikan dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.⁵⁶ Secara lebih luas tujuan pendidikan sekolah dasar sebagai berikut:

- a. Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa.
- b. Meberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
- c. Membentuk warga negara yang baik
- d. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP
- e. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat.

-
- f. Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Sekolah memainkan peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui sekolah, anak belajar untuk mengetahui dan membangun keahlian serta membangun karakteristiknya sebagai bekal menuju kedewasaan. *Berns menjelaskan: "The school function as a socializing agent by providing the intellectual and social experiences from which children develop the skill, knowledge, interest, and attitudes that characterize them as individuals and that shape their abilities to perform adult roles."*⁷

Bagi anak, ketika masuk ke sekolah dasar menandai suatu perubahan dimana peran-peran dan kewajiban baru akan dialami. Melalui sekolah dasar, pertama kalinya anak belajar untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan orang lain yang baru dikenalnya.

Mencermati tujuan pendidikan dasar di atas, bahwa sekolah dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi anak yang diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan

tingkat menengah dan mempersiapkan bekal awal untuk hidup dalam masyarakat yang lebih luas.

Program Parenting Pendidikan Dasar

Dalam melaksanakan program *parenting* di sekolah, tidak semua jenis program *parenting* yang akan diuraikan di bawah ini harus dilakukan oleh sekolah. Penyelenggara *parenting* dalam hal ini harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan situasi serta kemampuan lembaga pendidikan.

Berikut beberapa jenis program *parenting* yang dapat dipilih sesuai kebutuhan:

1. Foundations class

Foundations class merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama oleh siswa dengan orang tua di awal masuk sekolah sebagai siswa/murid baru, dalam rangka orientasi dan pengenalan kegiatan di sekolah.

Kegiatan ini dapat dilaksanakan pada minggu-minggu pertama siswa masuk sekolah di mana anak-anak didampingi orang tua mengenal budaya dan lingkungan sekolahnya.

2. Parent gathering (paguyuban kelas)

Parent gathering merupakan kegiatan *parenting* yang dilakukan dalam bentuk pertemuan antara orang tua dengan pihak sekolah yang difasilitasi oleh panitia *parenting*. Tujuan pertemuan ini adalah untuk membahas tentang program-program apa saja yang akan dilaksanakan disekolah kaitannya dengan pendidikan anak, dan bagaimana seharusnya dukungan yang perlu diberikan oleh orang tua terhadap anaknya untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

3. Hari konsultasi orang tua

Hari konsultasi orang tua merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang tua pada hari-hari tertentu dalam rangka menyampaikan keluhan kesah kepada pihak sekolah kaitannya pendidikan anak. Jumlah hari yang digunakan untuk konsultasi dalam bergantung pada banyaknya kasus/masalah yang dihadapi orangtua terkait dengan pendidikan anak.

4. Seminar

Seminar merupakan bentuk kegiatan *parenting* yang dilakukan dengan mengundang orang tua dan menghadirkan pakar di sekolah. Misalnya terkait dengan gizi dan kesehatan anak, maka penyelenggara *parenting* akan mengundang pakar kesehatan seperti dokter gizi.

5. Perayaan hari besar agama

Peringatan Hari Besar Agama merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengingatkan siswa bahwa di setiap agama memiliki hari besar yang harus diperingati, dan ada beberapa hikmah yang bisa dipetik dari perayaan hari besar tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat perayaan hari besar keagamaan adalah yang terkait dengan nilai filosofi dari hari besar yang dirayakan. Harapannya dengan perayaan tersebut, anak-anak mendapat pelajaran tentang makna yang dikandung oleh setiap hari besar yang dirayakan. Sebagai contoh perayaan Maulid Nabi SAW; Bagaimana

agar setiap anak mampu memahami kepribadian Rasulullah dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya, seperti sifat Nabi Shiddiq ; bagaimana agar anak mampu berbuat yang benar sesuai aturan yang berlaku, kemudian sifat Amanah; bagaimana agar anak mampu berbuat jujur dalam memegang amanah yang diberikan kepadanya, sifat Tabligh; bagaimana anak mampu menyampaikan peringatan walaupun hanya satu ayat, dan sifat Fathonah; bagaimana agar mampu berpikir cerdas dalam menyikapi seluk beluk kehidupan. Sedangkan contoh lain seperti perayaan Natal dimaksudkan agar anak-anak umat kristiani mampu meneladani sifat Isa yang penuh kesederhanaan dan berani berkorban untuk orang lain. Pada kegiatan ini peran serta orang tua sangat dibutuhkan, mengingat orang tua dalam hal ini dapat menjadi pengawal anak untuk memahami dan sekaligus menerapkan makna dari adanya peringatan-peringatan hari besar agama tersebut.

6. *Cooking on the spot*

Cooking on the spot ini merupakan kegiatan memasak, dan menyajikan makanan yang dilakukan siswa di sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan bantuan guru dan orang tua. Kegiatan seperti ini dapat mengasah kreatifitas dan kemandirian siswa.

7. *Home visit*

Home visit merupakan kegiatan berkunjung ke rumah. Kunjungan kerumah ini dilakukan oleh siswa, guru dan orang tua. Kegiatan ini dapat dilakukan ketika ada di antara siswa yang sakit atau ada acara-acara lain.

Tujuan dari kegiatan ini adalah mengajarkan kepada anak agar pandai membina hubungan dengan sesama manusia, meningkatkan kepedulian sosial, kepekaan, empati dan membiasakan bersilaturahmi dengan sesama manusia.

8. *Home activities*

Home activities merupakan kegiatan yang dilakukan dengan asumsi membawa kegiatan rumah ke sekolah dengan cara

menginap di sekolah atau berkemah ke suatu tempat apabila sekolah tidak dapat menyediakan tempat di sekolah.

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka melatih kemandirian siswa terkait dengan kegiatan rutinitas kesehariannya semenjak bangun tidur hingga tidur lagi tanpa campur tangan orang tua.

9. *Asmaul husna in action*

Asmaul husna in action merupakan kegiatan yang mungkin dilakukan oleh penyelenggara *parenting* dalam membina akhlak siswa melalui pembeiasaan melaksanakan apa yang menjadi sifat-sifat ALLAH yang tertera dalam 99 (Sembilan puluh sembilan) asmaul husna. Sebagai contoh salah satu lafal asmaul husna yang berbunyi “ARRAHMAN” yang berarti pengasih. Berdasarkan makna dari lafal tersebut, manusia haruslah memiliki sifat saling mengasih antar sesama makhluk ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini. Proses pembiasaan ini dapat dilakukan secara berkala, misalnya tiap

satu minggu anak dibiasakan meneladani satu sifat Allah. Agar pembiasaan ini dapat berjalan secara efektif, maka dukungan dari orang tua siswa sangat dibutuhkan. Orang tua dalam hal ini akan berperan sebagai pengontrol siswa ketika berada di rumah apakah anak itu berperilaku sesuai sifat Allah yang diarahkan di sekolah.

10. Satu hari satu ayat

Satu hari satu ayat, merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam rangka melatih siswa untuk menghafal ayat-ayat Al-qur'an maupun Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Pembiasaan dapat dilakukan melalui rutinitas yang diberikan kepada siswa untuk menghafal minimal satu ayat dalam hari. Demi terlaksananya program ini, partisipasi orang tua sangat dibutuhkan, terutama ketika siswa berada di rumah. Orang tua dapat menjadi *mus-tami'* (penyimak) perolehan hafalan siswa.

11. Subuh call

Subuh *call* merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengingatkan para siswa agar selalu bangun pagi, shalat subuh pada awal waktu (khusus bagi yang beragama islam), belajar diwaktu pagi, dan memulai aktifitas sebagai pelajar di waktu pagi. Kegiatan ini dilakukan oleh guru wali kelas masing-masing dengan cara meng-*call* (menelpon) orang tua siswa pada setiap pagi subuh. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan dalam program ini. Orang tua dapat berperan secara langsung untuk membangunkan anak, membimbing anak belajar dan mnyiapkan diri untuk memulai akativitas sebagai pelajar diwaktu pagi hari. Dengan program ini diharapkan agar anak memiliki kebiasaan untuk selalu disipli bangun pagi dalam mengawali aktivitasnya setiap hari.

12. *Healty kids*

Healty kids merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengajarkan siswa untuk selalu menjaga kesehatan fisik, dengan cara menjaga kesehatan

jasmani dan memelihara kebersihan lingkungan sekitar. Di sekolah guru mengajarkan anak untuk memelihara lingkungan sekitar sekolah, sedangkan di rumah orang tua membiasakan anak untuk memelihara kebersihan lingkungan sekitar rumah. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah kaitannya dengan *helaty kids* ini adalah jum'at bersih.

13. *Market day* (sehari menjadi pengusaha)

Market day (sehari menjadi pengusaha) merupakan kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah dalam rangka melatih kemandirian siswa. Output dari kegiatan ini adalah munculnya siswa yang memiliki jiwa wirausaha. Sebagai contoh dari kegiatan ini adalah pada hari-hari tertentu siswa membawa apa saja yang mungkin diperjualbelikan di sekolah, seperti mainan, permen, makanan ringan, cemilan, alat tulis, dan berbagai jenis barang kebutuhan siswa pada umumnya. Pada kegiatan ini, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan, misalnya dengan

ikut terlibat menjadi pembeli sewaktu siswa berjualan di sekolah.

14. *Field trip* (Kunjungan edukatif)

Field trip merupakan kegiatan yang dilakukan dengan berkunjung ke tempat wisata atau ke tempat yang menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah seperti untuk menarik perhatian siswa tentang sejarah purbakala, pihak sekolah dapat mengajak siswa ke situs-situs sejarah yang ada. Kegiatan field trip dapat dilakukan bersama dengan orang tua siswa.

15. *Home Education Video*

Adalah mengirimkan kegiatan pembelajaran anak-anak di lembaga sekolah pada orang tua dalam bentuk keeping CD/DVD atau Whatsapp (WA), agar dapat disaksikan dan dipelajari juga oleh orang tua di rumah.

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2008), h. 46.

² H.A.R Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 176.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2008), h. 26.

⁴ Daborah Harmon & Toni Jones, *Elementary Education, a reference Handbook* (California: Santi Barbra, 2005), h. 1.

⁵ M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hh. 3-4.

⁶ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 6.

⁷ Robert M. Berns, *Child, Family School, Community-Sosilaization and Support* (USA: Wadsword Cangeg Learning, 2010), hh. 212-213.

Bab X

Khazanah Yang Terlupakan Dalam Pengembangan Profesi Guru



Dalam diskusi dan curah pendapat yang dilakukan penulis tatkala mengisi kuliah di program studi PAI dan PGMI UIN Mataram pada mata kuliah Profesi Keguruan dan Microteaching, penulis meminta para calon guru mereview kembali ingatannya tatkala menjadi siswa atau mahasiswa saat itu, kira-kira guru yang seperti apa yang anda sukai dan tidak anda sukai?

Hasil review ingatan para mahasiswa tersebut penulis gunakan sebagai materi pengayaan buat mereka yang akan melaksanakan praktek mengajar di beberapa sekolah dan madrasah.

Penulis sampaikan kepada mereka, apa yang anda tulis tentang guru yang anda sukai, maka siswa dan siswi yang akan anda ajar nanti juga akan menyukai hal tersebut, sebaliknya apa yang anda tidak sukai dari guru-guru anda tatkala mengajar anda dulu, maka itu pulalah yang tidak disukai oleh murid-murid anda nanti.

Penulis meminta semua mahasiswa untuk memegang baik-baik beberapa point yang terhimpun dari hasil review ingatan pada mahasiswa untuk dijadikan

pedoman dalam memberikan pembelajaran di sekolah atau madrasah.

Berikut hasil review mahasiswa calon guru terkait dengan sikap, perilaku, dan suara guru yang disukai dan tidak disukai dalam bentuk tabel:

Tabel
CIRI GURU YANG DISUKAI
DAN TIDAK DISUKAI OLEH MURIDNYA

GURU YANG DISUKAI	GURU YANG TIDAK DISUKAI
<ol style="list-style-type: none">1. Guru yang selalu memperhatikan muridnya2. Guru yang selalu memberikan motivasi3. Guru yang selalu berpenampilan rapi4. Guru yang tidak sombong dan sabar5. Guru yang suka humor, ramah, tidak terlalu serius6. Guru yang harum dan murah senyum	<ol style="list-style-type: none">1. Suka membandingkan-bandingkan siswa yang satu dengan yang lain2. Menjelaskan tanpa memperdulikan siswa faham apa tidak3. Pilih kasih terhadap siswanya4. Bercanda yang melampui batas5. Suka marah-marah kepada siswanya

7. Guru yang mempunyai banyak ide dan kreatif	6. Selalu mencurigai siswanya (nyontek) saat ujian
8. Guru yang mengadakan pengayaan atau remideal	7. Berpakaian ketat
9. Guru yang peduli keluh kesah siswanya	8. Suka memukul dan mencubit muridnya
10. Guru yang suka berbaur dengan muridnya	9. Suka mengejek muridnya
11. Guru yang jujur dan tidak membedakan siswanya	10. Metode monoton (mencatat terus)
12. Guru yang penuh kasih sayang kepada siswanya	11. Guru yang lebai dalam menjelaskan
13. Guru yang tidak galak	12. Guru yang galak, judes dan suka ngambek
14. Guru yang pandai dan cerdas	13. Bersikap baik hanya kepada yang berekonomi mapan
15. Guru yang mudah dalam bersosialisasi	14. Guru yang sering menggunjing keburukan siswanya
16. Guru yang mengiringi proses belajarnya dengan permainan	15. Terlalu banyak ceramah
17. Guru yang suka memberikan kisah hikmah	16. Guru yang jarang masuk kelas
	17. Guru yang terlalu banyak memberikan hukuman

210 Tanggung Jawab Pembelajaran

Sinergitas Guru dan Orangtua dalam Mengawal Perkembangan Anak

18. Guru yang bisa memberikan nasihat dan motivasi	18. Guru yang sering menyuruh siswanya
19. Guru yang tidak merokok di kelas	19. Guru yang sombong
20. Guru yang memberikan materi sesuai dengan kemampuan siswanya	20. Guru yang tidak wangi (bau)
21. Guru yang bersih dan periang	21. Guru yang hanya memberi tugas tetapi tidak dikoreksi
22. Guru yang selalu memberikan wawasan dan keterampilan baru	22. Guru yang terlalu serius
23. Guru yang suka memberikan hadiah quiz	23. Guru yang cuek dan muka masam ketika disapa siswanya
24. Guru yang berwawasan luas	24. Guru yang tidak pernah memotivasi siswanya
25. Guru yang menyenangkan	25. Guru yang otoriter, mau menang dan pintar sendiri
26. Guru yang mengizinkan siswanya ke rumah untuk belajar	26. Guru yang tidak menjelaskan materinya
27. Guru yang memberikan teguran dengan bijaksana	27. Guru yang suka memberi kluliah atau pelajaran di luar jadwal
	28. Guru yang suka korupsi waktu

<p>bukan dengan bentakan</p> <p>28. Guru yang suka memberikan bimbingan</p> <p>29. Guru yang akrab dengan siswanya</p> <p>30. Guru yang masuk kelas tepat waktu</p> <p>31. Tidak terlalu banyak memberikan tugas</p> <p>32. Guru yang bisa games atau sulap</p> <p>33. Guru yang pandai merangkai kata dalam mengajar</p> <p>34. Bervariasi dalam mengajar</p> <p>35. Guru yang memahami karakter siswanya</p> <p>36. Yang memadukan materi dan permainan</p> <p>37. Mengontrol kondisi kelas</p> <p>38. Menggunakan bahasa yang santun</p> <p>39. Memberikan menghargai pendapat siswa</p>	<p>29. Guru yang telat masuk ruang kelas</p> <p>30. Guru atau dosen yang memberi tugas tanpa dijelaskan</p> <p>31. Pilih kasih dalam memberikan nilai</p> <p>32. Guru yang tidak masuk tanpa keterangan</p> <p>33. Guru yang memberi ulangan mendadak</p> <p>34. Guru yang suka nyindir muridnya</p> <p>35. Guru yang suka membentak siswanya</p> <p>36. Guru yang muter-muter saat menjelaskan</p> <p>37. Kalau siswa belum paham disuruh tanya ke temannya</p> <p>38. Guru yang tidak menerima kritik dari siswanya</p> <p>39. Guru yang memberikan nilai hanya mengacu pada</p>
---	--

40. Guru yang disiplin	hasil ujian (bukan pada perilaku)
41. Membuka pelajaran dengan bersahabat	40. Guru yang tidak pernah atau jarang tersenyum (cemberut)
42. Guru yang pandai menyanyi atau yel-yel	41. Guru yang hanya ceramah
43. Mengakhiri pelajaran dengan pesan-pesan moral atau cerita	42. Guru yang selalu merokok di kelas
44. Tidak membuat kelas tegang dan bersedia mengulang materi jika siswa belum faham	43. Guru yang tidak konsisten dengan waktu
45. Guru yang senang memberikan pujian kepada siswanya	44. Ketika di kelas kelihatannya sibuk sendiri
46. Tidak suka memukul	45. Sering meninggalkan kelas karena urusan pribadi
47. Guru yang memberikan contoh dengan kondisi lingkungan sekitar	46. Guru yang suka main HP
48. Guru yang sedikit menulis tetapi luas penjelasannya	47. Guru yang suka mencatat di papan tulis lebih dari satu papan
49. Guru yang memiliki komitmen dan integritas	48. Guru yang banyak aturan dan pelit
50. Guru yang memiliki banyak sumber ketika menjelaskan	49. Guru yang tidak memiliki humor

<p>51. Guru yang menggunakan media dalam pembelajaran</p>	<p>50. Guru yang suka makan di dalam kelas</p> <p>51. Guru yang menjelaskan materi terlalu cepat</p> <p>52. Guru yang suka membawa urusan pribadinya di kelas</p> <p>53. Guru yang pakaiannya tidak rapi</p> <p>54. Guru yang membaca buku ketika sedang menjelaskan</p> <p>55. Guru yang selalu ingin dihormati</p> <p>56. Guru yang hanya bercerita</p> <p>57. Guru yang pendendam</p> <p>58. Guru yang tidak konsisten dengan kontrak belajar</p> <p>59. Dosen yang tidak hadir saat mahasiswanya presentasi</p> <p>60. Guru yang suaranya kecil saat menjelaskan</p>
---	--

	<ol style="list-style-type: none">61. Guru yang kurang ramah62. Dosen yang terlalu pendiam63. Guru yang sering mengatakan "bodoh" kepada siswanya64. Guru yang menggunakan bahasa yang terlalu tinggi65. Guru atau dosen yang menjelaskan di luar konteks materi
--	--

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2010.
- Annette Lareau, *Invisible Inequality: Social Class and Childrearing in Black Families and White Families*, American Sociological Review, 2002
- Annette Lareau, *Invisible Inequality: Social Class and Childrearing in Black Families and White Families*, American Sociological Review, 2002
- Anonim, "*Definition of Parenting*", Online; <http://en.wikipedia.org/wiki/Parenting> (diakses 30 Mei 2013).
- Anonim, "*Parenting Style and Its Correlates*", Online; <http://ecap.crc.illinois.edu/eecearchive/digests/1999/darlin99.pdf> (diakses 11 Juli 2013).
- Budi Andayani dan Koentjoro, *Peran Ayah menuju Coparenting*; Sidoarjo: Laras, 2012
- Casmini, *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007

-
- Conny R. Semiawan, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999
- Dantes, Nyoman, *Pola Asuhan dalam Hubungannya dengan Pendidikan Nilai di Lingkungan Keluarga: Suatu Analisis Makropedagogik*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, Singaraja: Universitas Udayana, 1992
- Darling, N., & Steinberg, L. *Parenting style as context: An integrativemodel*. *Psychological Bulletin*, 113 (3), 1993
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Desi Danarti, *145 Questions & Answers Smart Parenting. Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses*, Yogyakarta: G-media, 2010
- Diana Baumrind dan Ross A. Thompson, *The Ethics of Parenting* dalam *Handbook of Parenting*, edisi ke-2, ed. Marc. H Bornstein, Vol. 5 *Practical Issues in Parenting* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2002
- E. Mulyasa, *Manajemen berbasis Sekolah*, Jakarta:Rosda 2004

-
- Fletcher, A. C., Walls, J. K., Cook, E. C., Madison, K. J., Bridges, T. H., "Parenting Style as a Moderator of Associations Between Maternal Disciplinary Strategies and Child Well-Being", *Journal of Family Issues*, 29: 2008
- H. Didin Jamaluddin, *Metode Mendidik Anak (Teori dan Praktik)*, Bandung: Penerbit Pustaka Al-Fikriis, 2010
- H. Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Renika Cipta, 2013
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Hasan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita* terjemahan Muhammad Zaenal Arifin, Jakarta: Zaman, 2011
- Hoghughim, Long N, editor, *Handbook of Parenting Theory and Research for Practice*, London: Sage Publication, 2004
- I Wayan Santayasa, *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*, Bali: UNDIKSA, 2007
- Indra Yudikawati & Ibrahim Bafadal, "Peran Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

(MBS)". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 19
(2), September 2006

Jane Brooks, *The Process of Parenting Edisi Kedelapan*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
David R. Shaffer, 2009. *Social and Personality Development*
(6th ed.) Australia: Wadsworth

Jenny Gichara, *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*, Jakarta: PT.
Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia,
2013

John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Ji-
lid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007

Kak Seto & Lutfi Trizki, *Financial Parenting. Menjadikan
Anak Cerdas dan Cermat Mengelola Uang*, Ja-
karta Selatan: Noura Books, 2012

Kementrian Pendidikan Nasional. *Pedoman Penyeleng-
garaan Pendidikan Berbasis Keluarga*. Direktorat
Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, DITJEN
PAUDNI, 2012.

Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* Jakarta: PT Indeks, 2008

Made Pidarte, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta:
Renika Cipta, 2004

Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta:
Diva Press, 2012

-
- Martin Davies, *The Blackwell Encyclopedia Of Social Work*, (Wiley-Blackwell, 2000), h. 245.
- Martin, C.A dan Colbert, K.K., *Parenting ; a life span perspective*, New York :Mc Graw Hill, 1997
- Mefrida Harahap, "*Program Parenting Pada Kelompok Bermain*". Online; <http://ipisumedang.blogspot.com/2012/04/program-parenting-pada-kelompok-bermain.html> (diakses 2 Juni 2013).
- Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, Yogyakarta : Pro-U Media, 2012
- Nanang Fattah dan Mohammad Ali, *Buku Materi Pokok PGSD, Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005
- Nancy Darling, "*Parenting Style and Its Correlates*", Online; <http://www.athealth.com/Practitioner/ceduc/parentingstyles.html> (diakses 01 Juli 2013).
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Star Energi, 2004

-
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2009
- Roni Razak Noe'man, *Amazing Parenting. Menjadi Orang Tua Asyik, Membentuk Anak Hebat*, Jakarta Selatan: Noura Books, 2012
- Santrock, John. W. *Life-Span Development*. Edisi Kelima. (Alih bahasa: Juda Damanik, Achmad Chusairi), Jakarta: Erlangga, 2002
- Sarah Edward "What Assertive democratic *parenting*" *Online*, <http://www.parentingstyles.co.uk/what-assertivedemocratic-parenting.html> (diakses 30 juni 2013).
- Sikun Pribadi dan Subowo, *Menuju Keluarga Bijaksana*, Bandung: Yayasan Istri Bijaksana, 1981
- Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Syamsu Yusuf LN dan Nani M. Sughendhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013

Tri Marsiyanti & Farida Harahap, *Psikologi Keluarga*,
Yogyakarta: FIP UNY, 2000

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung
Agung, 1986

TENTANG PENULIS



Maimun, lahir di Mamben Lauk Lombok Timur 5 Oktober 1968. Akademisi dan pengabdian masyarakat.

Buku yang sudah dipublikasikan antara lain: *Mata'ul Ghurur (perenungan manusia yang nisbi di hadapan Allah)*; *Menjadi Guru yang Dirindukan*; *Pedoman Parenting Pendidikan Dasar*; *Spiritual Life Management (Mengelola diri dengan Hidup yang Direncanakan)*; *Manajemen Rohani (Merengkuh Kemuliaan melalui Spiritualitas Ramadhan)*; *Perjalanan Rohani: Menangkap Makna dan Nilai dari Napak Tilas Perjalanan Haji*; *Strategi Keunggulan Kompetitif Lembaga Pendidikan (LP2M UIN Mataram bersama Insan Madani Press)*; *Tetes Hikmah Dari Langit Kampus (Alamtara Institute)* dan buku di tangan pembaca adalah buku yang kesembilan.

